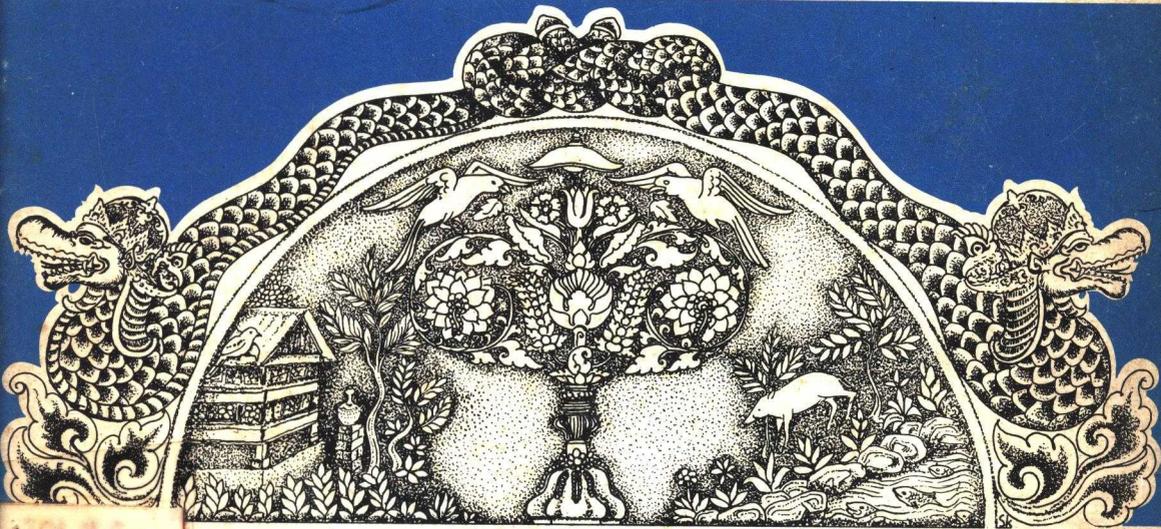




POLA PEMUKIMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



301.34
IND
P

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**POLA PEMUKIMAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

POLA PEMUKIMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Penyunting:
Drs. P. Wayong



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
1980/1981**

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN P DAN K PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terbagi atas empat daerah Kabupaten dan satu daerah Kotamadya, yang masing-masing keadaan geografisnyapun antara daerah yang satu dengan daerah yang lain berbeda.

Sehingga sudah barang tentu bahwa perbedaan ini, akan menimbulkan keaneka ragaman pola pemukiman dan juga keadaan sosial budaya. Hal ini adalah wajar, karena pada setiap pembentukan pemukiman ini pada mulanya tidak dapat lepas dari pertimbangan-pertimbangan terhadap keadaan geografis yang lebih menguntungkan. Sehubungan dengan hal itu, maka kiranya usaha penerbitan buku yang dilaksanakan oleh Proyek Inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta ini merupakan langkah-langkah yang positif dan perlu kita dukung bersama. Karena dengan penerbitan ini di samping telah menambah perbendaharaan pustaka, juga menambah pengetahuan yang menyangkut kehidupan sosial budaya, khususnya yang berkaitan dengan pola pemukiman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dengan demikian dari penerbitan ini dapat diketahui tantangan yang dihadapi lingkungan, yang mungkin akan menghambat pembangunan, dan sekaligus juga dapat diketahui cara-cara mengatasi tantangan tersebut, sehingga akan melancarkan usaha-usaha pembangunan. Demikian semoga buku ini dapat mendatangkan manfaat bagi kita semua.

Kepala Kantor Wilayah Dept. P dan K
Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

ttd

Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130204562

PRAKATA

Buku ini yang berjudul *Pola Pemukiman Daerah Istimewa Yogyakarta*, adalah merupakan salah satu hasil kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 1980/1981. Sedang penerbitannya baru dapat dilaksanakan pada tahun anggaran 1982/1983, setelah melalui proses penyuntingan yang dikerjakan Tim Pusat.

Berhasilnya usaha penerbitan buku ini, disamping memperkaya khasanah perpustakaan kita, juga dimaksudkan agar dapat digunakan sebagai pelengkap atau bahan pembanding terhadap study masalah-masalah lingkungan dan pemukiman khususnya, serta study kebudayaan pada umumnya. Kecuali itu, juga merupakan salah satu usaha pelestarian terhadap warisan budaya bangsa.

Kami menyadari, bahwa berhasilnya usaha ini, disamping berkat adanya kerja keras dari tim penyusun, tim penyunting, juga karena adanya kerjasama yang baik dan bantuan yang tak terhingga baik dari Pemerintah Daerah Tingkat I, Pemerintah Daerah Tingkat II se Daerah Istimewa Yogyakarta, maupun dari para informan atau pihak-pihak lain.

Khususnya kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat, yang masing-masing telah berkenan memberikan "Kata Sambutan" dan "Pengantar" terhadap buku ini, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Juga, kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan demi terbitnya buku ini, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih.

Semoga buku ini ada manfaatnya.

Yogyakarta, akhir Desember 1982

Pemimpin Proyek

ttd.

Drs. Tashadi

NIP. 130354448

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : *Pola Pemukiman Daerah Istimewa Yogyakarta*.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. Wuryanto Abdullah dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari : Drs. P. Wayong.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, akhir Desember 1982

Pimpinan Proyek

ttd.

Drs. Bambang Suwondo
NIP. 130117589

DAFTAR ISI

	halaman
SAMBUTAN	v
PRAKATA	vii
PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR PETA	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. RUANG LINGKUP	1
B. MASALAH	4
C. DESA YANG MENJADI PROYEK PENELITIAN	4
D. TUJUAN	6
E. PROSEDUR INVENTARISASI DAN DO — KUMENTASI	7
BAB II TANTANGAN LINGKUNGAN	9
A. LOKASI	9
1. Kalurahan Dadapayu	9
2. Kalurahan Glagah	22
B. POTENSI ALAM	27
1. Sumber daya riil	27
2. Sumber daya potensial	29
C. POTENSI KEPENDUDUKAN	30
1. Kalurahan Dadapayu	31
2. Kalurahan Glagah	36
D. KESIMPULAN	40

BAB III HASIL TINDAKAN PENDUDUK	45
A. BIDANG KEPENDUDUKAN	45
1. Pertambahan penduduk	46
2. Mobilitas penduduk	49
3. Sikap penduduk terhadap potensi sumber daya alam	64
4. Sikap penduduk terhadap potensi kependudukan	74
B. BIDANG EKONOMI, SOSIAL DAN BUDAYA	76
1. Mata pencaharian	76
2. Aspek sosial budaya	88
C. KESIMPULAN	95
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	101
A. KESIMPULAN	101
B. SARAN	105
DAFTAR KEPUSTAKAAN	107
DAFTAR INFORMAN	109
DAFTAR PERTANYAAN	113

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel II - 1	Tataguna tanah di Kalurahan Dadapayu dan Kalurahan Glagah 27
2. Tabel II - 2	Produktivitas beberapa tanaman bahan pangan di Kalurahan Dadapayu dan Kalurahan Glagah, Tahun 1979 28
3. Tabel II - 3	Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Kalurahan Dadapayu, Tahun 1979 31
4. Tabel II - 4	Komposisi penduduk menurut mata pencaharian di Kalurahan Dadapayu, Tahun 1979 32
5. Tabel II - 5	Komposisi penduduk menurut pendidikan di Kalurahan Dadapayu, Tahun 1979 33
6. Tabel II - 6	Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Kalurahan Glagah, Tahun 1979 37
7. Tabel II - 7	Komposisi penduduk menurut pendidikan di Kalurahan Glagah, Tahun 1979 38
8. Tabel III - 1	Jumlah dan pertambahan penduduk di Kalurahan Dadapayu dan Kalurahan Glagah, Tahun 1978 - 1980 45
9. Tabel III - 2	Hubungan antara luas pemilikan tanah garapan dengan jarak tujuan mobilitas responden di Kalurahan Dadapayu (dalam %), Tahun 1980 50
10. Tabel III - 3	Hubungan antara penghasilan per kapita keluarga responden dengan jarak tujuan mobilitas di Kalurahan Dadapayu (dalam %), Tahun 1980 51
11. Tabel III - 4	Hubungan antara luas pemilikan tanah garapan dengan tingkat kecukupan per kapita responden di Kalurahan Dadapayu (dalam %), Tahun 1980 52
12. Tabel III - 5	Hubungan antara jarak tujuan dengan

	alasan mobilitas responden di Kalurahan Dadapayu (dalam %) Tahun 1980	53
13. Tabel III - 6a	Jumlah mereka yang keluar kalurahan (dalam %) pada luas pemilikan tanah garapan \leq 0,33 Ha dan $>$ 0,33 Ha, menurut alasan mobilitas, di Kalurahan Dadapayu, Tahun 1980	54
14. Tabel III - 6b	Jumlah mereka yang keluar kecamatan (dalam %) pada luas pemilikan tanah garapan \leq 0,33 Ha dan $>$ 0,33 Ha, menurut alasan mobilitas, di Kelurahan Dadapayu, Tahun 1980	55
15. Tabel III - 6c	Jumlah mereka yang keluar kabupaten (dalam %) pada luas pemilikan tanah garapan \leq 0,33 Ha dan $>$ 0,33 Ha, menurut alasan mobilitas, di Kalurahan Dadapayu, Tahun 1980	55
16. Tabel III - 6d	Jumlah mereka yang keluar propinsi (dalam %) pada luas pemilikan tanah garapan \leq 0,33 Ha dan $>$ 0,33 Ha, menurut alasan mobilitas, di Kalurahan Dadapayu, Tahun 1980	56
17. Tabel III - 7	Hubungan antara luas pemilikan tanah garapan dengan jarak tujuan mobilitas responden (dalam %) di Kalurahan Glagah, Tahun 1980	58
18. Tabel III-8	Hubungan antara penghasilan per kapita keluarga responden dengan jarak tujuan mobilitas (dalam %) di Kalurahan Glagah, Tahun 1980	59
19. Tabel III-9	Hubungan antara luas pemilikan tanah garapan dengan tingkat kecukupan per kapita responden (dalam %) di Kalurahan Glagah, Tahun 1980	60
20. Tabel III-10	Hubungan antara jarak tujuan dengan alasan mobilitas responden (dalam %) di Kalurahan Glagah, tahun 1980	60
21. Tabel III-11a	Jumlah mereka yang pindah keluar kalurah-	

	an (dalam %) pada luas pemilikan tanah garapan $\leq 0,87$ Ha dan $> 0,87$ Ha, menurut alasan mobilitas, di Kalurahan Glagah, Tahun 1980	61
22. Tabel III-11b	Jumlah mereka yang pindah keluar kecamatan (dalam %) pada luas pemilikan tanah garapan $\leq 0,87$ Ha dan $> 0,87$ Ha, menurut alasan mobilitas, di Kalurahan Glagah, Tahun 1980	62
23. Tabel III-11c	Jumlah mereka yang pindah keluar kabupaten (dalam %) pada luas pemilikan tanah garapan $\leq 0,87$ Ha dan $> 0,87$ Ha, menurut alasan mobilitas, di Kalurahan Glagah, Tahun 1980	62
24. Tabel III-11d	Jumlah mereka yang pindah keluar propinsi (dalam %) pada luas pemilikan tanah garapan $\leq 0,87$ Ha dan $> 0,87$ Ha, menurut alasan mobilitas, di Kalurahan Glagah, Tahun 1980	63
25. Tabel III-12	Mata pencaharian penduduk di Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Kulon Progo Akhir tahun 1977	76
26. Tabel III-13	Hubungan antara jenis mata pencaharian pokok dengan tingkat kecukupan pangan per kapita dari responden di Kalurahan Dadapayu, Tahun 1980	78
27. Tabel III-14	Hubungan antara jenis mata pencaharian pokok dengan tingkat kecukupan pangan keluarga dari responden, di Kalurahan Dadapayu, Tahun 1980	79
28. Tabel III-15	Jumlah responden (dalam %) pada tingkat kecukupan pangan per kapita dan tingkat kecukupan pangan per keluarga, menurut alasan mobilitas, di Kalurahan Dadapayu, Tahun 1980	81
29. Tabel III-16	Hubungan antara jenis mata pencaharian pokok dengan tingkat kecukupan pangan per kapita dari responden di Kalurahan	

	Glagah, tahun 1980	84
30.Tabel III-17	Hubungan antara jenis mata pencaharian pokok dengan tingkat kecukupan pangan keluarga dari responden, di Kalurahan Glagah, Tahun 1980	85
31.Tabel III-18	Jumlah responden (dalam %) pada tingkat kecukupan pangan per kapita dan tingkat kecukupan pangan per keluarga, menurut alasan mobilitas, di Kalurahan Glagah, Tahun 1980	87

DAFTAR PETA

	Halaman
Peta 1 : Peta Lokasi Propinsi D.I. Yogyakarta	10
Peta 2 : Peta Kabupaten Gunungkidul	11
Peta 3 : Peta Kecamatan Semanu	12
Peta 4 : Peta Lokasi Kalurahan Dadapayu	13
Peta 5 : Peta Pusat Kegiatan Kalurahan Dadapayu . .	16
Peta 6 : Peta Kabupaten Kulonprogo	19
Peta 7 : Peta Kecamatan Temon	20
Peta 8 : Peta Lokasi Kalurahan Glagah	21
Peta 9 : Peta Pusat Kegiatan Kalurahan Glagah	25

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Unit tempat pembagian air di Kalurahan Dadapayu 2 kran lagi terdapat di sebelahnya; pada gambar tidak tampak (September, 1980)	66
Gambar 2 Sumur yang terdapat di rumah-rumah penduduk Kalurahan Glagah	67
Gambar 3 Tanah pertanian yang <i>bero</i> dan telaga yang kering di Kalurahan Dadapayu (September, 1980)	72
Gambar 4 Tanah pertanian di Kalurahan Glagah; tampak bentuk <i>sistem surjan</i> -nya, serta tampak adanya sungai dan <i>sumur ladang</i> (September, 1980)	73
Gambar 5 Rumah di Kalurahan Dadapayu yang menghadap ke selatan meskipun jalan yang tampak ini membujur utara-selatan (Demikian juga di Kalurahan Glagah)	91
Gambar 6 Rumah di Kalurahan Dadapayu dengan kandang sapi di muka rumah di sebelah kiri (September, 1980)	93
Gambar 7 Rumah di Kalurahan Glagah dengan kandang sapi di muka rumah di sebelah kiri (September, 1980) ..	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. RUANG LINGKUP

Dalam membicarakan ruang lingkup penelitian Pola Pemukiman Pedesaan ini, perlulah diuraikan terlebih dahulu apakah yang dimaksud dengan pemukiman, pola pemukiman, serta faktor-faktor yang berpengaruh untuk terciptanya pola pemukiman.

Drs. D. van der Zee (1979,1)¹⁾ mengemukakan bahwa pemukiman adalah (1) *Proses dengan jalan mana orang-orang menetap pada suatu wilayah, dan (2) Akibat dari proses ini.* Menurut Vernor C. Finch (1957,543)²⁾, *istilah pemukiman di dalam hal ini adalah kata benda yang meliputi karakteristik kelompok-kelompok manusia berdasarkan unit-unit kediaman, termasuk fasilitas-fasilitasnya seperti rumah-rumah, serta jalan-jalan yang melayani penduduk tersebut.*

Dari dua batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemukiman adalah kelompok unit-unit kediaman orang-orang atau kelompok-kelompok manusia pada suatu wilayah termasuk kegiatan-kegiatan serta fasilitas-fasilitasnya sebagai akibat dari proses terbentuknya pemukiman ini.

Unit kediaman yang diteliti pada kesempatan ini adalah desa. Yang dimaksud dengan desa di sini adalah wilayah administratif setingkat di bawah kecamatan atau disebut juga *kalurahan*, tidak termasuk desa yang menjadi pusat pemerintahan kecamatan.

Pemukiman merupakan lingkungan tempat manusia hidup dan melakukan berbagai macam aktivitas, sedang pola pemukiman memberikan kesan persebaran dan kepadatan penduduk. Oleh karenanya pemukiman dapat diartikan sebagai suatu tempat (ruang) atau suatu daerah tempat penduduk berkumpul dan hidup bersama, menggunakan lingkungan setempat untuk mempertahankan, melangsungkan dan mengembangkan hidupnya.

Pengertian pola pemukiman dan persebaran pemukiman mempunyai hubungan yang erat. Persebaran pemukiman membicarakan

sebab-sebab pemencaran pemukiman-pemukiman, sehingga pada daerah tertentu terdapat pemukiman, sedang di daerah lain tidak terdapat pemukiman. Pola pemukiman membicarakan sifat pemukiman, seperti terpusat (sebagai desa-desa) atau terpencarnya (sebagai tempat-tempat kediaman yang terpisah) pemukiman. Persebaran pemukiman merupakan hasil dari faktor-faktor fisikal, sedangkan pola pemukiman lebih merupakan akibat faktor-faktor ekonomi, sejarah, dan budaya.

Persebaran pemukiman bervariasi sifatnya, dari sangat jarang sampai sangat padat, dapat mengelompok, dapat tidak teratur atau teratur. Pertama, pemukiman lebih banyak terdapat pada tanah-tanah subur dengan relief datar yang menguntungkan untuk pertanian daripada di tempat-tempat yang tidak menguntungkan pertanian. Kedua, persebaran yang mengelompok atau tidak teratur umumnya terdapat pada wilayah-wilayah dengan topografi yang tidak seragam, terutama di daerah dengan persediaan air terbatas atau tiba-tiba perubahan kesuburan tanah, terjadi pemukiman-pemukiman mengumpul pada lokasi yang lebih baik. Ketiga, persebaran yang teratur cenderung terdapat pada wilayah yang seragam atau relief datar atau pada tanah-tanah dengan drainase atau terdapat pada tanah garapan. Dengan alasan-alasan ini, kepadatan pemukiman umumnya tinggi di tanah-tanah pertanian yang subur (Charles Whyne Hammond, 1979, 154)³⁾

Pembicaraan tentang pola pemukiman tidak dapat terlepas dari pembicaraan tentang persebaran pemukiman serta letak dan situasi pemukiman. Pola pemukiman dapat dibedakan atas (1) pola pemukiman tersebar dan pola pemukiman terpusat atau terkumpul, serta (2) pola pemukiman tunggal dan pola pemukiman mengelompok (Drs. D. Van der Zee, 1979,2)⁴⁾

Letak atau posisi geotopologi (*geotopological position*) pemukiman adalah posisi pemukiman secara relatif dihubungkan dengan lingkungan sekitarnya dan ditentukan oleh relief, iklim, tanah, vegetasi, hubungan dengan air. Pemilihan pemukiman secara wajar atau normal mempunyai kaitan dengan keperluan khusus seperti (1) adaptasi pemanfaatan yang terbaik terhadap kondisi alami, (2) posisi strategis terhadap jalur lalu lintas, serta (3) motivasi politik, militer atau religi.

Situasi atau posisi geochorologi (*geochorological position*) sebuah pemukiman adalah posisi pemukiman secara relatif dihubungkan dengan regional, sehingga ditemukan (1) posisi lokal yaitu posisi berkenaan dengan lingkungan yang dekat, misalnya : wilayah masyarakat, (2) posisi regional yaitu posisi berkenaan dengan pemukiman di sekitarnya yang kurang jauh, dan (3) supra regional yaitu posisi berkenaan dengan pemukiman yang jauh (Drs. D. van der Zee, 1979, 4) ⁵⁾

Di muka telah disebutkan bahwa pemukiman adalah merupakan unit-unit kediaman. Oleh karenanya persebaran pemukiman mempunyai hubungan erat dengan persebaran penduduk. Persebaran pemukiman dipengaruhi oleh (1) iklim (suhu dan curah hujan), (2) bentuk muka tanah (topografi, rawa, padang pasir), (3) sumber daya alam, (4) hubungan ke ruangan (kelancaran hubungan antar wilayah, aksesibilitas, jarak dari pantai, pelabuhan alam, sungai yang dapat dilayari), (5) faktor budaya (historis, politik, tipe-tipe kegiatan ekonomi, teknologi), serta (6) faktor-faktor demografi (Henry S. Shryock et al 1971, 145-149) ⁶⁾

Pembagian pola pemukiman menurut Rambali Singh adalah mirip dengan pola pemukiman dari Van der Zee, tetapi Singh menyebutnya sebagai tipe-tipe pemukiman yang dibedakan menjadi (1) pemukiman mengelompok, (2) pemukiman semi mengelompok, dan (3) pemukiman menyebar. Singh mengatakan bahwa penyebaran pola pemukiman dipengaruhi oleh faktor-faktor fisik, sejarah, tradisi, dan sosial ekonomi.

Rambali Singh (1969, 91 – 104) ⁷⁾ mengatakan bahwa pola pemukiman dipengaruhi oleh lingkungan fisik seperti relief, sumber air, jalur drainase dan kondisi tanah, serta oleh kondisi sosial-ekonomi seperti tata guna tanah, penyakapan tanah, rotasi tanaman, alat-alat transportasi dan komunikasi, serta kepadatan penduduk.

Jagdish Singh (1971, 178 – 189) ⁸⁾ mempelajari tipe pemukiman desa berdasarkan pada analisa terpadu dari faktor waktu (temporal atau historis), ruang (spatial), dan kelompok masyarakat. Perubahan ke ruangan telah mengakibatkan gelombang migrasi dari desa satu ke desa lain sehingga terjadi pemukiman yang berpola tunggalmemusat, tunggal menyebar, dan menyebar.

B. MASALAH

Pembangunan dewasa ini, termasuk juga pembangunan desa, dilaksanakan dengan integrasi masyarakat terhadap usaha-usaha pemerintah dengan maksud meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Dalam pembangunan ini terdapat tantangan-tantangan seperti : (1) terdapat desa-desa yang terisolir serta terpencar dan berpenduduk jarang, (2) keadaan lingkungan desa yang belum layak (perumahan, penyediaan air, penerangan, kesehatan), (3) masih adanya daerah-daerah pedesaan yang mengalami kekurangan pangan dan gizi, (4) pola penggunaan, pemilikan, serta penguasaan tanah yang belum mencerminkan jaminan pemerataan pendapatan, (5) adanya tingkat pendidikan di desa yang masih rendah, banyak pemuda putus sekolah dan pengangguran akibat tidak mempunyai ketrampilan mengolah potensi sumber daya yang ada di desanya, (6) adanya migrasi penduduk dari desa ke kota yang mengakibatkan di beberapa desa tertentu terasa adanya kekurangan tenaga kerja, dan (7) masih terdapat adat, tradisi, atau kepercayaan penduduk desa yang menghambat perkembangan desa.

Inventarisasi dan dokumentasi ciri-ciri sosial budaya pedesaan sangat diperlukan untuk mengetahui wujud tindakan penduduk terhadap tantangan lingkungan pedesaan yang mungkin menghambat pembangunan serta perkembangan desa. Dengan mengetahui hambatan yang ada, maka dapatlah diusahakan menghilangkan atau mengurangi hambatan tersebut sehingga akan melancarkan usaha-usaha pembangunan atau pengembangan desa. Sedang informasi mengenai wujud tindakan penduduk amat diperlukan untuk mengetahui apakah hal itu tepat dan sudah mencapai tingkat optimal bagi kesejahteraan penduduk daerah itu.

C. DESA YANG MENJADI OBYEK PENELITIAN

Dalam Repelita III dari 4 kabupaten di D.I. Yogyakarta (tidak termasuk Kota madya Yogyakarta), hanyalah Kabupaten Gunung-Kidul yang tidak akan dikembangkan sebagai daerah pertanian. Tiga kabupaten yang lain, yaitu Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Sleman akan dikembangkan sebagai daerah pertanian. Kondisi lingkungan fisik yang pada umumnya kurang menguntungkan di daerah Kabupaten Gunung Kidul, khususnya kon-

disi tanah dan air akan mengakibatkan adanya pola pemukiman yang berbeda dengan tiga kabupaten lainnya yang mempunyai kondisi lingkungan fisik yang lebih menguntungkan. Oleh karenanya dalam penelitian ini diambil 2 kalurahan sampel, yaitu Kalurahan Dadapayu yang mewakili daerah-daerah dengan kondisi lingkungan fisik yang kurang menguntungkan dan Kalurahan Glagah mewakili daerah-daerah dengan kondisi lingkungan fisik yang lebih menguntungkan.

Kalurahan Dadapayu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, terletak pada pegunungan Sewu. Daerah ini merupakan daerah pegunungan kapur, keadaan tanah kurang subur dan miskin akan air. Akibatnya pertanian di daerah ini kurang berkembang. Di samping itu topografinya bergelombang sehingga irigasi sukar dikembangkan. Desa ini relatif sukar dicapai.

Kalurahan Glagah, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, terletak pada dataran alluvial. Daerah ini relatif datar. Keadaan tanahnya subur dan irigasi dapat dikembangkan dengan baik karena topografinya relatif landai. Dibandingkan dengan daerah Pegunungan Sewu, daerah ini relatif berkembang, baik usaha pertanian maupun kondisi sosial ekonomi masyarakatnya.

Berdasarkan sensus tahun 1971, ternyata 82,71 % penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta diam di desa, sedangkan 17,29 % diam di kota. Daerah Istimewa Yogyakarta yang terkenal sebagai daerah minus, pada tahun 1978 mempunyai pendapatan perkapita Rp 68.260,—/tahun. Pendapatan perkapita untuk Dati II Gunung Kidul pada tahun 1978 adalah Rp 19.050,—/tahun, untuk Dati II Kulon Progo adalah Rp 58.860,—/tahun.

Persentase terbesar dari pendapatan perkapita diperoleh dari sektor pertanian, yaitu 48,09 % untuk Dati II Gunung Kidul dan 60% untuk Dati II Kulon Progo. Pada tahun 1977, 89,8 % penduduk Gunung Kidul bekerja di sektor pertanian dan 55,4 % penduduk Kulon Progo bekerja di sektor pertanian.

Kondisi fisik yang tidak menguntungkan di Kalurahan Dadapayu mengakibatkan tindakan manusia yang berbeda pula dalam mengatasi tantangan lingkungan bila dibandingkan dengan Kalurahan Glagah dengan kondisi fisik yang lebih menguntungkan. Khususnya

dalam bidang pertanian, di Kalurahan Glagah terdapat sawah, sedangkan di Kalurahan Dadapayu hanya terdapat pertanian tanah kering.

Luas pemilikan tanah pertanian merupakan faktor yang penting bagi petani, karena tanah merupakan sumber penghasilan utama bagi petani. Kemiskinan di pedesaan adalah akibat pemilikan tanah yang sempit. Jumlah penduduk yang semakin banyak mengakibatkan kesempatan kerja dalam usaha tani semakin sedikit (Clifford, 1976, 106)⁹⁾.

Hasil penelitian Masri Singarimbun dan Penny (1978, 3 – 9)¹⁰⁾ di Desa Sriharjo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, menunjukkan bahwa pemilikan tanah rata-rata per keluarga adalah 0,22 Ha atau 0,043 Ha per kapita. Kira-kira 2/3 penduduk Desa Sriharjo termasuk kekurangan tanah. Hal ini telah mengakibatkan pengangguran dan tingkat upah yang rendah.

Hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa tanah, khususnya luas pemilikan tanah, mempunyai peranan penting dalam kehidupan petani. Oleh karena sebagian besar penduduk pedesaan adalah petani, maka dapatlah dikatakan bahwa tanah merupakan sumber utama bagi kehidupan penduduk pedesaan.

Adanya kondisi tanah yang berbeda antara Kalurahan Dadapayu dan Kalurahan Glagah tentunya akan mengakibatkan adanya perilaku manusia yang berbeda di kedua wilayah tersebut. Perilaku manusia untuk menguasai tantangan lingkungan dapat dilihat pada komposisi mata pencaharian penduduk di Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Kulon Progo.

D. TUJUAN

1. Menghimpun data tentang ciri-ciri sosial-budaya pedesaan yang meliputi :

- a. tantangan lingkungan pedesaan,
- b. tindakan penduduk terhadap tantangan lingkungannya, yang tercermin dalam kegiatan sosial-budaya penduduk.

2. Memperoleh gambaran mengenai sejauh mana tindakan penduduk pedesaan itu mengarah ke titik optimal.

E. PROSEDUR INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI

1. Studi kepustakaan, termasuk mempelajari peta.
2. Menentukan desa obyek, yaitu :
 - a. Kalurahan Dadapayu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunung Kidul, terletak pada Pegunungan Sewu, merupakan daerah kapur.
 - b. Kalurahan Glagah, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, terletak pada dataran alluvial.
3. Menyusun daftar pertanyaan untuk informan kunci dan responden.
4. Pengumpulan data dengan cara .
 - a. observasi,
 - b. mengumpulkan data sekunder,
 - c. mengumpulkan data primer dari :
 - 1) informan kunci,
 - 2) responden.

Masyarakat di masing-masing kalurahan sampel berdasarkan hasil observasi dapat dikatakan homogen, oleh karenanya dari masing-masing kalurahan diambil 50 K.K. sebagai responden ¹¹⁾ seperti berikut : (a) dari 1229 K.K. di Kalurahan Dadapayu diambil 50 K.K. sebagai responden secara random, ternyata yang dapat dianalisa hanya jawaban dari 48 K.K., (b) dari 414 K.K. di Kalurahan Glagah diambil 50 K.K. sebagai responden secara random, ternyata yang dapat dianalisa hanya jawaban dari 40 K.K.

5. Analisa data.
6. Menyusun laporan.
7. Memperbanyak laporan.

Catatan :

1. Drs. D. van der Zee, Human Geography of Rural Areas Settlement and Population (J 12), International Institute for Aerial Survey and Earth Sciences (ITC) Enschede, The Netherlands, 1979, hal. 1.
2. Vernor C. Finch et al, Element of Geography, Mc Graw Hill Book Company, Inc, New York Toronto – London, 1957, hal. 543.
3. Charles Whyne – Hammond, Elements of Human Geography,

George Allen & Unwin, London, 1979, Hal. 154.

4. Drs. D. van der Zee, opcit, hal. 2. -
5. Drs. D. van der Zee, opcit, hal. 4.
6. Henry S. Shryock, et al, The Methods and Materials of Demography, Volume 1, US Department of Commerce, Washington, 1971, hal. 145 - 149.
7. Rambali Singh, Rural Settlement Types and Their Distribution, Examples from Varauasi District, The National Geographical Journal of India, Vol. XV, Part-II, hal. 91 - 104.
8. Jagdish Singh, Rural Settlement and Pattern in Baghelkhand, The National Geographical Journal of India, Vol. XVIII, Part A, hal. 178 - 189.
9. Clifford, Involusi Pertanian : Proses perubahan Ekologi di Indonesia, diterjemahkan Ir. Suleiman Krisnandhi, Bhartara Karya Aksara, Jakarta, th. 1976, hal. 106.
10. Masri Singarimbun, et al, Pola konsumsi : Kearah Pemerataan, Prisma 10, th. 1978, hal. 3 - 9.
11. Drs. Jan G.L. Palte, Syllabus Metode Penelitian Sosial-Ekonomi (terutama survey), Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1980, hal. 22 - 23.

BAB II

TANTANGAN LINGKUNGAN

Adanya perbedaan lingkungan fisik di kedua desa yang menjadi obyek penelitian, yaitu Kalurahan Dadapayu dan Kalurahan Glagah, menyebabkan pula adanya tantangan lingkungan yang berbeda. Tantangan lingkungan yang berbeda akan mengakibatkan tindakan penduduk yang berbeda dengan hasil tindakan yang berbeda pula.

A. LOKASI

1. Kalurahan Dadapayu

a. Lokasi desa

Kalurahan ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (lihat Peta 1, Peta 2, Peta 3 dan Peta 4). Daerah Kabupaten Gunung Kidul, demikian juga Kecamatan Semanu, khususnya Kalurahan Dadapayu termasuk kompleks Pegunungan Sewu dengan ketinggian antara 50 – 300 meter di atas permukaan laut. Daerah ini merupakan daerah pegunungan kapur, keadaan tanahnya kurang subur dan miskin akan air. Akibatnya pertanian di daerah ini sukar berkembang. Di samping itu topografinya bergelombang sehingga irigasi sukar untuk dikembangkan.

b. Persebaran pemukiman

Persebaran pemukiman inti, yaitu pedukuhan, berhubungan erat dengan persebaran penduduk. Dengan berlandaskan pendapat dari Henry S. Shryock (1971, 145 – 149)¹⁾, faktor-faktor yang mempengaruhi persebaran penduduk di Kelurahan Dadapayu adalah :

1) Bentuk muka tanah (*landforms*) atau topografi.

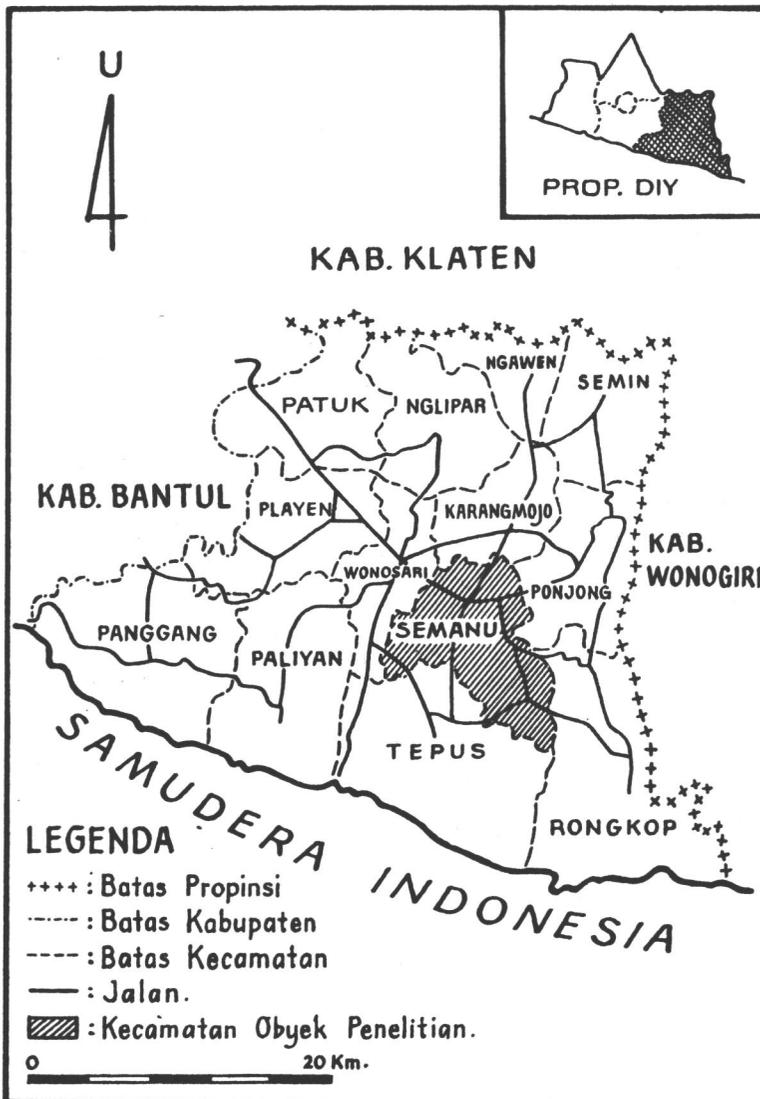
Topografi desa ini adalah bergelombang. Penduduk berusaha mencari tempat tinggal pada tempat-tempat yang relatif datar. Aktivitas ekonomi di desa ini, terutama pertanian, berlangsung di tempat-tempat yang relatif datar pula. Karena terbatasnya tanah yang datar, maka untuk pertanian terpaksa juga penduduk memanfaatkan areal berbukit serta berbatu untuk kegiatan pertaniannya, meskipun hasilnya kurang memuaskan.



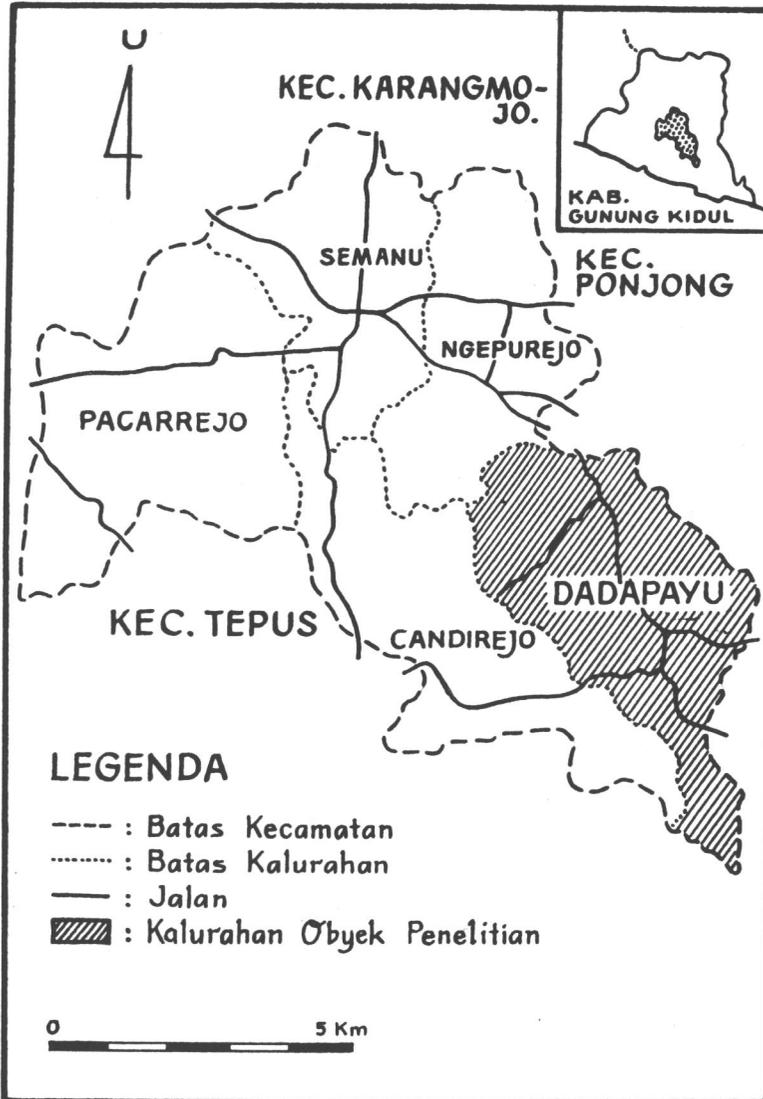
Sumber : Monografi Propinsi DIY 1977.

Peta 1 : PETA LOKASI

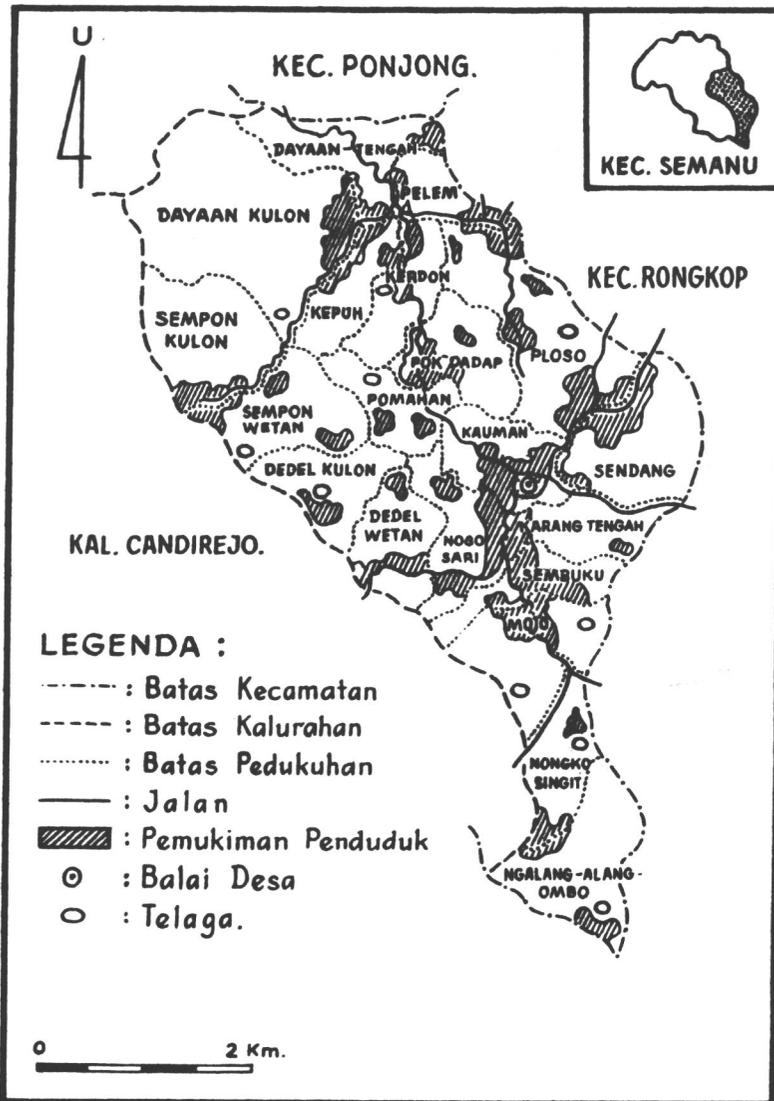
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.



SUMBER : PETA KABUPATEN GUNUNG KIDUL 1979
 PETA 2 : PETA KABUPATEN GUNUNG KIDUL



SUMBER: PETA KECAMATAN SEMAMU 1980
PETA 3 : PETA KECAMATAN SEMAMU



SUMBER : PETA KALURAHAN DADAPAYU, 1979.

PETA 4 : PETA LOKASI KALURAHAN DADAPAYU.

2) Tersedianya sumber daya

Sumber daya yang dapat dipertimbangkan untuk terbentuknya pemukiman inti di Dadapayu, hanyalah tanah dan air, meskipun keadaan kedua sumber daya itu kurang menguntungkan. Mereka memanfaatkan tanah yang ada untuk kepentingan pertaniannya hanya karena tidak mempunyai pilihan lain. Bagi sebagian besar penduduk, sumber air jauh letaknya. Berdasarkan jawaban responden, 54,2 % bertempat tinggal 1 – 2½ Km dari sumber air, 16,7 % lebih dari 2½ Km, 8,3 % antara ½ – 1 Km, dan 20,8 % kurang dari ½ Km. Jarak ini harus ditempuh dengan jalan kaki, naik turun bukit.

Sumber daya air yang tersedia hanyalah merupakan *tlaga* yang merupakan tempat penampungan air hujan pada musim penghujan. Air telaga ini sangat keruh dan berwarna coklat, tetapi serba guna karena digunakan untuk mandi orang, mandi binatang, masak, minum, mencuci, dan lain-lain keperluan rumah tangga.

Di Kalurahan Dadapayu tidak terdapat sungai. Yang ada hanyalah sebuah sungai di bawah tanah. Di gua Bribin, air ini dinaikkan atau dipompa ke atas secara bertahap, yaitu dipompa pada tempat penampungan pertama, kemudian dipompa lagi ke tempat penampungan kedua. Dari tempat penampungan kedua inilah air dialirkan ke pedukuhan-pedukuhan tertentu yang selanjutnya dibagikan kepada penduduk dengan melalui kran-kran yang airnya hanya mengalir setiap sore hari. Penggunaan air sungai di bawah tanah ini baru pada bulan Agustus 1980. Air yang bersih ini telah dapat membantu penduduk dalam mengatasi air untuk kebutuhan rumah tangga, meskipun pembagian air ini masih terbatas.

3) Hubungan ke ruangan

Jalan di desa ini (jalan desa) dibangun pada sela-sela bukit atau melalui daerah-daerah yang tidak begitu bergelombang, meskipun kadang-kadang terpaksa dilakukan pemotongan bukit. Persebaran penduduk di desa ini terdapat di sekitar jalan atau dekat dengan jalan, yang pada umumnya masih mencari tempat yang relatif datar. Dengan adanya jalan desa diharapkan akan memperlancar hubungan antar desa atau dengan daerah-daerah yang lain. Hubungan dengan desa lain, lebih-lebih dengan kota dapat dikatakan masih sukar.

Berdasarkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persebaran penduduk ini, maka timbullah pola pemukiman pedesaan yang tersebar (lihat Peta 4) yang mencari tempat-tempat yang relatif datar atau antara bukit-bukit serta mencari tempat yang dekat dengan jalan. Jadi pola pemukiman pedesaan ini adalah tersebar atau terpen- car.

c. Lokasi pusat kegiatan ²⁾

Kegiatan sosial, ekonomi, budaya dan agama terutama terpusat di Dukuh Kauman yang menjadi pusat pemerintahan Kalurahan Dadapayu. Kegiatan-kegiatan ini terdapat juga pada pedukuhan-pedukuhan lainnya (lihat Peta 5).

1) Kegiatan sosial

Pengertian kegiatan sosial di sini meliputi kegiatan pendidikan, pramuka, Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Arisan, Keluarga Berencana (KB), dan Kelompok Pendengar (Klompen), di Kalurahan Dadapayu.

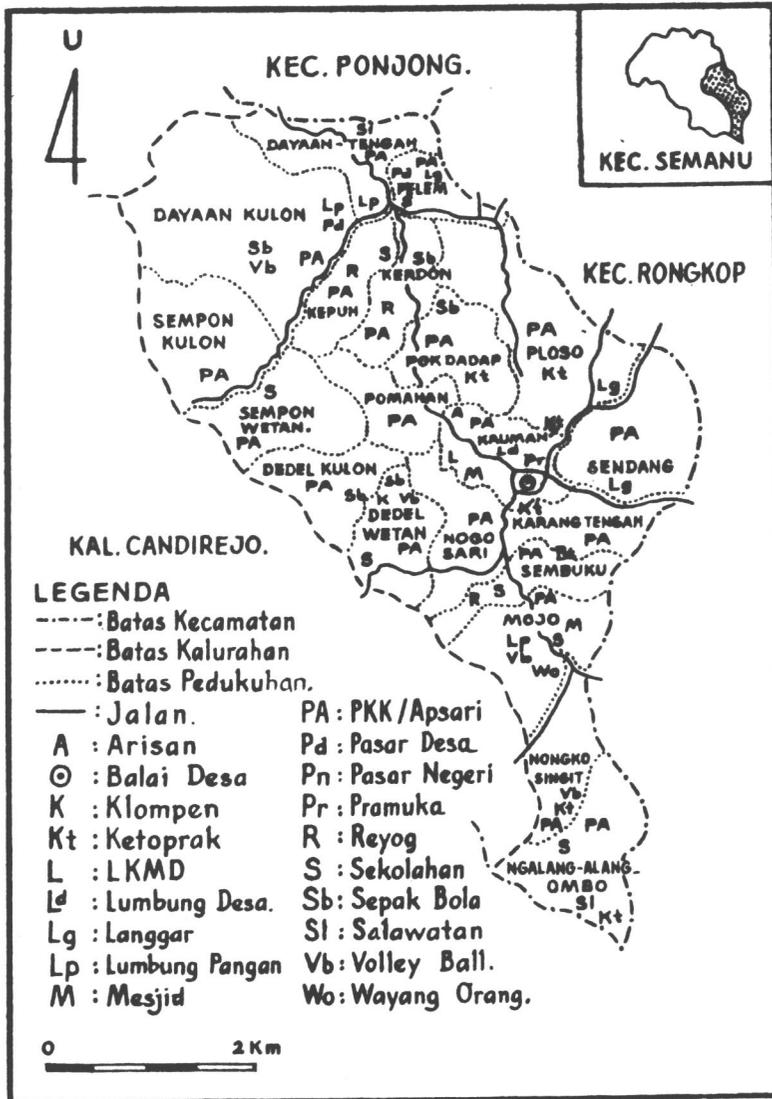
Di kalurahan itu terdapat enam SD Negeri dan dua SD Madrasah dengan persebaran sebagai berikut. Di Pedukuhan Ngalang—alang Ombo terdapat 2 buah SD Negeri, di Mojo terdapat 1 buah SD Madrasah, di Kauman terdapat 2 buah SD Negeri, Dedel Wetan terdapat 1 buah SD Negeri, Kepuh terdapat 1 buah SD Negeri, Pelem terdapat 1 buah SD Madrasah, dan di Pedukuhan Sempon Wetan terdapat 1 buah SD Negeri.

Di masing-masing Sekolah Dasar terdapat kegiatan pramuka, dengan pusat kegiatan di Pedukuhan Kauman, yang merupakan pusat pemerintahan kalurahan.

Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (L.K.M.D.) yang sebelumnya adalah Lembaga Sosial Desa (L.S.D.), terdapat di setiap desa atau kalurahan, dengan pusat kegiatan di Balai Desa, yang terletak di Pedukuhan Kauman.

Organisasi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (P.K.K.) sebanyak 20 buah terdapat tersebar di masing-masing pedukuhan. Kegiatan arisan diselenggarakan oleh sebuah organisasi arisan tingkat kalurahan yang berpusat di Pedukuhan Kauman (Balai Desa). Selain itu di masing-masing pedukuhan terdapat sebuah organisasi arisan tingkat pedukuhan. Kegiatan Keluarga Berencana berpusat di Balai Desa,

yang terletak di Pedukuhan Kauman. Di setiap pedukuhan terbentuk Apsari (Aksesor Satu Lestari) dengan anggota para peserta K.B. Sedang organisasi Kelompok Pendengar (Klompèn) hanya sebuah yaitu di Pedukuhan Dedel Wetan.



SUMBER : PETA KALURAHAN DADAPAYU 1979

PETA 5 : PETA PUSAT KEGIATAN KALURAHAN DADAPAYU.

2) *Kegiatan ekonomi*

Sehubungan dengan kegiatan ekonomi, di kalurahan itu terdapat pasar negeri, pasar desa, lumbung desa, dan lumbung pangan. Pasar negeri hanya sebuah dan terdapat di Pedukuhan Sembuku. Pasar ini terdiri dari bangunan permanen yang sederhana dan juga bangunan yang tidak permanen. Kegiatan pasar ini hanyalah pada hari Wage saja. Yang diperdagangkan selain bahan makanan dan sayuran, juga barang-barang kebutuhan rumah tangga seperti pakaian dan alat-alat dapur.

Pasar Desa dua buah. Sebuah di Pedukuhan Dayaan Kulon dan sebuah lagi di Pelem. Pasar ini terdiri dari bangunan yang tidak permanen. Kegiatan pasar ini juga pada hari Wage saja. Yang diperdagangkan hanya bahan makanan, terutama sayuran dan polowijo. Pasar desa dibedakan dari pasar negeri terutama berdasarkan statusnya. Pasar negeri dimiliki oleh Pemerintah Daerah dan pajak dipungut oleh Pemerintah Daerah. Pasar desa adalah milik kalurahan dan tanpa pajak.

Lumbung Desa hanya sebuah dan terletak di Pedukuhan Kauman (di Balai Desa), sedang lumbung pangan yaitu lumbung desa di tingkat pedukuhan terdapat di setiap pedukuhan, tetapi yang aktif hanya di Pedukuhan Dayaan Kulon, Dayaan Tengah, dan di Pedukuhan Mojo. Sebetulnya terdapat sebuah kegiatan perkreditan desa yang pada waktu sekarang kurang kegiatan karena sudah tidak mempunyai modal.

3) *Kegiatan budaya*

Kegiatan budaya meliputi bidang kesenian dan olah raga. Kesenian yang terdapat di kalurahan itu adalah slawatan, wayang orang, ketoprak, dan reyog, sedang kegiatan olah raga terdiri atas sepak bola, bola voli, dan bulu tangkis. Di kalurahan itu terdapat dua perkumpulan slawatan yang berpusat di Ngalang-alang Ombo dan Dayaan Tengah. Perkumpulan wayang wong hanya sebuah dan terdapat di Pedukuhan Mojo. Perkumpulan ketoprak sebanyak enam buah dan berpusat di Nangkasingit, Pok Dadap, Ngalang-alang Ombo, Kauman, Karang Tengah, dan Ploso. Yang paling terkenal adalah yang berpusat di Ploso. Perkumpulan reyog sebanyak tiga buah dan berpusat di Pedukuhan Kerdon, Kepuh, dan Sembuku. Perkumpulan sepak bola di kalurahan itu sebanyak 5 buah dan berpusat di Pedukuhan Dedel Wetan, Dedel Kulon, Dayaan Kulon, Kerdon, dan Pok Dadap. Per-

kumpulan bola voli sebanyak 4 buah dan berpusat di Pedukuhan Dedel Wetan, Dayaan Kulon, Mojo, dan Nangkasingit. Perkumpulan bulu tangkis hanya sebuah dan berpusat di Pedukuhan Sembuku.

Dalam hubungannya dengan kegiatan budaya ini sering diadakan pentas kesenian dan pertandingan olah raga. Pentas kesenian paling sedikit sebulan sekali dan dilaksanakan tanpa memungut bayaran. Anggota perkumpulan tersebut mengumpulkan uang untuk biaya pentas. Pertandingan olah raga biasanya hanya dilakukan antar pedukuhan dengan frekuensi tidak tentu.

4) Kegiatan keagamaan

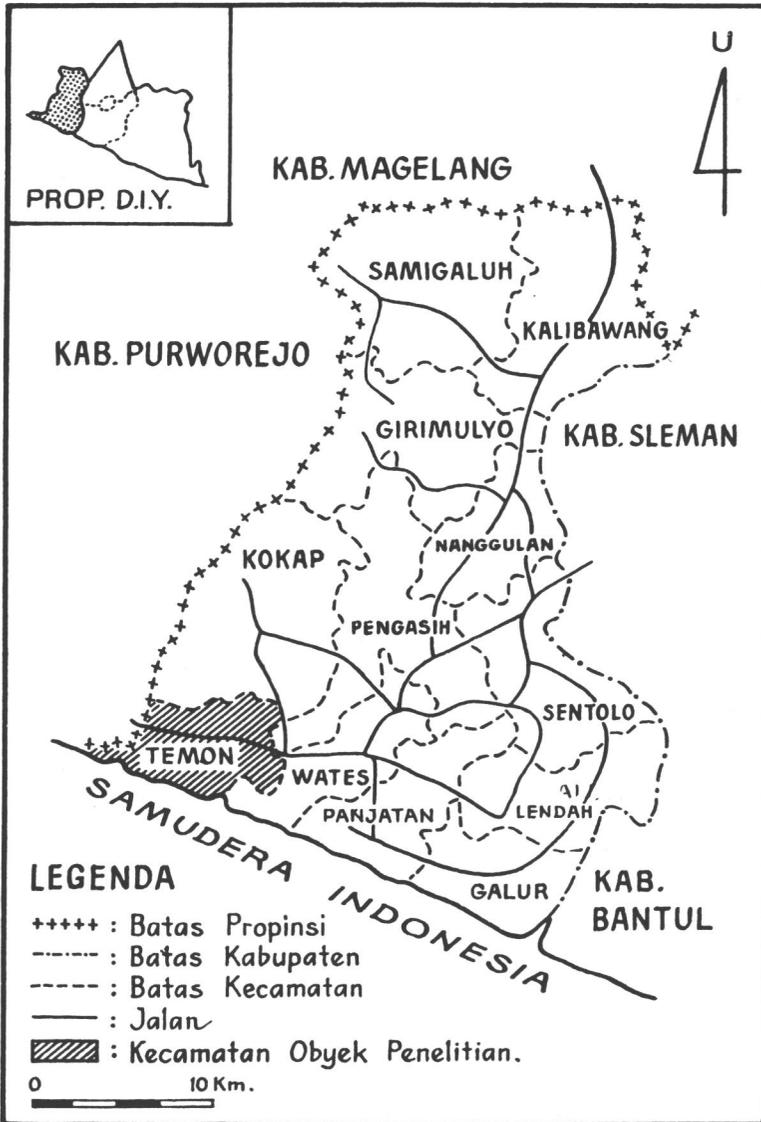
Bangunan dalam hubungannya dengan kegiatan agama hanyalah mesjid dan langgar. Tidak terdapat bangunan gereja, meskipun terdapat juga pemeluk agama Kristen. Jumlah langgar tiga buah dan terdapat di Pedukuhan Pelem, Sendang, dan Ploso. Mesjid dengan bangunan yang masih sederhana sebanyak dua buah, terdapat di Pedukuhan Mojo dan Kauman.

d. Posisi relatif

Kalurahan Dadapayu dapat dikatakan masih merupakan desa yang terisolir. Hubungan dengan desa lain atau dengan kota dapat dikatakan masih sukar. Kendaraan umum terutama *colt*, hanya pada hari pasaran saja masuk desa, yaitu setiap hari Wage. Biaya transpor ke kota kecamatan, yaitu Sleman, sejauh lebih kurang 10 Km sebesar Rp 100,—/orang. Biaya transpor ke kota kabupaten, yaitu Wonosari, sejauh lebih kurang 20 Km berkisar antara Rp 200,— s/d Rp 250,—/orang. Jarak ke ibu kota propinsi, yaitu Yogyakarta, lebih kurang 60 Km. Biaya transpor lebih kurang Rp 500,—/orang.

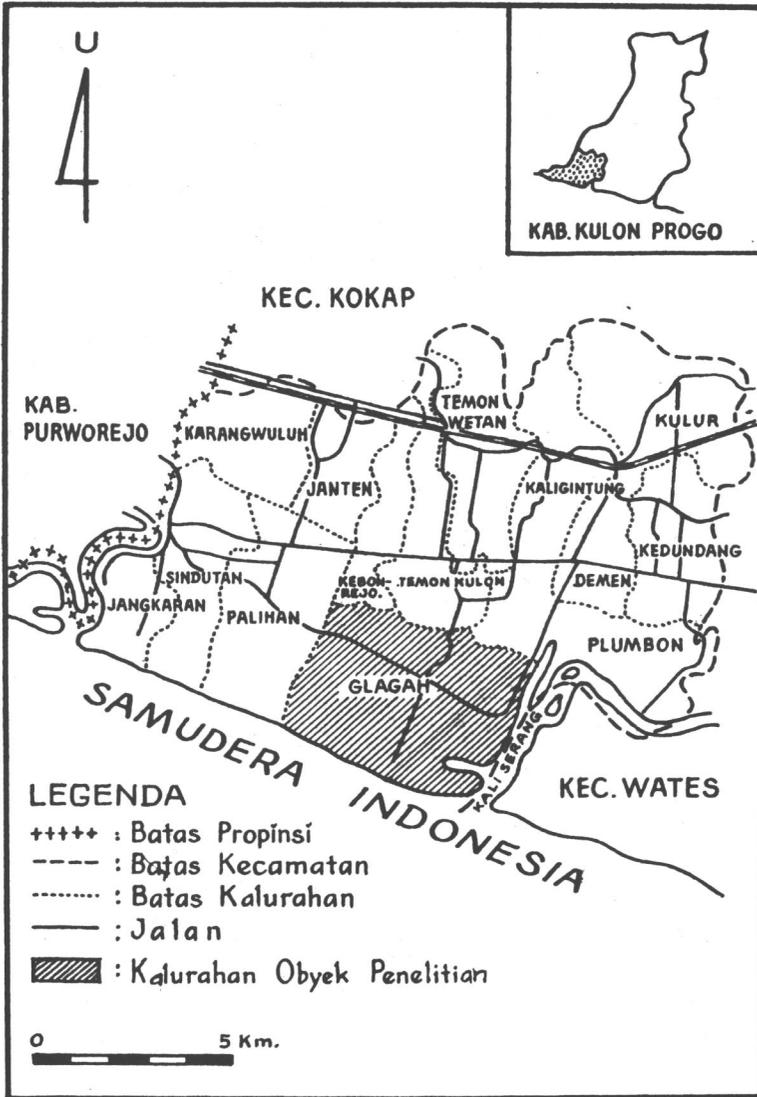
Pada hari-hari biasa (bukan hari Wage) transportasi sukar. Untuk mencapai jalan yang dilalui kendaraan umum harus berjalan kaki sejauh lebih kurang 3 Km. Transportasi dari Semanu ke Wonosari lancar. Kendaraan umum yang digunakan terutama *colt*.

Surat-menyurat dapat dikatakan lancar. Setiap hari ada petugas yang mengambil surat di Kantor Pos di ibu kota kecamatan. Surat kabar yang masuk desa terutama surat kabar daerah, berbahasa Jawa, yaitu *Joko Lodang* dan *Kanda Raharja*, yang setiap harinya dapat diterima tepat pada waktunya. Selain kedua surat kabar berbahasa Jawa tersebut, terdapat juga surat kabar daerah berbahasa Indonesia, yaitu *Kedaulatan Rakyat* yang kadang-kadang datang terlambat.

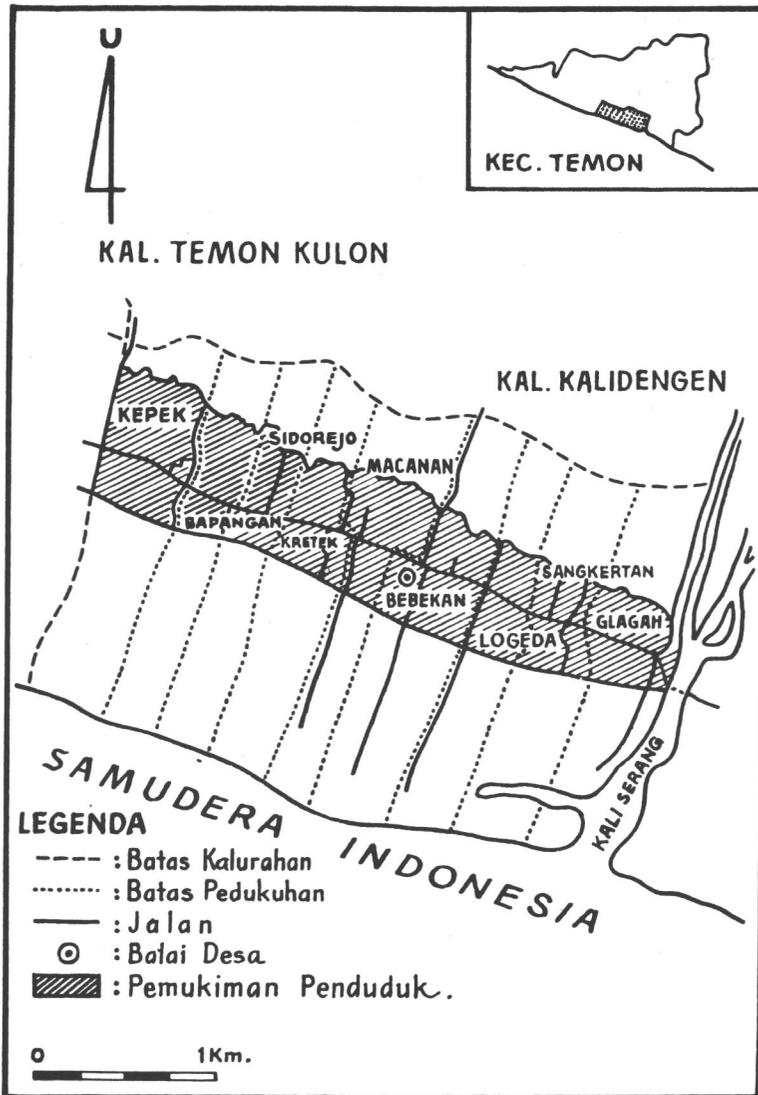


SUMBER : PETA KABUPATEN KULON PROGO, 1979

PETA 6 : PETA KABUPATEN KULON PROGO.



SUMBER : PETA KECAMATAN TEMON 1980
PETA 7 : PETA KECAMATAN TEMON .



SUMBER: PETA KELURAHAN GLAGAH 1978
 PETA 8 : PETA LOKASI KALURAHAN GLAGAH

Hubungan telepon dapat dilakukan melalui Kantor Telepon Kecamatan. Komunikasi dengan telepon dari Semanu dapat dikatakan mudah dan lancar.

2. Kalurahan Glagah

a. Lokasi desa

Kalurahan Glagah termasuk wilayah Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta (lihat Peta 1, Peta 6, Peta 7, dan Peta 8). Kalurahan Glagah merupakan dataran endapan (alluvial plain) dan merupakan dataran pantai yang relatif landai. Tanahnya subur, irigasi belum berkembang sehingga masih menghambat perkembangan pertanian. Topografi yang landai memungkinkan adanya pengembangan irigasi. Rakyat setempat pada saat ini masih mengharapkan adanya saluran irigasi yang direncanakan akan memperoleh air dari waduk yang akan dibuat di Kecamatan Kokap (di sebelah utara Kecamatan Temon).

b. Persebaran Pemukiman 3)

Sebagaimana pada Desa Dadapayu, persebaran pemukiman di Desa Glagah pun dipengaruhi oleh bentuk tanah (landforms) atau topografi, sumber daya, dan hubungan ke ruangan.

1) Bentuk muka tanah (landforms) atau topografi.

Topografi desa ini relatif datar atau landai, oleh karenanya topografi semacam ini kurang berpengaruh terhadap persebaran pemukiman. Jadi pemilihan tempat tinggal penduduk tidak berdasarkan topografi, tetapi lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain.

2) Tersedianya sumber daya

Bagian selatan Desa Glagah, yaitu bagian yang berbatasan dengan Samudera Indonesia terdiri dari guguk pasir yang kurang baik untuk pertanian serta tidak sesuai untuk tempat tinggal penduduk. Bagian utara terdiri dari endapan alluvial yang subur. Faktor air, yaitu tidak adanya irigasi menghambat pengembangan pertanian. Meskipun demikian daerah ini merupakan daerah pertanian. Penduduk mencari tempat tinggalnya pada atau dekat dengan endapan alluvial.

Air tanah, baik untuk kepentingan rumah tangga ataupun untuk kepentingan pertanian relatif mudah diperoleh, terutama di daerah

bukan guguk pasir. Di daerah guguk pasir, letak air tanah pada lapisan yang dalam. Pemukiman tidak terdapat di daerah ini. Di kalurahan ini terdapat sebuah sungai, yaitu sungai Nagung. Tidak adanya irigasi menyebabkan tidak adanya sawah irigasi. Sawah di desa ini hanyalah sawah tadah hujan. Tempat tinggal penduduk adalah pada atau dekat dengan tanah pertanian ini.

3) *Hubungan ke ruangan*

Jalan utama di desa ini adalah *jalan Daendels* yang dibangun sejak jaman Daendels. Terdapat juga *jalan Diponegoro*, yang merupakan rute perjuangan Pangeran Diponegoro. Selanjutnya pengikut Pangeran Diponegoro mendirikan pemukiman di tepi jalan tersebut. Persebaran penduduk ataupun persebaran tempat tinggal atau pemukiman mengikuti kedua jalan tadi.

Tersedianya sumber daya air dan tanah untuk pertanian, serta adanya jalan Daendels dan jalan Diponegoro, menyebabkan terbentuknya pola pemukiman pedesaan yang memusat dengan bentuk memanjang di tepi kedua jalan tersebut (Lihat Peta 8). Jadi tempat tinggal penduduk mengelompok di sekitar jalan tersebut.

c. *Lokasi pusat kegiatan* ⁴⁾

1) *Kegiatan sosial*

Kegiatan sosial yang dimaksudkan di sini meliputi kegiatan pendidikan, pramuka, Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga, Karang Taruna, Keluarga Berencana, Kelompok Pendengar, dan Kelompok Pirsawan.

Di kalurahan ini terdapat tiga buah SD Negeri, yaitu di Pedukuhan Bebekan 2 buah, dengan 1 gedung, dan di Pedukuhan Kepek 1 buah (Inpres). Kegiatan pramuka terbatas di sekolah-sekolah yang ada, yaitu di Pedukuhan Bebekan dan Pedukuhan Kepek.

Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (L.K.M.D.) yang sebelumnya bernama L.S.D. (Lembaga Sosial Desa) berpusat di Balai Desa yang terletak di Pedukuhan Bebekan. Salah satu kegiatan L.K.M.D. ini adalah simpan pinjam. Kegiatan simpan pinjam ini dilaksanakan setiap tanggal 10 secara bergilir untuk setiap pedukuhan, jadi untuk setiap tanggal 10 hanya sebuah pedukuhan yang didatangi oleh petugas L.K.M.D.

Organisasi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (P.K.K.) sebanyak 9 buah yang tersebar di 9 pedukuhan. Seperti halnya L.K.M.D., P.K.K. juga mengadakan kegiatan-kegiatan simpan pinjam yang juga diadakan setiap tanggal 10 secara bergilir untuk masing-masing pedukuhan. Pertemuan anggota untuk tingkat kalurahan diadakan setiap 35 hari sekali, pada masing-masing pedukuhan secara bergiliran.

Karang Taruna merupakan pusat kegiatan pemuda-pemudi. Kegiatannya dipusatkan di Pedukuhan Macanan. Kegiatannya meliputi olah raga, kesenian, sinoman, dan bersih desa.

Kegiatan Keluarga Berencana (K.B.) dipusatkan di Pedukuhan Bapangan. Selain dari itu terdapat organisasi Apsari (Akseptor Satu-hu Lestari) yang kegiatannya dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu (1) Kelompok I meliputi pedukuhan-pedukuhan : Bapangan, Kepek, Sidorejo, (2) Kelompok II meliputi pedukuhan-pedukuhan : Kretek, Macanan, Bebekan, dan (3) Kelompok III meliputi pedukuhan-pedukuhan Logede, Songkerten, Glagah.

Di setiap pedukuhan terdapat sebuah Kelompok Pendengar. Jadi seluruhnya ada 9 buah Kelompok Pendengar. Kegiatannya berhubungan dengan masalah pertanian, termasuk juga peternakan. Kelompok Pirsawan (Klompir) masih dalam taraf perintisan di tiap-tiap pedukuhan. Pengembangannya mengalami kesulitan, karena tidak di setiap pedukuhan terdapat pesawat televisi.

2) *Kegiatan ekonomi*

Di Kalurahan Glagah tidak terdapat pasar. Untuk memperoleh kebutuhan dapur yang agak lengkap, orang harus pergi ke pasar Temon atau kalurahan yang berdekatan yaitu Kalurahan Jangkar dan Kalurahan Karangwuluh. Kegiatan ekonomi meliputi warung, Lumbung Desa, dan Bank Desa.

Di warung dijual kebutuhan sehari-hari seperti gula, teh, kopi. Warung terdapat di Pedukuhan Kepek, Sidorejo, Kretek, Bebekan dan Logede masing-masing sebuah, sedangkan di Songkerten terdapat 2 buah warung.

Lumbung Desa yang ada berfungsi sebagai Lumbung Bibit dan terdapat di Pedukuhan Bebekan. Di lumbung ini disimpan bibit padi untuk keperluan musim tanam periode berikutnya. Sisanya dapat digunakan pada masa paceklik. Pengelolaannya diawasi oleh L.K.M.D.



Sumber: PETA KALURAHAN GLAGAH 1978
 PETA 9: PETA PUSAT KEGIATAN KALURAHAN GLAGAH.

Bank Desa terdapat di Pedukuhan Bebekan dan berkantor di rumah Kepala Desa. Bank itu melaksanakan aktivitas pada setiap hari Kamis. Bank Desa ini memberikan pinjaman mingguan dan pinjaman *selapanan* (selapan hari = 35 hari). Pinjaman mingguan maksimal Rp 25.000,- dengan bunga 7 % per bulan, sedangkan pinjaman *selapanan* maksimal Rp 20.000,- dengan bunga 10 % per bulan.

3) *Kegiatan budaya*

Kegiatan budaya meliputi kesenian yang terdiri atas ketoprak, seni tari, karawitan, serta bidang olah raga yang terdiri atas bola voli, tenis meja, bulu tangkis, dan sepak bola. Di kalurahan ini terdapat sebuah organisasi ketoprak dan berpusat di Pedukuhan Bapangan. Pada mulanya ada 2 organisasi, satu di Bapangan dan satunya lagi di Kretek, yang kemudian digabung menjadi satu organisasi dengan pusat kegiatan di Pedukuhan Bapangan. Kegiatan seni tari berpusat di Pedukuhan Macanan dan dikelola oleh Karang Taruna. Pusat kegiatan kerawitan di Pedukuhan Bapangan. Anggotanya adalah ibu-ibu anggota P.K.K. kalurahan, bapak-bapak, dan para remaja. Anggota tetapnya lebih kurang 25 orang.

Kegiatan olah raga bola voli terutama terdapat di Pedukuhan Macanan, sedang tenis meja terdapat di setiap pedukuhan, dan berpusat di Pedukuhan Macanan. Kegiatan bulu tangkis terdapat di setiap pedukuhan dan berpusat di Pedukuhan Macanan pula. Sepak bola yang semula berpusat di Pedukuhan Songketan, tidak giat lagi sekarang.

4) *Kegiatan agama*

Bangunan tempat ibadat yang ada hanyalah sebuah mesjid di Pedukuhan Logede. Juga terdapat sebuah gereja Protestan di Logede.

d. *Posisi relatif*

Kecamatan Temon dapat dikatakan lebih terbuka bila dibandingkan dengan Kecamatan Semanu. Kecamatan Temon dilalui oleh jalan kereta api Yogyakarta – Jakarta serta dilalui jalan raya Yogyakarta – Purwokerto. Hubungan dengan lain desa, juga dengan kota kecamatan (Temon), kota kabupaten (Wates) dan kota propinsi (Yogyakarta) dapat dikatakan mudah atau lancar. Kendaraan umum yang secara tetap masuk ke desa setiap harinya adalah *colt pick-up* serta *truck*. Setiap hari rata-rata terdapat 20 buah *colt* yang masuk serta ke luar desa.

Biaya transpor dari Glagah ke Temon sejauh lebih kurang 5 Km adalah Rp 50,-/orang. Jarak Glagah – Wates lebih kurang 13 Km. Biaya transpornya adalah Rp 100,-/orang, sedangkan biaya transpor Glagah – Yogyakarta sejauh lebih kurang 43 Km adalah Rp 300,-/orang.

Untuk kepentingan surat-menyurat terdapat sebuah Kantor Pos di Kecamatan Temon. Dari Kantor Pos terdapat petugas pos yang harus membawa surat-surat sampai ke desa. Surat kabar daerah, yaitu *Kedaulatan Rakyat*, *Kanda Raharja*, *Joko Lodang* pada umumnya dapat tepat pada waktunya, sedangkan surat kabar dari luar propinsi, termasuk juga surat kabar dari Jakarta umumnya terlambat satu hari.

B. POTENSI ALAM

1. Sumber daya riil

Sebagai desa agraris, sumber daya alam yang penting untuk Kalurahan Dadapayu dan Kalurahan Glagah adalah tanah garapan. Oleh karenanya pada tabel II-1 berikut disajikan data tataguna tanah di kedua kalurahan tersebut.

Tabel II-1 TATAGUNA TANAH DI KALURAHAN DADAPAYU DAN KALURAHAN GLAGAH

Jenis penggunaan tanah	Dadapayu		Glagah	
	Luas (Ha)	%	Luas (Ha)	%
1. Sawah	0,6250	0,03	162,6900	28,45
2. Tegall	2168,8778	90,98	151,2300	26,45
3. Pekarangan	212,1357	8,90	112,4215	19,66
4. Penggembalaan	—	—	143,1950	25,04
5. Kuburan	1,000	0,04	2,3025	0,40
6. Lapangan	0,2000	0,01	—	—
7. Jalan, kali, dll	0,9100	0,04	—	—
	2383,7485	100,00	571,8390	100,00

Sumber data : 1. Kalurahan Dadapayu
2. Kalurahan Glagah

Selain tataguna tanah, perlu diketahui kualitas tanah, yaitu produktivitas untuk beberapa tanaman bahan pangan yang penting seperti terlihat pada tabel II – 2 berikut.

Tabel II–2 PRODUKTIVITAS BEBERAPA TANAMAN BAHAN PANGAN DI KALURAHAN DADAPAYU DAN KALURAHAN GLAGAH TAHUN 1979

Jenis tanaman	Produktivitas per Ha (kwintal)	
	Dadapayu	Glagah
1. Padi	7,5	30
2. Ketela pohon	52	70
3. Jagung	7,5	30
4. Kedele	5	35
5. Kacang tanah	5	8

- Sumber data : 1. Kepala Bagian Keamanan Kalurahan Dadapayu (bekas Kepala Desa)
2. Kepala Bagian Kemakmuran Kalurahan Glagah

Peranan sektor pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta cukup besar karena hampir 75 % penduduk bekerja aktif pada sektor ini. Di samping itu peranan sektor pertanian untuk pendapatan regional Daerah Istimewa Yogyakarta setiap tahunnya meliputi 38 % dari seluruh pendapatan regional dan hasil dari sektor ini merupakan pendapatan terbesar dibandingkan sektor-sektor lainnya (Kantor Statistik D.I.Y., 1979, 105) ⁵⁾

Meskipun sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting, tetapi potensi tanah kurang menguntungkan ditambah dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi, akibatnya pertanian di daerah ini sukar berkembang. Khususnya daerah Kabupaten Gunung Kidul, termasuk juga Kalurahan Glagah merupakan daerah minus yang sudah termasuk daerah kritis.

Tabel II–1 dan Tabel II–2 memperlihatkan bahwa untuk Kalurahan Dadapayu hampir seluruh tanah garapan terdiri dari tegal, dan produktivitasnya rendah. Sawah yang ada hanyalah sawah tadah hujan, dengan produktivitas yang rendah. Kondisi tanah pertanian yang tidak menguntungkan untuk tanaman pertanian menyebabkan dae-

rah Gunung Kidul, termasuk Kalurahan Dadapayu tidak akan menjadi wilayah pengembangan pertanian, melainkan sebagai wilayah pengembangan tanaman perdagangan (BAPPEDA D.I.Y. 1978, 22-4) ⁶⁾ yang termasuk dalam program reboisasi dan penghijauan.

Dari kedua tabel tersebut terlihat pula bahwa untuk Kalurahan Glagah luas sawah dan tegal hampir sama. Sawah di Kalurahan ini adalah sawah tadah hujan, tidak ada sawah irigasi. Tanah di daerah ini yang merupakan endapan alluvial adalah tanah yang subur. Tidak adanya irigasi menyebabkan produktivitas tanah pertanian ini tidak tinggi. Tanah pertanian di Kalurahan Glagah cukup baik untuk dikembangkan atau dengan lain perkataan tanah pertanian di sini masih mempunyai potensi untuk dikembangkan apabila mendapat air irigasi. Dengan potensi yang ada serta dengan rencana akan adanya saluran irigasi yang akan dibuat (dengan air dari waduk yang akan dibuat di Kecamatan Kokap, sebelah utara Kecamatan Temon), maka dalam pengembangan wilayah, kelurahan ini termasuk ke dalam wilayah pengembangan tanaman pertanian pangan serta juga tanaman perdagangan dan hortikultura (BAPPEDA D.I.Y. 1978, 22-4) ⁷⁾. Oleh karenanya apabila telah ada biaya, teknologi yang ada akan mampu meningkatkan potensi tanah pertanian. Tanah penggembalaan di Kalurahan Glagah cukup luas bila dibandingkan dengan luas sawah dan tegal. Yang dimaksudkan tanah penggembalaan di sini termasuk tanah guguk pasir (sand dune). Jadi tanah penggembalaan ini kurang mempunyai potensi untuk dapat dikembangkan.

2. Sumber daya potensial

a. Tanah

Tanah pertanian masih merupakan sumber daya potensial, baik di Kalurahan Dadapayu ataupun di Kalurahan Glagah. Tanah pertanian di Dadapayu masih mungkin untuk lebih dimanfaatkan, apabila diubah penggunaannya dari tanaman pangan ke tanaman perdagangan, meskipun sekarang belum dapat dipastikan bagaimana pelaksanaannya. Tanah masih dimanfaatkan untuk pembuatan genting. Pada saat ini usaha itu mulai mendapat perhatian penduduk setempat. Pembuatan genting memerlukan bahan bakar. Jika kayu masih digunakan sebagai bahan bakar, maka hal ini akan menggagalkan usaha penghijauan ataupun reboisasi.

Tanah endapan alluvial yang subur di Kalurahan Glagah masih

merupakan sumber daya potensial, sebab dengan rencana adanya saluran irigasi serta pemanfaatan air tanah (dengan pembuatan *sumur ladang*) produksi dan produktivitas masih dapat ditingkatkan. Dengan adanya irigasi akan memungkinkan panen sekali menjadi dua kali per tahun.

b. Air

Di Kalurahan Dadapayu telah mulai dimanfaatkan air dari sungai di bawah tanah. Di gua Bribin, air ini dinaikkan dengan pompa secara bertingkat sebanyak dua tahap. Air ini mempunyai debit ± 75 liter/detik, tetapi dengan adanya pompa ini baru dapat dimanfaatkan ± 15 liter/detik, berarti masih dapat ditingkatkan lagi pemanfaatannya. Air ini terutama hanya untuk keperluan rumah tangga.

Di Kalurahan Glagah masih dapat ditingkatkan pemanfaatan air tanah untuk pertanian, yaitu dengan menambah *sumur ladang*. Air sungai Serang yang mengalir melalui bagian kecil dari batas kalurahan bagian timur dapat pula ditingkatkan pemanfaatannya.

c. Bahan galian

Bahan galian yang ada di Kalurahan Dadapayu dan baru sedikit dimanfaatkan adalah batu putih, yang menurut istilah setempat disebut *keprus*. Batu putih ini dapat digunakan untuk pembuatan bak mandi, asbak, patok-patok, lantai dan sejenisnya. Di Kalurahan Glagah terdapat pasir besi di sepanjang pantai yang sampai sekarang belum dimanfaatkan (belum ada data tentang kuantitas dan kualitas).

d. Obyek pariwisata

Pantai Glagah banyak menarik pengunjung pada hari-hari libur. Dengan adanya pasanggrahan di Glagah serta perbaikan-perbaikan fasilitas, diharapkan akan lebih banyak menarik wisatawan-wisatawan, khususnya *turis domestik*.

C. POTENSI KEPENDUDUKAN

Dalam uraian mengenai potensi kependudukan akan dibicarakan tentang jumlah, kepadatan (umum dan khusus), komposisi dan kualitas penduduk. Selain dari itu akan dibicarakan juga tentang mobilitas penduduk dan ciri mobilitas serta keterikatan penduduk pada desanya. Uraian akan dipisahkan berdasarkan masing-masing desa obyek penelitian, agar dapat diketahui ciri-ciri penduduk pada dua

daerah dengan topografi yang berlainan.

1. Kalurahan Dadapayu

a. Jumlah, kepadatan penduduk, dan komposisi

Berdasarkan data tahun 1979, jumlah penduduk di Kalurahan Dadapayu sebesar 7.175 jiwa dan terdiri dari laki-laki 3.433 jiwa, dan perempuan 3.742 jiwa. Jumlah penduduk tersebut tergabung dalam 1.229 K.K., yang terdiri dari 980 K.K. laki-laki, dan 249 K.K. perempuan.

Luas Kalurahan Dadapayu 2383,7485 Ha atau 23,8375 Km². Jadi kepadatan penduduknya adalah 301 orang/Km². Luas tanah pertanian (sawah dan tegal) sebesar 2169,5028 Ha atau 21,6950 Km². Jadi kepadatan penduduk agraris adalah 331 orang/Km².

TABEL II-3 KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN DI KALURAHAN DADAPAYU, TAHUN 1979

No.	Umur (tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 - 4	357	472	829
2	5 - 14	267	365	632
3	15 - 24	575	546	1.121
4	25 - 54	1.528	1.573	3.101
5	55 ke atas	708	786	1.494
	Jumlah	3.433	3.742	7.175

Sumber : Monografi Desa Dadapayu tahun 1980.

Dari Tabel II-3 tidak dapat diketahui jumlah penduduk yang berusia 65 tahun ke atas dan antara 15 tahun sampai 64 tahun. Karena itu tidak dapat dihitung besarnya beban tanggungan, mengingat rumusnya adalah :

$$\frac{\text{Jumlah penduduk umur (0-14 tahun dan 65 tahun)}}{\text{Jumlah penduduk umur (15 tahun - 64 tahun)}} \times 100\%$$

Namun demikian dapat dihitung beban tanggungan dengan memperbandingkan jumlah orang yang tidak bekerja dengan jumlah orang yang bekerja. Jumlah orang yang bekerja 4.893 orang (lihat Tabel II-4), sedang yang tidak bekerja adalah 2.282 orang. Oleh

karenanya beban tanggungan adalah $\frac{2.282}{4.893} \times 100 \% = 47 \%$.

Angka ini termasuk kecil, mengingat bahwa untuk Indonesia angka ini berkisar antara 70 % – 80 %, sedangkan untuk negara-negara yang sudah maju angka ini adalah berkisar antara 4 % – 50 %. Meskipun beban tanggungan kecil, tetapi perlu diperhatikan bahwa penghasilan per kapita dari suatu keluarga pada umumnya rendah (lihat Bab III).

TABEL II-4 KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN DI KALURAHAN DADAPAYU TAHUN 1979.

Jenis mata pencaharian	Jumlah	%
Petani	2.150	43,94
Petani Penggarap	1.800	36,79
Buruh tani	679	13,87
Pegawai Negeri	23	0,47
ABRI	2	0,04
Pedagang	1	0,02
Dukun bayi	19	0,39
Buruh	90	1,84
Tukang	129	2,64
J u m l a h	4.893	100

Sumber : Monografi Desa Dadapayu tahun 1980

Berdasarkan Tabel II- 4 ternyata bahwa sebagian besar penduduk bekerja dalam bidang pertanian (94,6 %). Mereka itu terdiri dari petani, petani penggarap, serta buruh tani. Petani memiliki tanah pertanian, sedang petani penggarap tidak memiliki tanah pertanian tetapi menggarap tanah orang lain baik menyewa ataupun menyakap. Buruh tani bekerja sebagai buruh pada tanah pertanian orang lain. Mata pencaharian yang tercantum pada tabel itu merupakan mata pencaharian pokok, sedang mata pencaharian tambahan yang tidak tercatat di sini masih banyak.

Adanya sebagian besar penduduk yang bekerja dalam bidang pertanian serta adanya tanah yang tidak subur menyebabkan pendapatan per kapita rendah. Pendapatan dari sektor pertanian yang rendah menyebabkan penduduk mencari penghasilan tambahan baik dari sektor pertanian sendiri maupun dari sektor non pertanian.

Berdasarkan SUPAS 1976 (Survey Penduduk Antar Sensus 1976), pendidikan di daerah pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta adalah rendah, yaitu 50 % tidak/belum sekolah, 31 % belum/tidak tamat S.D. Demikian juga tingkat pendidikan di Kalurahan Dadapayu juga rendah.

TABEL II-5 KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN DI KALURAHAN DADAPAYU TAHUN 1979

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
Tidak sekolah	1.933	26,95
S.D. Tidak tamat	2.456	34,24
Tamat S.D./sederajat	1.650	22,99
Tamat SLTP/sederajat	911	12,69
Tamat SLTA/sederajat	220	3,06
Tamat Akademi/sederajat	3	0,04
Tamat perguruan Tinggi	2	0,03
J u m l a h	7.175	100

Sumber : Monografi Desa Dadapayu Tahun 1980

Tingkat pendidikan di Kalurahan Dadapayu dapat dikatakan baik, dibandingkan dengan daerah pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada umumnya. Di kalurahan ini terdapat sembilan buah Sekolah Dasar. Jumlah ini cukup banyak bila dibanding dengan daerah pedesaan yang lain. Mereka yang tidak sekolah (26,95 %) terutama terdiri dari mereka yang belum sekolah. Karena itu dapat dikatakan bahwa sebagian besar penduduk yang termasuk pada usia sekolah atau lebih telah pernah mendapat pendidikan formal. Menurut catatan terakhir pada Kantor Kalurahan jumlah siswa putus sekolah adalah 180 orang. Sebagian besar dari mereka putus sekolah di tingkat S.L.T.P. yaitu 123 orang.

Di Kalurahan Dadapayu, 96 % penduduk beragama Islam, sedang selebihnya beragama Katolik.

b. *Mobilitas penduduk*

Dalam laporan ini, uraian tentang mobilitas penduduk dibedakan atas mobilitas permanen dan non permanen. Selanjutnya akan dibicarakan juga tempat tujuan dari mobilitas ini serta keterikatan penduduk terhadap desanya.

Mobilitas permanen terjadi apabila penduduk yang pindah tidak kembali ke desanya lagi melainkan menetap di tempat lain. Menurut keterangan Kepala Desa, rata-rata setiap tahun terdapat 20 Kepala Keluarga yang pindah dan menetap di tempat lain. Mobilitas permanen ini dibedakan menjadi dua yaitu yang termasuk transmigrasi dan yang non transmigrasi. Transmigrasi terutama ke Sumatera, sedang yang non transmigrasi adalah perpindahan penduduk ke lain tempat di pulau Jawa. Dalam bulan Juli dan Agustus 1980 telah diberangkatkan 10 K.K. ke Sumatera, dengan menggunakan *colt*, bus, kereta api, dan kapal laut. Umur Kepala Keluarga transmigran berkisar antara 20 hingga 35 tahun. Alasan kepindahan mereka terutama adalah untuk meningkatkan taraf hidup.

Migran non transmigrasi pada umumnya mempunyai pekerjaan sebagai buruh di desanya. Umur mereka berkisar antara 15 hingga 30 tahun. Kurang lebih 70 % dari migran ini adalah wanita. Perpindahan ini terutama terjadi pada musim kemarau, saat penduduk pada umumnya kekurangan pangan. Alasan kepindahan mereka adalah mencari pekerjaan dan mencari pengalaman. Migran wanita terutama menjadi pembantu rumah tangga di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang. Kepergian mereka pada umumnya menggunakan *colt*, bis, dan kereta api.

Mobilitas tidak permanen terjadi apabila penduduk yang pindah tidak menetap di tempat lain, melainkan akan kembali ke desanya.

Dari jawaban responden diketahui bahwa 8,3 % belum pernah keluar kalurahan, 16,7 % hanya pernah keluar kalurahan saja, 29,2 % hanya pernah keluar kecamatan saja, 20,8 % hanya pernah keluar kabupaten saja, dan 25 % pernah keluar propinsi.

Alasan mobilitas adalah belanja : 36,4 %, urusan keluarga, 15,2 % dagang : 24,2 %, rekreasi : 12,1 %, dan bekerja/cari kerja : 12,1 %. Kendaraan yang digunakan terdiri dari bis : 50 %, *colt* : 17 %, dan kereta api : 33 %.

Kategori menurut biaya yang dikeluarkan adalah antara Rp 500,- hingga Rp 1.000,- : 33 %, dan lebih dari Rp 1.000,- : 67 %.

Dari mereka yang bepergian itu 50 % menginap dan 50 % lagi tidak menginap. Hanya dua jenis alasan yang menyebutkan mereka itu menginap, yaitu terlalu jauh : 33 % dan karena urusan belum selesai : 67 %. Lamanya menginap antara 1 – 7 hari : 67 %, dan lebih dari 7 hari : 33 %.

Sebab-sebab penduduk tidak bepergian menurut jawaban responden adalah tidak punya keperluan : 61 %, biaya tidak cukup 22%, merasa sudah terlalu tua : 11 %, dan merasa bahwa bepergian adalah suatu pemborosan : 6 %.

Penduduk yang setiap hari bepergian tanpa menginap pada umumnya adalah pegawai, baik pegawai negeri ataupun swasta. Mereka yang *nglaju* (tanpa menginap) ini berjumlah sekitar 25 hingga 40 orang dengan umur berkisar antara 20 tahun hingga 40 tahun. Sebagian besar dari mereka adalah laki-laki (90 %), sedangkan sebagian kecil adalah wanita (10 %). Alasan mereka *nglaju* adalah jarak tempat pekerjaan tidak jauh dan agar dapat mengerjakan pekerjaan sampingan di rumah atau mengerjakan tanah miliknya.

Frekuensi bepergian untuk pegawai negeri ataupun swasta sesuai dengan jumlah hari kerja. Mobilitas buruh, baik buruh industri maupun perusahaan bersifat musiman. Pada musim tanam dan musim panen para buruh ini pada umumnya bekerja di tanah pertanian di desanya dan tidak bekerja di industri maupun perusahaan. Tempat tujuan dari mobilitas ini terutama Wonosari dan Yogyakarta. Ada yang menggunakan kendaraan pribadi, sedang yang lainnya dengan kendaraan umum.

Penduduk yang keluar desanya dan menginap biasanya terdiri dari buruh bangunan atau pembantu rumah tangga. Umur mereka pada umumnya berkisar antara 15 hingga 40 tahun. Buruh bangunan sebagian besar terdiri dari laki-laki (90 %), sedangkan pembantu rumah tangga sebagian besar adalah wanita (75 %). Jumlah mereka cukup banyak yaitu sekitar 300 orang. Di desanya, mereka itu pada umumnya berstatus sebagai buruh atau buruh tani. Mereka keluar dari desa mereka untuk mencari pekerjaan, mencari tambahan penghasilan, atau mencari pengalaman. Mobilitas ini terutama terjadi pada musim paceklik. Tempat tujuan yang terutama adalah Jakarta,

Bogor, Bandung, Semarang dan Yogyakarta. Kendaraan yang digunakan terutama *colt* dan kereta api.

c. Keterikatan penduduk terhadap desanya

Dalam uraian ini, keterikatan penduduk terhadap desanya diartikan sebagai sampai sejauh mana hasrat penduduk untuk pindah atau tidak pindah dari desanya sehubungan dengan alasan tertentu. Berdasarkan jawaban responden ternyata hanya 8,3 % yang ingin pindah, sedangkan 91,7 % tidak ingin pindah. Alasan dari mereka yang ingin pindah adalah : ingin memperbaiki hidup : 50 %, dan mencari pengalaman : 50 %. Mereka yang tidak ingin pindah terdiri atas orang-orang yang sudah senang karena merasa hasilnya cukup : 45,5 %, sudah mempunyai pekerjaan tetap : 31,8 %, merasa sudah tua : 9,1 % dan belum tahu keadaan tempat yang dituju : 13,6 %.

Mereka yang ingin pindah dengan alasan ingin memperbaiki hidup ataupun mencari pengalaman, memperoleh kemudahan dengan adanya saudara mereka yang sudah lebih dulu berada di luar Jawa, sehingga timbul keinginan dan keberanian mengikuti jejak saudara mereka. Ketiadaan biaya dan kurang tahu cara perpindahan merupakan halangan terlaksananya keinginan pindah ini. Dari mereka yang ingin pindah ternyata 67 % ingin pindah ke Sumatera, sedangkan 33 % ke tempat lain. Mereka yang tidak ingin pindah terutama disebabkan adanya rasa puas terhadap keadaan hidupnya yang sederhana, misalnya makan ubi kayu sebagai makanan pokok bukan merupakan masalah bagi mereka. Dalam hal makan, tidak diperhatikan kualitas, tetapi hanya kuantitas, artinya asal dapat kenyang mereka sudah merasa puas. Kurangnya informasi tentang keadaan di luar desanya, menyebabkan mereka kurang berani meninggalkan desanya. Pengalaman-pengalaman pada jaman Jepang, yaitu adanya romusha menghambat juga keinginan untuk pindah tempat atau meninggalkan desanya.

2. Kalurahan Glagah

a. Jumlah, kepadatan penduduk, dan komposisi

Jumlah penduduk Kalurahan Glagah pada tahun 1979 adalah sebesar 2.315 jiwa dan terdiri dari laki-laki : 1.065 jiwa, dan perempuan : 1.252 jiwa. Jumlah kepala keluarga 498 jiwa, yang terdiri dari kepala keluarga laki-laki 414 jiwa, dan kepala keluarga perempuan 48 jiwa.

Luas Kalurahan Glagah 569,5365 Ha atau 5,6954 km². Jadi kepadatan penduduknya adalah 406 orang/Km². Luas areal tanah pertanian (tegal dan sawah) 313,9100 Ha atau 3,1391 Km². Jadi kepadatan penduduk agraris 737 orang/Km².

Uraian mengenai komposisi penduduk meliputi komposisi menurut umur, jenis kelamin, mata pencaharian, tingkat pendidikan, dan agama.

TABEL II-6 KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN DI KALURAHAN GLAGAH TAHUN 1979

Umur (tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 -- 5	131	132	263
5 -- 15	375	340	715
15 -- 25	338	362	700
25 -- 55	133	146	279
55 -- keatas	86	88	174
J u m l a h	1.063	1.252	2.315

Sumber : Monografi Desa Glagah tahun 1980

Menurut Monografi Desa Glagah tahun 1980, jumlah orang yang bekerja sebanyak 1.014 orang. Dengan demikian jumlah orang yang tidak bekerja sebesar 1.301 orang. Jadi beban tanggungan dapat dihitung yaitu sebesar 128 %. Angka ini terlalu besar, mengingat untuk Indonesia berkisar antara 70 % - 80 %. Meskipun angka beban tanggungan sangat tinggi, tetapi berdasarkan informasi yang diperoleh, angka pendapatan per kapita sebesar Rp 45.543,91 setiap tahunnya. Pendapatan per kapita ini cukup besar karena telah mendekati tingkat kecukupan pangan per kapita, yaitu sebesar Rp 48.000,-/tahun.

Mereka yang bekerja (1.014 orang) itu terbagi atas petani 894 orang (88,1 %), buruh tani 99 orang (9,7 %), Pegawai Negeri 19 orang (1,8 %), dan ABRI 2 orang (0,4 %). Ternyata mereka yang bekerja di bidang pertanian sebanyak 97,8 % dari mereka yang bekerja, atau 43 % dari seluruh penduduk Kalurahan Glagah.

Meskipun pertanian merupakan mata pencaharian sebagian besar penduduk, tetapi berdasarkan informasi yang diperoleh ternyata penghasilan dari pertanian hanya meliputi 46 % dari seluruh penghasilan, sedangkan 54 % merupakan penghasilan dari sektor non pertanian.

Pendidikan di pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah rendah, yaitu 50 % tidak atau belum sekolah dan 31 % tidak atau belum tamat S.D. Tingkat pendidikan di Kalurahan Glagah juga rendah, seperti yang dapat dilihat pada Tabel II-7 berikut ini.

TABEL II-7 KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN DI KALURAHAN GLAGAH TAHUN 1979

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
Tidak sekolah	1.186	51,2
SD tidak tamat	975	42,2
Tamat SD/ sederajat	82	3,5
Tamat SLTP/ sederajat	41	1,8
Tamat SLTA/ sederajat	23	0,9
Tamat akademi/ sederajat	3	0,1
Tamat perguruan tinggi	5	0,2
Jumlah	2.315	100

Sumber : Monografi Desa Glagah tahun 1980

Dari Tabel II-7 dapat diketahui bahwa 93,4 % penduduk tidak atau belum menamatkan S.D., yang terdiri dari antara lain 11 % masih di bawah umur (0 - 5 tahun) dan mereka yang berumur 55 tahun sebanyak lebih kurang 7,5 %. Oleh karena itulah dikatakan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kalurahan Glagah masih sangat rendah. Di kalurahan ini hanya terdapat 3 buah SD, 2 diantaranya memiliki hanya sebuah gedung.

Sebagian besar penduduk Kalurahan Glagah beragama Islam, yaitu sebesar 97 %, sedangkan selebihnya beragama Kristen.

b. *Mobilitas penduduk*

Mobilitas penduduk dalam uraian ini dibedakan atas mobilitas permanen dan non permanen. Mobilitas permanen adalah perpindahan penduduk untuk menetap di tempat tujuan seperti transmigrasi dan urbanisasi. Pada tahun 1980 sebanyak 16 kepala keluarga yang terdiri dari 55 jiwa telah ditransmigrasikan ke Sumatera (Lampung dan Sumatera Barat) dan Kalimantan Barat. Kepala keluarga transmigran berumur antara 20 tahun hingga 30 tahun, terutama terdiri dari buruh. Tempat tujuan urbanisasi adalah Jakarta, Bandung, Bogor, Yogyakarta, dan Surabaya. Mereka yang melakukan urbanisasi ini terutama adalah buruh. Ada juga yang menjadi pegawai.

Mereka yang tergolong mobilitas permanen itu terdorong oleh keinginan untuk meningkatkan taraf hidup, mengikuti tempat pekerjaan, dan mencari pengalaman.

Mobilitas tidak permanen adalah perpindahan penduduk dengan maksud tidak untuk menetap di daerah lain, tetapi nanti akan kembali ke desa asalnya. Gerakan penduduk ini ada yang hanya terjadi di dalam kalurahan sendiri, ada yang sampai melewati batas kalurahan, batas kecamatan, batas kabupaten, atau ada juga yang melewati batas propinsi. Jauh dekatnya gerakan penduduk ini selain berkaitan dengan maksud bepergian, juga ditentukan atau dipengaruhi oleh biaya. Berkenaan dengan mobilitas tidak permanen ini, jawaban responden dapat dikelompokkan menjadi belum pernah keluar kalurahan : 0 %, hanya pernah keluar kalurahan saja : 15 %, hanya pernah keluar kecamatan saja : 10 %, hanya pernah keluar kabupaten saja : 25 % dan pernah keluar propinsi : 50 %. Mereka yang tergolong mobilitas tidak permanen ini terdorong oleh keinginan untuk berbelanja : 19 %, urusan keluarga : 17,5 %, berdagang : 30,2 %, berekreasi 19 %, dan bekerja atau cari kerja : 14,3 %. Kendaraan yang mereka gunakan terdiri dari bis : 52 %, *colt* : 20 %, dan kereta api : 28 %. Biaya yang dikeluarkan : kurang dari Rp 500,— : 18 %, antara Rp 500,— — Rp 1.000,— : 36 %, dan lebih dari Rp 1.000,— : 46 %. Dari mereka yang bepergian itu 63 % menginap, sedang 37 % tidak menginap. Alasan bagi mereka yang menginap adalah terlalu jauh : 43 %, urusan keluarga : 43 %, dan karena bekerja : 14 %. Lamanya menginap : 1 — 7 hari, 75 %, dan lebih dari 7 hari, 25 %.

Tidak ada satupun di antara responden yang belum pernah keluar kalurahan, sedang di Kalurahan Dadapayu ada, sebesar 8,3 %. Hal ini dapat dipahami karena rata-rata pendapatan per kapita setiap tahunnya (Rp 47.543,91) telah mendekati tingkat kecukupan per kapita (Rp 48.000,—).

Penduduk yang setiap harinya *nglaju*, yaitu berangkat pagi hari dan pulang siang atau sore hari adalah terdiri dari pegawai negeri dan swasta, buruh pabrik, buruh bangunan, pedagang, serta pelayan. Mereka ini berjumlah lebih kurang 50 orang, dengan umur antara 20 tahun hingga 35 tahun. Sebagian besar adalah laki-laki (75 %), sedangkan 25 % terdiri dari wanita. Mereka *nglaju* karena memang memungkinkan untuk pulang pada siang atau sore harinya. Apabila menginap biaya akan lebih mahal, sehingga uang untuk keluarganya akan berkurang. Alasan lainnya ialah bahwa apabila mereka pulang,

maka dapat mengerjakan pekerjaan sampingan di rumah. Frekuensi bepergian pegawai negeri dan swasta adalah sesuai dengan hari kerja. Frekuensi bepergian buruh, pedagang, serta pelayan tidak tentu, dan bersifat musiman. Apabila ada pekerjaan di desanya, mereka tidak pergi ke mana-mana. Tempat yang dituju para *pe-nglaju (commuter)* ini umumnya adalah Wates, Purworejo, dan Yogyakarta. Kendaraan yang digunakan adalah sepeda motor atau sepeda, serta ada juga yang menggunakan kendaraan umum.

Bepergian dengan menginap terutama dilakukan oleh para buruh bangunan dan pembantu rumah tangga (pelayan) pada periode-periode tertentu. Buruh bangunan pada umumnya laki-laki dan berumur antara 18 tahun hingga 40 tahun. Pembantu rumah tangga umumnya wanita dan berumur antara 15 tahun hingga 30 tahun. Buruh bangunan memilih menginap di tempat kerja karena masalah waktu dan biaya. Pembantu rumah tangga umumnya memang dikehendaki menginap di tempat majikannya. Tempat pembantu rumah tangga itu bekerja adalah Yogya, Sala, dan Semarang. Ada satu-dua orang bekerja di kota lain. Lamanya buruh bangunan menginap antara 1 bulan sampai dengan 3 bulan, sedangkan para pembantu rumah tangga setiap 6 bulan sekali atau 1 tahun sekali mereka pulang ke desanya. Kendaraan yang digunakan waktu berangkat atau pulang pada umumnya adalah *colt* atau bis.

c. Keterikatan penduduk pada desanya

Keterikatan penduduk pada desanya adalah ada tidaknya keinginan penduduk untuk pindah ke lain desa atau daerahnya serta alasannya. Dari jawaban responden ternyata bahwa hanya 20 % yang ingin pindah, sedangkan 80 % tidak ingin pindah. Alasan mereka yang ingin pindah adalah : ingin memperbaiki hidup : 50 % dan mencari pengalaman : 50 %. Sedang alasan yang tidak ingin pindah adalah sudah senang di desa sendiri : 25 %, punya pekerjaan tetap : 37,5 %, sudah tua : 12,5 %, belum tahu keadaan tempat yang dituju : 12,5 %, dan terikat keluarga : 12,5 %.

Daerah tujuan bagi mereka yang ingin pindah adalah Sumatera (75 %) dan Kalimantan (25 %). Keinginan pindah ini belum dapat tercapai karena belum ada biaya (50 %), menunggu dijemput keluarganya (25 %), dan belum diizinkan orang tua (25 %).

D. KESIMPULAN

1. Kalurahan Dadapayu terletak pada daerah dengan kesubur-

an tanah dan topografi yang berbeda bila dibandingkan dengan Kalurahan Glagah. Kalurahan Dadapayu termasuk pada kompleks Pegunungan Sewu yang merupakan pegunungan kapur dengan topografi yang bergelombang sehingga irigasi sukar dikembangkan. Tanah di Kalurahan Dadapayu kurang subur dan miskin akan air, sehingga pertanian sukar dikembangkan. Sedang Kalurahan Glagah mempunyai lokasi yang lebih menguntungkan karena terletak pada dataran endapan (*alluvial plan*) dan merupakan dataran pantai yang relatif landai dengan tanah yang subur. Meskipun irigasi belum berkembang, tetapi mengingat topografi yang baik, maka irigasi masih mungkin untuk dikembangkan. Pengembangan irigasi memang telah direncanakan.

2. Luas Kalurahan Dadapayu lebih kurang 4 kali Kalurahan Glagah. Di Kalurahan Dadapayu terdapat 20 pedukuhan, yaitu lebih kurang 2 kali banyaknya pedukuhan di Kalurahan Glagah.

3. Mengingat bentuk muka tanah, tersedianya sumber daya, serta hubungan ke ruangan, maka di Kalurahan Dadapayu terbentuk pola pemukiman pedesaan yang tersebar atau terpencair (lihat peta 4) di tempat-tempat yang relatif datar atau antara bukit-bukit, serta dekat dengan jalan. Di Kalurahan Glagah terbentuk pola pemukiman pedesaan yang memusat dengan bentuk memanjang di tepi jalan dengan tempat tinggal penduduk mengelompok di tepi jalan.

4. Jenis kegiatan sosial di kedua kalurahan dapat dikatakan sama. Kelompok Pirsawan (Klompir) baru dimulai dirintis di Kalurahan Glagah karena telah mulai ada pemilik televisi di kalurahan ini. Lokasi bangunan tempat kegiatan sosial ini tersebar di berbagai pedukuhan, tetapi terutama terpusat di pedukuhan yang menjadi pusat pemerintahan kalurahan atau yang berdekatan dengan pusat pemerintahan ini. Adanya pemukiman pedesaan di Kalurahan Dadapayu yang tersebar merupakan salah satu sebab jumlah SD di kalurahan ini lebih banyak daripada di Kalurahan Glagah.

5. Dalam hubungannya dengan kegiatan ekonomi ternyata di Kalurahan Dadapayu terdapat satu buah pasar negeri dan dua buah pasar desa, sedangkan di Kalurahan Glagah tidak terdapat pasar karena hubungan dengan kota kecamatan yaitu Temon serta kalurahan sekitarnya dapat dikatakan mudah. Lumbung Desa dan Lumbung Pangan hanya terdapat di Kalurahan Dadapayu sedangkan di Kalurahan Glagah hanya terdapat Lumbung Bibit. Bank Desa hanya ter-

dapat di Kalurahan Glagah, sedang di Kalurahan Dadapayu terdapat sebuah Perkreditan Desa yang macet.

6. Kegiatan budaya, meskipun tidak sama jenisnya, tetapi dapat dikatakan sama jumlahnya. Ada jenis kegiatan budaya yang ada di kalurahan yang satu tetapi tidak ada di kalurahan yang lain dan sebaliknya.

7. Masjid dan langgar terdapat di Kalurahan Dadapayu, tetapi tidak terdapat gereja meskipun ada pemeluknya. Di Kalurahan Glagah hanya terdapat mesjid, tetapi di sini terdapat pula sebuah gereja.

8. Sebagai akibat keadaan topografi, kondisi jalan, sumber daya alam dan sumber daya manusiawi yang kurang menguntungkan, maka transportasi di Kalurahan Dadapayu kurang lancar sehingga seolah-olah kalurahan ini merupakan desa yang terisolir. Sebaliknya untuk Kalurahan Glagah keadaannya lebih menguntungkan, sehingga transportasinya pun lebih lancar, sehingga hubungan dengan luar lebih mudah. Meskipun keadaan transportasi yang berbeda, tetapi komunikasi dengan kedua kalurahan tersebut yaitu masuk dan keluarnya berita baik dengan surat, surat kabar, serta telepon dan telegram dapat dikatakan sama lancarnya.

9. Sumber daya alam, terutama dalam hubungannya dengan kualitas tanah dan persediaan air, ternyata untuk kedua kalurahan itu sangat berbeda. Hal ini dapat dilihat pada akibat yang berbeda pada tataguna lahan dan produktivitasnya. Sebagian besar tanah garapan di Kalurahan Dadapayu adalah tanah tegal. Hanya sedikit tanah pekarangan dan dapat dikatakan tidak ada sawah. Sengang di Kalurahan Glagah terdapat sawah (tadah hujan) dan tegal. Tidak adanya air tanah di Kalurahan Dadapayu menyebabkan tidak adanya *sumur ladang*, sehingga pada musim kemarau tanah pertanian pada umumnya keras. Di Kalurahan Glagah terdapat sungai dan sumur-sumur ladang, sehingga pada musim kemarau tanah pertanian masih dapat ditanami palawija ataupun sayuran (lihat Gambar 3 dan 4).

10. Sumber daya alam yang masih dapat ditingkatkan pemanfaatannya adalah air tanah. Di Kalurahan Dadapayu masih dapat ditingkatkan debit air tanah, karena debit air tanah yang sekarang masih jauh di bawah kemampuan. Di Kalurahan Glagah masih dapat ditambah sumur-sumur ladang. Tanah pertanian di Kalurahan Dadapayu dapat dikatakan sudah tidak dapat ditingkatkan produktivitasnya. Produktivitas tanah pertanian di Glagah masih dapat ditingkat-

kan, terutama apabila telah ada saluran irigasi. Hal ini mengingat pula bahwa tanah endapan alluvial ini merupakan tanah yang subur, sehingga panen padi sekali per tahun dapat menjadi dua kali per tahun. Di Kelurahan Dadapayu masih dapat ditingkatkan pemanfaatan batuputih (*keprus*) meskipun kurang mempunyai masa depan yang cerah. Pasir besi di Kelurahan Glagah sampai sekarang belum diusahakan. Pengusahaan pasir besi secara langsung kurang bermanfaat bagi penduduk setempat, karena penerapan teknologi penambangannya tidak banyak menggunakan tenaga manusia. Obyek pariwisata hanya terdapat di Kelurahan Glagah dan ini masih dapat ditingkatkan pemanfaatannya.

11. Kalurahan Dadapayu dengan luas lebih kurang empat kali luas Kalurahan Glagah mempunyai jumlah penduduk lebih kurang tiga kali lipat. Kepadatan penduduk di Kalurahan Dadapayu adalah 302 orang/Km², sedang kepadatan penduduk agrarisnya adalah 331 orang/Km². Kepadatan penduduk Kalurahan Glagah adalah 406 orang/Km², sedang kepadatan penduduk agrarisnya adalah 737 orang/Km². Kepadatan penduduk yang lebih tinggi di Kalurahan Glagah ini disebabkan karena kondisi lingkungan fisik yang lebih baik daripada Kalurahan Dadapayu. Beban tanggungan di Kalurahan Glagah (75 %) ternyata juga lebih besar dari kalurahan Dadapayu (47 %). Jenis mata pencaharian utama di kedua kalurahan adalah sama yaitu sebagai petani, termasuk petani penggarap serta buruh tani. Sebagian besar penduduk tidak sekolah dan SD tidak tamat. Agama Islam dianut oleh sebagian besar penduduk, sedang sebagian kecil beragama Kristen (Katolik dan Protestan).

12. Mobilitas penduduk dibedakan menjadi mobilitas permanen dan non permanen. Mobilitas permanen terdiri dari transmigrasi dan urbanisasi. Alasan mobilitas permanen ini adalah meningkatkan taraf hidup, pindah ke tempat pekerjaan, mencari pekerjaan, dan mencari pengalaman. Dalam hubungannya dengan mobilitas non permanen ini ternyata di Kalurahan Dadapayu 8,3 % responden yang belum pernah keluar propinsi. Keadaan di Kalurahan Glagah lebih baik, yaitu semua telah pernah ke luar kalurahan dan 50 % responden pernah ke luar propinsi. Alasan mobilitas yang terpenting untuk Kalurahan Glagah adalah dagang. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Kalurahan Glagah mempunyai tingkat komersialisasi yang lebih tinggi daripada penduduk Kalurahan Dadapayu. Kendaraan bis memegang peranan penting dalam mobilitas ini dan umumnya dengan

biaya lebih besar dari Rp 1.000,—/orang. Paling sedikit 50 % dari mereka yang bepergian ini menginap, sedangkan lainnya *nglaju*. Mobilitas non permanen dibedakan menjadi dua, yaitu *nglaju* dan menginap. Sebagian besar yang *nglaju* adalah laki-laki, sedangkan wanita pada umumnya menginap. Alasan mereka yang *nglaju* ini selain jarak tempat tujuan memungkinkan untuk *nglaju*, juga agar mereka dapat mengerjakan pekerjaan lain di rumah atau di desanya. Mereka yang menginap, pada umumnya berstatus sebagai buruh. Mobilitas dengan menginap ini terjadi pada periode tertentu, yaitu pada saat kehidupan di desanya sukar. Di antara mereka ini sebagian besar wanita yang menjadi pembantu rumah tangga dan sebagian besar laki-laki yang menjadi buruh bangunan.

13. Sebagian besar penduduk ternyata enggan untuk meninggalkan desanya. Berdasarkan jawaban responden, paling sedikit 80 % responden tidak ingin pindah tempat. Alasan yang utama di kedua kalurahan itu adalah sudah senang karena merasa hasilnya sudah cukup, serta sudah mempunyai pekerjaan tetap. Terutama di Kalurahan Dadapayu, kebanyakan penduduk telah merasa puas dengan pendapatan per kapita di bawah tingkat kecukupan pangan. Dari mereka yang ingin pindah ternyata 50 % dengan alasan ingin memperbaiki hidup, sedang 50 % lainnya ingin mencari pengalaman. Ikatan penduduk dengan desanya di kedua kalurahan ini ternyata masih kuat.

Catatan :

- 1) Henry S. Shryock, et al., *The Methods and Materials of Demography*, Volume 1, US Department of Commerce, Washington, 1971, hal. 145 – 149.
- 2) Drs. D. Van der Zee, *Human Geography of Rural Areas Settlement and Population (J 12)*, International Institute for Aerial Survey and Earth Sciences (I.T.C.) Enschede, The Netherlands, 1971, hal. 1.
- 3) Henry S. Shryock, et al., *op.cit.*, hal. 145 – 149.
- 4) Kantor Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, *Monografi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, th. 1977, Yogyakarta, 1979, hal 105.
- 5) BAPPEDA Daerah Istimewa Yogyakarta, *Repelita III Daerah Istimewa Yogyakarta (Draft, belum diterbitkan)*, Yogyakarta, 1978, hal. 22 – 4.
- 6) BAPPEDA Daerah Istimewa Yogyakarta, *op.cit.*, hal. 22 – 4.

BAB III

HASIL TINDAKAN PENDUDUK

A. BIDANG KEPENDUDUKAN

1. Pertambahan penduduk

Pertambahan penduduk adalah merupakan akibat dari kelahiran dan kematian serta migrasi masuk dan migrasi keluar. Pertambahan penduduk dapat positif apabila jumlah kelahiran dan migrasi masuk lebih besar daripada jumlah kematian dan migrasi keluar. Sebaliknya, apabila jumlah kelahiran dan migrasi masuk lebih kecil daripada jumlah kematian dan migrasi keluar, terjadilah pertambahan penduduk yang negatif, seperti yang digambarkan pada Tabel : III-1.

TABEL III-1 JUMLAH DAN PERTAMBAHAN PENDUDUK KALURAHAN DADAPAYU DAN KALURAHAN GLAGAH TAHUN 1978 - 1980.

Kalurahan	Jumlah Penduduk			Pertambahan (%)
	1978	1979	1980	
Dadapayu	6965	6925	7175	1,49
Glagah	2140	2086	2061	- 1,86

Sumber : 1. Monografi desa Dadapayu tahun 1980
2. Monografi desa Glagah tahun 1980

Pertambahan penduduk di Kalurahan Dadapayu terutama disebabkan pertambahan alami, yaitu jumlah kelahiran dikurangi jumlah kematian. Meskipun tidak ada data yang pasti, tetapi dapat ditambahkan bahwa berdasarkan keterangan Kepala Desa, jumlah kelahiran adalah lebih besar daripada jumlah kematian. Terdapat juga

migrasi masuk terutama sebagai akibat perkawinan, yaitu istri mengikuti suami atau kadang-kadang suami mengikuti isteri. Migrasi ke luar terdiri dari transmigrasi ke luar Jawa dan urbanisasi ke kota-kota besar di Jawa. Keinginan penduduk yang masih tinggal di desanya untuk pindah ke daerah lain adalah kecil, hal ini ternyata bahwa dari seluruh responden, 91,7 % tidak ingin pindah, hanya 8,3 % yang ingin pindah.

Bagi mereka yang tidak ingin pindah ke lain tempat, tentunya merasa puas atau terpaksa puas dengan kehidupan yang sekarang, meskipun kadang-kadang hidupnya menurut perhitungan yang wajar masih berada di bawah garis kemiskinan. Sebaliknya bagi mereka yang ingin pindah, bagaimanapun juga tentu mengharapkan di tempat yang baru akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik atau lebih layak. Jadi faktor ekonomi memegang peranan yang penting dalam hubungannya dengan hasrat seseorang untuk pindah atau tidak pindah tempat.

Dari seluruh responden yang ada dalam tingkat tidak cukup, ternyata hanya 11,8 % yang ingin pindah, sedangkan sebagian besar yaitu 88,2 % tidak ingin pindah dari desanya. Ini menunjukkan bahwa dengan alasan apapun ternyata terdapat ikatan yang kuat antara penduduk dengan desanya. Dari mereka yang tidak ingin pindah tempat, ternyata 53,4 % merasa sudah senang hidup di desanya atau merasa hasilnya sudah cukup meskipun hidup di bawah garis kemiskinan. Sedang 20 % nya punya pekerjaan tetap, 13,3 % nya sudah tua, dan 13,3 % nya belum tahu keadaan tempat yang dituju.

Seluruh responden yang ada dalam tingkat cukup ternyata tak seorangpun yang ingin pindah tempat. Dari mereka ini 28,6 % merasa hasilnya cukup, 42,8 % punya pekerjaan tetap, 14,3 % sudah tua, dan 14,3 % belum tahu keadaan tempat yang dituju. Memang masyarakat pedesaan di Jawa pada umumnya dan di daerah penelitian khususnya hidup tanpa banyak tuntutan. Khususnya dalam hal kebutuhan pangan mereka telah merasa puas apabila dapat hidup tidak kelaparan. Kebutuhan sandang kurang mendapat perhatian. Apa yang dimakan serta bagaimana gizinya tidak merupakan masalah, yang penting asal dapat kenyang atau tidak kelaparan. Mereka yang memberikan jawaban belum tahu keadaan tempat yang dituju, mungkin bersedia pindah tempat.

Jumlah penduduk di Kalurahan Glagah ternyata mengalami penurunan (Tabel III-1). Menurut keterangan pamong desa setempat, banyak penduduk yang meninggalkan desanya untuk bekerja ke kota, baik ke Wates ataupun kota-kota lain di luar kabupaten atau propinsi. Selain ke Wates, banyak pula mereka yang pergi ke kota-kota Yogyakarta, Surabaya, Bandung, Jakarta, dan Bogor. Mereka itu terdiri dari buruh, pembantu rumah tangga, dan ada juga yang menjadi pegawai. Selain urbanisasi, ada juga transmigrasi. Menurut catatan di kalurahan, transmigran tahun 1980 (sampai September 1980) sejumlah 16 kepala keluarga terdiri dari 55 jiwa.

Dari seluruh responden ternyata hanya 20 % yang ingin pindah, sedang 80 % tidak ingin pindah dari desanya.

Berdasarkan jawaban responden, penduduk Kalurahan Glagah yang ingin pindah lebih banyak (20 %) daripada di Kalurahan Dadapayu (8,3 %). Penduduk di Kalurahan Glagah lebih terbuka bila dibandingkan dengan Kalurahan Dadapayu. Transportasi di Kalurahan Glagah lebih mudah serta lebih lancar, sehingga keadaan dunia luar (luar desa) telah banyak dapat diketahui oleh penduduknya. Pengetahuan tentang daerah lain menimbulkan hasrat untuk pindah tempat, meskipun sebagian besar penduduk dapat dikatakan mempunyai ikatan yang kuat dengan desanya. Sebanyak 12,5 % menjawab bahwa mereka terikat keluarga, yaitu bahwa mereka tidak diijinkan orang tua atau mempunyai kewajiban menunggu warisan orang tua yang terutama berupa rumah dan tanah garapan. Ada juga yang memberi alasan bahwa keluarganya (terutama isteri) tidak mau diajak pindah tempat.

Faktor ekonomi mempunyai peranan yang penting bagi seseorang dalam mengambil keputusan untuk pindah. Sebagian besar responden baik dari tingkat cukup serta tidak cukup, ternyata tidak ingin pindah tempat dengan mengemukakan alasan yang berlain-lainan. Alasan utama dari golongan tidak cukup adalah sudah tua, sedangkan alasan utama dari golongan cukup adalah bahwa mereka sudah punya pekerjaan tetap. Jawaban sudah tua sebetulnya mempunyai pengertian bahwa tak ada artinya memperbaiki taraf hidupnya, karena sesungguhnya mereka sudah *arimo* (mau menerima) dengan kehidupannya yang sekarang ini. Alasan lain yang penting untuk kedua tingkat kecukupan adalah sudah senang di desanya.

Seperti telah disebutkan di muka bahwa rakyat daerah pedesaan, termasuk penduduk Kalurahan Glagah sebetulnya tidak terlalu banyak tuntutan dalam hidupnya. Bagi mereka kualitas pangan tidak diperhatikan, yang penting adalah kuantitas dari pangan. Baik jumlah maupun mutu sandang kurang mendapat perhatian. Mereka memiliki satu dua helai untuk pengganti pada saat-saat tertentu.

Persentase yang ingin pindah tempat ternyata lebih besar untuk yang mempunyai tingkat cukup (28,6 %) bila dibanding dengan golongan tingkat tidak cukup (15,4 %). Hal ini selain karena untuk pindah tempat memerlukan biaya, juga karena mereka masih merasa kurang puas dengan kehidupan di desanya. Ternyata bahwa semakin kecukupan, akan makin banyak pula tuntutan kehidupan seseorang. Tingkat kecukupan yang makin tinggi akan mengakibatkan tuntutan kebutuhan hidup yang makin meningkat pula. Ada dari mereka yang belum tahu caranya atau masih terdapat rasa takut untuk bepergian ke tempat-tempat yang relatif jauh atau belum dikenal. Dari mereka yang ingin pindah, baik untuk tingkat tidak cukup serta tingkat cukup, 50 % memberikan jawaban ingin memperbaiki hidup sedangkan yang 50 % lainnya ingin mencari pengalaman.

Dari golongan tidak cukup 15,4 % ingin pindah dan 84,6 % tidak ingin pindah, sedang dari golongan cukup 28,6 % ingin pindah dan 71,4 % tidak ingin pindah. Dari golongan tidak cukup yang tidak ingin pindah itu ternyata 27,3 % sudah merasa senang hidup di desanya 45,4 % sudah tua, 18,2 % terikat keluarga, dan 9,1 % belum tahu keadaan tempat yang dituju. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah senang meskipun hidup di bawah garis kemiskinan. Dari golongan cukup yang tidak ingin pindah itu 20 % sudah senang di desanya, 40 % punya pekerjaan tetap, 20 % sudah tua, dan 20 % belum tahu keadaan tempat yang dituju.

Pandangan *mangan ora mangan yen kumpul* sudah tidak banyak terdapat di pedesaan. Sifat *nrimo ing pandum* (puas dengan menerima apa adanya) inilah yang harus dihilangkan agar penduduk lebih dinamis dalam menanggapi potensi alam di desanya. Apabila dengan kemampuan yang ada, desanya telah tidak dapat memberikan kehidupan yang layak, mereka harus berani meninggalkannya.

2. Mobilitas penduduk ¹⁾

a. Kalurahan Dadapayu

Seperti telah disebutkan di muka, yang dimaksud dengan mobilitas dalam penelitian ini adalah sirkulasi dengan melewati batas kalurahan. ²⁾ Atas dasar tempat tujuan, mobilitas dibedakan menjadi tidak pernah bepergian melewati batas kalurahan, ke luar kecamatan, ke luar kabupaten dan ke luar propinsi dengan pengertian seperti telah disebutkan di muka. Dari responden di Kalurahan Dadapayu diketahui bahwa 8,3 % tidak pernah bepergian, 16,7 % keluar kalurahan, 29,2 % keluar kecamatan, 20,8 % keluar kabupaten, dan 25,0 % keluar propinsi. Dalam perhitungan ini mereka yang keluar propinsi tidak termasuk yang keluar kabupaten, kecamatan, serta kalurahan. Keluar Kabupaten tidak termasuk yang keluar kecamatan dan kalurahan. Selanjutnya keluar kecamatan tidak termasuk pada keluar kalurahan. Pengertian keluar kalurahan berarti hanya keluar batas kalurahan saja, tanpa melewati batas wilayah administrasi yang lebih tinggi.

Ternyata masih ada penduduk (responden) yang tidak pernah bepergian melewati batas kalurahan. Hal ini memang mungkin terjadi untuk wilayah dengan pola pemukiman yang terpencar yang disertai dengan transportasi yang kurang lancar. Untuk penduduk yang bertempat tinggal jauh dari batas kalurahan tentunya akan memperoleh kesukaran apabila akan pergi ke luar dengan melewati batas kalurahan. Dari yang tidak pernah bepergian ini 50 % memberikan alasan bahwa mereka tidak mempunyai keperluan, sedangkan 50 % menjawab karena sudah tua.

Mobilitas atau gerakan penduduk sangat dipengaruhi oleh adanya biaya, meskipun gerakan tersebut bermaksud mencari kerja, mencari upah, atau mencari uang dengan menjual hasil bumi. Selain dari itu gerakan penduduk disebabkan pula oleh ada atau tidaknya alasan untuk terjadinya gerakan, baik alasan ekonomis ataupun alasan sosial.

Bagi masyarakat pedesaan pada umumnya, luas pemilikan tanah garapan sangat mempengaruhi penghasilan. Karena terjadinya mobilitas sangat dipengaruhi oleh biaya, maka di sini akan dihubungkan

luas tanah garapan dengan tempat atau jarak tujuan mobilitas. Di daerah penelitian terdapat tiga jenis tanah garapan, yaitu sawah, tegal, dan pekarangan. Oleh karenanya dalam perhitungan semua disetarakan dengan sawah. Patokan yang digunakan adalah dari Dr. Masri Singarimbun dan Dr. D.H. Penny (1976, 33-34)³⁾, yaitu 1 Ha pekarangan disetarakan dengan 1 Ha sawah dan 1 Ha tegal disetarakan dengan 0,40 Ha sawah. Luas pemilikan tanah garapan ini hanya dijadikan dua klas. Setelah disetarakan dengan sawah ternyata minimal luas pemilikan tanah garapan dari seluruh responden adalah 0,04 Ha dan maksimal adalah 0,7 Ha. Oleh karenanya klas intervalnya adalah $0,7 - 0,04$ Ha atau sama dengan 0,33 Ha. Jadi

2

kedua klas luas pemilikan tanah garapan adalah yang luasnya kecil dari atau sama dengan 0,33 Ha dan yang luasnya besar dari 0,33 Ha. Hubungan antara luas pemilikan tanah garapan dengan tempat/jarak tujuan mobilitas adalah seperti pada Tabel III-2 berikut :

Tabel III-2 HUBUNGAN ANTARA LUAS PEMILIKAN TANAH GARAPAN DENGAN JARAK TUJUAN MOBILITAS RESPONDEN DI KALURAHAN DADAPAYU (DALAM %), TAHUN 1980

Jarak tujuan mobilitas	≤ 0,33 Ha (%)	> 0,33 Ha (%)
Tidak pernah bepergian	12,5	0
Keluar kalurahan	18,8	12,5
Keluar kecamatan	25,0	37,5
Keluar kabupaten	12,5	37,5
Keluar propinsi	31,2	12,5
J u m l a h	100,0	100,0

Sumber : Analisa data primer

Ternyata bahwa mereka yang tidak pernah bepergian adalah dari klas pemilikan tanah $\leq 0,33$ Ha. Hal ini menunjukkan bahwa ada tidaknya biaya yang tercermin pada luas pemilikan tanah meme-

gang peranan penting untuk terjadinya mobilitas. Selain dari itu hasil tanah garapan yang sedikit karena pemilikan tanah yang sempit tidak perlu atau tidak memungkinkan untuk dijual di luar kalurahan. Terlihat pula bahwa persentase yang besar untuk mobilitas keluar kecamatan dan kabupaten terdapat pada klas pemilikan tanah garapan $> 0,33$ Ha. Persentase yang besar untuk mobilitas ke luar propinsi terdapat pada klas pemilikan tanah garapan $\leq 0,33$ Ha. Pada klas pemilikan tanah garapan $> 0,33$ Ha, responden memberikan alasan umur, yaitu sudah merasa tua untuk dapat bepergian jauh. Pada klas pemilikan tanah garapan $> 0,33$ Ha, ini memang terdapat lebih banyak responden dengan umur yang lebih tua dari responden pada pemilikan tanah yang pertama. Selain dari itu meskipun luas pemilikan tanah memegang peranan penting dalam penghasilan seseorang, tetapi tidak mutlak menentukan penghasilan seseorang. Di sini akan dilihat juga hubungan antara penghasilan per kapita suatu keluarga dengan jarak tujuan mobilitas. Besarnya penghasilan per kapita yang digunakan adalah kecil dari Rp 48.000,— dan besar dari atau sama dengan Rp 48.000,—

Tabel III-3 HUBUNGAN ANTARA PENGHASILAN PER KAPITA KELUARGA RESPONDEN DENGAN JARAK TUJUAN MOBILITAS DI KALURAHAN DADAPAYU (DALAM %), TAHUN 1980

Jarak tujuan mobilitas	< Rp.48.000,00 (%)	\geq Rp.48.000,00 (%)
Tidak pernah bepergian	11,8	0
Keluar kalurahan	17,7	14,3
Keluar kecamatan	35,3	14,3
Keluar kabupaten	17,6	28,6
Keluar propinsi	17,6	42,8
J u m l a h	100,0	100,0

Sumber : Analisa data primer

Ternyata bahwa mereka yang bepergian ke luar propinsi dengan presentase terbesar adalah dari klas berpenghasilan per kapita

≥Rp 48.000,- Hal ini menunjukkan bahwa mobilitas memerlukan biaya, meskipun tujuan mobilitas sering juga untuk mencari uang atau penghasilan. Tentunya ada pula hubungan yang positif antara luas pemilikan tanah garapan dengan penghasilan per kapita yang dinyatakan dengan tingkat kecukupan per kapita. Oleh karenanya akan dibahas juga hubungan antara luas pemilikan tanah garapan dengan tingkat kecukupan per kapita.

Tabel III-4 HUBUNGAN ANTARA LUAS PEMILIKAN TANAH GARAPAN DENGAN TINGKAT KECUKUPAN PER KAPITA RESPONDEN DI KALURAHAN DADAPAYU (DALAM %) TAHUN 1980.

Tingkat kecukupan per kapita	< 0,33 Ha (%)	> 0,33 Ha (%)
Tidak cukup (< Rp 48.000,-)	81,2	50
Cukup (≥ Rp 48.000,-)	18,8	50
Jumlah	100	100

Sumber : Analisa data primer

Tabel III-4 menunjukkan bahwa persentase yang besar dari golongan tidak cukup terdapat pada klas pemilikan tanah garapan ≤ 0,33 Ha, sedangkan persentase yang besar dari golongan cukup terdapat pada klas pemilikan tanah garapan > 0,33 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara luas pemilikan tanah garapan dengan tingkat kecukupan per kapita. Meskipun demikian tidak berarti bahwa besarnya luas pemilikan tanah garapan menentukan besar penghasilan karena penghasilan tidak hanya diperoleh dari pemilikan tanah garapan saja. Bekerja sebagai buruh tani di tempat orang lain, sebagai buruh bangunan, dan mata pencaharian yang lain adalah penting juga dalam menunjang hidup suatu keluarga.

Tempat atau jarak tujuan mobilitas biasanya mempunyai hubungan dengan alasan mobilitas. Segala keperluan yang dapat disele-

saikan dengan mudah atau menguntungkan di wilayah kalurahan sendiri tentunya tidak akan dicari di wilayah lain. Dapat dikatakan bahwa segala keperluan (dengan sendirinya setelah dengan perhitungan untung rugi) apabila mungkin, akan dilakukan pada jarak yang dekat. Dalam uraian ini dicari alasan utama bagi mereka yang keluar propinsi, kabupaten, kecamatan, serta bagi mereka yang hanya keluar kalurahan saja. Untuk mengetahui alasan bepergian seseorang sesuai dengan tempat tujuannya, maka dalam penelitian ini dicari hubungan antara tempat atau jarak tujuan mobilitas dengan alasan mobilitasnya.

Tabel III-5 HUBUNGAN ANTARA JARAK TUJUAN DENGAN ALASAN MOBILITAS RESPONDEN DI KALURAHAN DADAPAYU (DALAM %) TAHUN 1980.

Alasan mobilitas	Persentase jumlah responden			
	keluar kalurahan	keluar kecamatan	keluar kabupaten	keluar propinsi
Berbelanja	22,2	89,5	7,7	0
Berdagang	26,0	10,5	7,7	0
Urusan keluarga	22,2	0	38,4	71,4
Rekreasi	18,5	0	23,1	0
Bekerja atau cari kerja	11,1	0	23,1	28,6
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0

Sumber : Analisa data primer

Dari tabel tersebut terlihat bahwa untuk berbelanja, banyak dilakukan keluar kecamatan (masih di dalam kabupaten), karena untuk keperluan hidupnya telah dapat terpenuhi di dalam kabupaten sendiri. Sedang berdagang biasanya dilakukan hanya sampai ke luar kalurahan saja (di dalam kecamatan), karena komoditinya dapat dikatakan kurang berharga, sehingga akan tidak menguntungkan apabila dijual dengan jarak yang lebih jauh.

Urusan keluarga banyak dilakukan melewati batas propinsi, karena untuk sanak keluarga di dalam propinsi sendiri mereka lebih sering berjumpa pada acara-acara tertentu atau pada suatu tempat tertentu sehingga tidak atau kurang perlu untuk saling berkunjung. Yang dimaksud dengan urusan keluarga di sini adalah mengunjungi keluarga karena telah lama tidak saling berjumpa. Meskipun ada juga kunjungan untuk menghadiri peristiwa suka seperti perkawinan, ataupun peristiwa duka seperti kematian.

Rekreasi terutama banyak dilakukan sampai melewati batas kabupaten (masih di dalam propinsi) yaitu kebanyakan tujuannya adalah kota Yogyakarta, karena kota ini merupakan kota seni dan budaya. Bekerja atau cari kerja terutama dilakukan di luar propinsi, atau ada juga di luar kabupaten, tetapi masih di dalam propinsi. Di dalam kabupaten sendiri sudah sukar untuk mendapatkan tenaga, meskipun daerah Kabupaten Gunung Kidul akan dikembangkan menjadi wilayah sumber tenaga kerja. Selanjutnya dalam laporan ini disampaikan juga hubungan antara luas pemilikan tanah garapan, tempat atau jarak tujuan mobilitas, dengan alasan mobilitas.

Tabel III-6a JUMLAH MEREKA YANG KELUAR KALURAHAN (DALAM %) PADA LUAS PEMILIKAN TANAH GARAPAN $\leq 0,33$ Ha DAN $> 0,33$ Ha, MENURUT ALASAN MOBILITAS, DI KALURAHAN DADAPAYU, TAHUN 1980

Alasan mobilitas	$\leq 0,33$ Ha	$> 0,33$ Ha
Berbelanja	23,5	20,0
Berdagang	29,4	20,0
Urusan keluarga	23,5	20,0
Rekreasi	17,6	20,0
Bekerja atau cari kerja	6,0	20,0
J u m l a h	100,0	100,0

Tabel III-6b JUMLAH MEREKA YANG KELUAR KECAMATAN (DALAM %) PADA LUAS PEMILIKAN TANAH GARAPAN $\leq 0,33$ Ha DAN $> 0,33$ Ha, MENURUT ALASAN MOBILITAS, DI KALURAHAN DADAPAYU, TAHUN 1980

Alasan mobilitas	$\leq 0,33$ Ha	$> 0,33$ Ha
Berbelanja	83,3	100,0
Berdagang	15,7	0
Urusan keluarga	0	0
Rekreasi	0	0
Bekerja atau cari kerja	0	0
Jumlah	100,0	100,0

Tabel III-6c JUMLAH MEREKA YANG KELUAR KABUPATEN (DALAM %) PADA LUAS PEMILIKAN TANAH GARAPAN $\leq 0,33$ Ha DAN $> 0,33$ Ha, MENURUT ALASAN MOBILITAS, DI KALURAHAN DADAPAYU, TAHUN 1980

Alasan mobilitas	$\leq 0,33$ Ha	$> 0,33$ Ha
Berbelanja	11,1	0
Berdagang	11,1	0
Urusan keluarga	22,2	75,0
Rekreasi	33,4	0
Bekerja atau cari kerja	22,2	25,0
J u m l a h	100,0	100,0

Tabel III-6d JUMLAH MEREKA YANG KELUAR PROPINSI (DALAM %) PADA LUAS PEMILIKAN TANAH GARAPAN $\leq 0,33$ Ha DAN $> 0,33$ Ha, MENURUT ALASAN MOBILITAS, DI KALURAHAN DADAPAYU, TAHUN 1980

Alasan mobilitas	$\leq 0,33$ Ha	$> 0,33$ Ha
Berbelanja	0	0
Berdagang	0	0
Urusan keluarga	66,7	100,0
Rekreasi	0	0
Bekerja atau cari kerja	33,3	0
J u m l a h	100,0	100,0

Sudah diterangkan di muka bahwa berbelanja terutama banyak dilakukan di luar kecamatan, tetapi masih di dalam kabupaten. Pada Tabel III-6a tampak bahwa berbelanja terutama dilakukan oleh mereka yang memiliki tanah garapan dengan luas $\leq 0,33$ Ha. Berdagang banyak dilakukan di luar kalurahan, tetapi masih di dalam kecamatan dan terutama dilakukan oleh mereka yang memiliki tanah garapan dengan luas $\leq 0,33$ Ha. Mereka dari kelompok pemilikan tanah ini, karena sempitnya tanah garapan di samping lebih banyak waktu terluang, juga lebih memerlukan hasil tambahan dibanding dengan pemilik tanah garapan dengan luas $> 0,33$ Ha. Dengan berdagang mereka berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya.

Bepergian untuk urusan keluarga yang dilakukan sampai keluar propinsi, terutama oleh mereka yang memiliki tanah garapan dengan luas $> 0,33$ Ha. Karena kebutuhan ekonomi dapat dikatakan sudah terpenuhi, maka mereka berani atau dapat melakukan mobilitas yang bersifat sosial. Rekreasi banyak dilakukan di luar kabupaten, tetapi masih di dalam propinsi dan terutama dilakukan oleh mereka yang memiliki tanah garapan $\leq 0,33$ Ha dengan tujuan utama kota Yogyakarta. Obyek yang menarik bagi mereka adalah kebun binatang *Gembira Loka* dan sekaten. Pemilik tanah garapan $> 0,33$ Ha

kebanyakan telah lanjut usianya, sehingga kurang tertarik untuk rekreasi. Obyek pariwisata di Kabupaten Gunung Kidul sendiri selain kurang menarik juga sudah tidak menarik lagi bagi kebanyakan penduduk setempat.

Bekerja atau mencari pekerjaan terutama banyak dilakukan di luar propinsi karena mencari pekerjaan di dalam propinsi sendiri memang sukar. Di kabupatenpun dapat dikatakan bahwa kurang tersedia lapangan pekerjaan.

Pada uraian tentang mobilitas ini akan disinggung pula tentang transmigrasi. Perpindahan penduduk ini termasuk mobilitas permanen, dengan tujuan utama adalah Sumatera dan Kalimantan. Ternyata hanya 8,3 % penduduk (responden) yang ingin pindah dari desa mereka. Selebihnya (91,7 %) ingin tetap tinggal di desanya, dengan alasan-alasan seperti yang telah diuraikan. Menurut keterangan Kepala Bagian Keamanan yang juga bekas Kepala Desa (Sdr. Sentot), dalam bulan Agustus 1980 telah diberangkatkan 9 kepala keluarga dengan daerah tujuan Sumatera. Selanjutnya ia mengatakan bahwa hambatan dalam pelaksanaan transmigrasi adalah adanya sifat *nrimo* (selalu puas menerima apa adanya), sehingga mereka merasa hidup beginipun sudah senang. Selain dari itu pengalaman pahit yang dialami para romusha di luar Jawa pada jaman Jepang, merupakan faktor penghambat untuk terjadinya transmigrasi.

b. Kalurahan Glagah

Berdasarkan jawaban responden di Kalurahan Glagah dapat diketahui bahwa 0 % tidak pernah bepergian, 15 % keluar kalurahan, 10 % keluar kecamatan, 25 % keluar kabupaten, dan 50 % keluar propinsi. Ternyata semua responden telah pernah bepergian keluar atau melampaui batas kalurahan. Salah satu faktor penyebabnya ialah topografi yang datar memudahkan mereka bepergian. Adanya jalan besar Yogyakarta – Purwokerto yang melewati Kecamatan Temon, memungkinkan 85 % responden telah pernah melewati batas kecamatan dengan perincian 10 % keluar kecamatan, 25 % keluar kabupaten, dan 50 % keluar propinsi. Kondisi lingkungan alam yang menguntungkan memungkinkan sebagian besar responden (50 %) telah pernah bepergian ke luar propinsi, meskipun dengan motivasi yang berlain-lainan.

Dengan cara perhitungan seperti tadi dapat diketahui pengaruh pemilikan tanah garapan pada mobilitas penduduk di kalurahan ini. Luas pemilikan tanah garapan dijadikan dua klas. Minimal luas pemilikan tanah garapan adalah 0,16 Ha, sedangkan maksimalnya adalah 1,9 Ha, berarti klas intervalnya adalah $\frac{1,9 - 0,16}{2}$ Ha atau sama dengan 0,87 Ha. Jadi kedua klas luas pemilikan tanah garapan adalah klas luas pemilikan tanah garapan $\leq 0,87$ Ha dan $> 0,87$ Ha.

Tabel III-7 HUBUNGAN ANTARA LUAS PEMILIKAN TANAH GARAPAN DENGAN JARAK TUJUAN MOBILITAS RESPONDEN (DALAM %) DI KALURAHAN GLAGAH, TAHUN 1980

Jarak tujuan mobilitas	$\leq 0,87$ Ha (%)	$> 0,87$ % (%)
Tidak pernah bepergian	0	0
Keluar kalurahan	33,3	0
Keluar kecamatan	11,2	9,1
Keluar kabupaten	22,2	27,3
Keluar propinsi	33,3	63,6
Jumlah	100,0	100,0

Sumber : Analisa data primer

Pada tabel tersebut terlihat bahwa persentase yang besar dari mobilitas ke luar propinsi terdapat pada responden dengan luas pemilikan tanah garapan $> 0,87$ Ha. Demikian pula untuk mobilitas ke luar kabupaten juga terdapat pada luas pemilikan tanah garapan $> 0,87$ Ha. Semua responden dengan luas pemilikan tanah garapan $> 0,87$ Ha ternyata pernah melewati batas kalurahan. Persentase yang besar untuk mobilitas ke luar kecamatan dan ke luar kalurahan adalah pada responden dengan luas pemilikan tanah garapan $\leq 0,87$ Ha. Transportasi yang relatif mudah dan murah menyebabkan mereka semua dari kedua klas luas pemilikan tanah garapan telah per-

nah melakukan mobilitas dengan melewati batas kalurahan. Berdasarkan uraian ini ternyata luas pemilikan tanah garapan mempunyai pengaruh terhadap dekat atau jauhnya mobilitas seseorang. Selanjutnya akan dikemukakan hubungan antara penghasilan per kapita suatu keluarga dengan jarak tujuan mobilitas.

Tabel III-8 HUBUNGAN ANTARA PENGHASILAN PER KAPITA KELUARGA RESPONDEN DENGAN JARAK TUJUAN MOBILITAS (DALAM %) DI KALURAHAN GLAGAH TAHUN 1980

Jarak tujuan mobilitas	< Rp 48.000,00	≥ Rp 48.000,00
Tidak pernah bepergian	0	0
Keluar kalurahan	23,1	0
Keluar kecamatan	15,4	0
Keluar kabupaten	23,1	28,6
Keluar propinsi	38,4	71,4
J u m l a h	100,0	100,0

Sumber : Analisa data primer

Penghasilan per kapita < Rp 48.000,- termasuk tidak cukup, sedangkan penghasilan per kapita ≥ Rp 48.000,- termasuk cukup. Dari angka-angka persentase pada tabel tersebut ternyata bahwa persentase yang besar untuk ke luar propinsi terdapat pada golongan dengan penghasilan per kapita ≥ Rp 48.000,-. Demikian juga persentase yang besar untuk mobilitas ke luar kabupaten terdapat juga pada golongan penghasilan per kapita ≥ Rp 48.000,-. Sebaliknya persentase yang besar untuk mobilitas keluar kecamatan dan ke luar kalurahan terdapat pada golongan dengan penghasilan per kapita < Rp 48.000,-. Analisa dari tabel ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang positif antara penghasilan per kapita dengan jarak mobilitas. Sehubungan dengan itu maka tentu ada pula hubungan yang positif antara luas pemilikan tanah garapan dengan tingkat kecukupan per kapita.

Tabel III-9 HUBUNGAN ANTARA LUAS PEMILIKAN TANAH GARAPAN DENGAN TINGKAT KECUKUPAN PER KAPITA RESPONDEN (DALAM %) DI KELURAHAN GLAGAH PADA TAHUN 1980

Tingkat kecukupan kapita	$\leq 0,87$ Ha (%)	$> 0,87$ Ha (%)
1. Tidak cukup ($< \text{Rp } 48.000,-$)	100,0	36,4
2. Cukup ($\geq \text{Rp } 48.000,-$)	0	63,6
Jumlah	100,0	100,0

Sumber : Analisa data primer

Persentase yang besar dari tingkatan cukup terdapat pada golongan luas pemilikan tanah garapan $> 0,87$ Ha dan sebaliknya persentase yang besar dari tingkatan tidak cukup terdapat pada luas pemilikan tanah garapan $\leq 0,87$ Ha. Meskipun penghasilan tidak sepenuhnya ditentukan atau tidak sepenuhnya berasal dari hasil tanah garapan, ternyata luas pemilikan tanah garapan berpengaruh terhadap tingkat kecukupan pangan per kapita. Selanjutnya akan diperlihatkan hubungan antara jarak tujuan mobilitas dengan alasan mobilitas.

Tabel III-10 HUBUNGAN ANTARA JARAK TUJUAN DENGAN ALASAN MOBILITAS RESPONDEN (DALAM %) DI KALURAHAN GLAGAH, TAHUN 1980.

Alasan mobilitas	Persentase jumlah responden			
	keluar kalurahan	keluar kecamatan	keluar kabupaten	keluar propinsi
Berbelanja	15,0	29,4	25,0	0
Berdagang	25,0	17,6	6,3	20,0
Urusan keluarga	35,0	23,6	25,0	40,0
Rekreasi	15,0	17,6	25,0	20,0
Bekerja/cari pekerjaan	10,0	11,8	18,7	20,0
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0

Sumber : Analisa data primer

Ternyata bahwa berbelanja banyak dilakukan di luar kecamatan, tetapi masih di dalam kabupaten, yaitu pada umumnya di kota Wates. Apabila keperluan berbelanja ini tidak dapat dipenuhi di dalam kabupaten, banyak juga mereka yang berbelanja di luar wilayah kabupaten, terutama ke Yogyakarta. Berdagang terutama dilakukan di luar kalurahan, tetapi masih di dalam kecamatan, karena kebanyakan dari mereka adalah pedagang kecil. Meskipun demikian ada juga mereka yang berdagang sampai keluar propinsi, memasuki wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah, yaitu masuk ke Kabupaten Purworejo.

Urusan keluarga banyak dilakukan sampai ke luar propinsi, dan urutan kedua di luar kalurahan, tetapi masih di dalam kecamatan, karena keluarga mereka kalau tidak dekat sekali (dalam satu kecamatan) sebaliknya jauh sekali (di luar propinsi). Rekreasi terutama banyak dilakukan di luar kabupaten, tetapi masih di dalam propinsi. Kota tujuan rekreasi terutama adalah kota Yogyakarta dengan obyek utama yang sama ialah kebun binatang *Gembira Loka* dan sekaten.

Bekerja atau cari kerja terutama dilakukan sampai ke luar propinsi dan kemudian di luar kabupaten tetapi masih di dalam propinsi. Mencari kerja di dalam kabupaten dapat dikatakan sukar, karena kurang tersedia lapangan kerja. Dalam laporan ini diperlihatkan pula hubungan antara luas pemilikan tanah garapan dan jarak tujuan mobilitas dengan alasan mobilitas.

Tabel III-11a JUMLAH MEREKA YANG PINDAH KELUAR KALURAHAN (DALAM %) PADA LUAS PEMILIKAN TANAH GARAPAN $\leq 0,87$ Ha DAN $> 0,87$ Ha, MENURUT ALASAN MOBILITAS, DI KALURAHAN GLAGAH, TAHUN 1980

Alasan mobilitas	$\leq 0,87$ Ha	$> 0,87$ Ha
Berbelanja	0	27,3
Berdagang	33,3	18,2
Urusan keluarga	33,3	36,3
Rekreasi	22,3	9,1
Bekerja atau cari kerja	11,3	9,1
Jumlah	100,0	100,0

Tabel III-11b JUMLAH MEREKA YANG PINDAH KELUAR KECAMATAN (DALAM %) PADA LUAS PEMILIKAN TANAH GARAPAN $\leq 0,87$ Ha DAN $> 0,87$ Ha MENURUT ALASAN MOBILITAS DI KALURAHAN GLAGAH, TAHUN 1980

Alasan mobilitas	$\leq 0,87$ Ha	$> 0,87$ Ha
Berbelanja	33,2	27,3
Berdagang	16,7	18,2
Urusan keluarga	16,7	27,3
Rekreasi	16,7	18,2
Bekerja atau cari kerja	16,7	9,0
J u m l a h	100,0	100,0

Tabel III-11 c JUMLAH MEREKA YANG PINDAH KELUAR KABUPATEN (DALAM %) PADA LUAS PEMILIKAN TANAH GARAPAN $\leq 0,87$ Ha DAN $> 0,87$ Ha, MENURUT ALASAN MOBILITAS, DI KALURAHAN GLAGAH, TAHUN 1980

Alasan mobilitas	$\leq 0,87$ Ha	$> 0,87$ Ha
Berbelanja	16,7	30,0
Berdagang	0	10,0
Urusan Keluarga	33,3	20,0
Rekreasi	33,3	20,0
Bekerja atau cari kerja	16,7	20,0
J u m l a h	100,0	100,0

Tabel III-11d JUMLAH MEREKA YANG PINDAH KELUAR PROPINSI (DALAM %) PADA LUAS TANAH GARAPAN $\leq 0,87$ Ha DAN $> 0,87$ Ha, MENURUT ALASAN MOBILITAS, DI KALURAHAN GLAGAH, TAHUN 1980

Alasan mobilitas	$\leq 0,87$ Ha	$> 0,87$ Ha
Berbelanja	0	0
Berdagang	0	28,6
Urusan keluarga	33,4	42,8
Rekreasi	33,3	14,3
Bekerja atau cari kerja	33,3	14,3
Jumlah	100,0	100,0

Persentase yang terbesar berbelanja (33,2 %) dilakukan di luar kecamatan (tetapi masih dalam wilayah kabupaten) oleh kelompok dengan luas pemilikan tanah garapan $\leq 0,87$ Ha. Kelompok ini dalam mobilitasnya sesungguhnya tidak mengkhususkan berbelanja saja, tetapi sering juga dengan tujuan rekreasi, karena mereka pada umumnya kekurangan biaya apabila mengkhususkan diri untuk berekreasi. Berdagang terutama banyak dilakukan di luar kelurahan (tetapi masih di dalam wilayah kecamatan) oleh mereka yang termasuk golongan luas pemilikan tanah $\leq 0,87$ Ha dengan maksud untuk menambah penghasilan.

Urusan keluarga dengan pengertian seperti yang diterangkan di muka banyak dilakukan di luar propinsi oleh mereka yang termasuk golongan luas pemilikan tanah garapan $> 0,87$ Ha. Rekreasi terutama dilakukan di luar kabupaten (masih di dalam propinsi dan juga di luar propinsi) oleh mereka yang memiliki tanah garapan seluas $\leq 0,87$ Ha. Mereka yang memiliki tanah garapan $\leq 0,87$ Ha banyak yang telah lanjut usia, sehingga kurang tertarik untuk rekreasi. Bekerja atau cari kerja banyak dilakukan di luar propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta oleh mereka yang termasuk memiliki tanah garapan $> 0,87$ Ha. Alasan mobilitas ini ternyata mempunyai hu-

bungan dengan tempat atau jarak tujuan mobilitas dan luas pemilikan tanah.

Dari seluruh responden, ternyata hanya 20 % yang ingin pindah dengan alasan-alasan seperti telah dikemukakan tadi, selebihnya sebanyak 80 % tidak ingin pindah tempat. Data sampai dengan bulan September 1980 menunjukkan bahwa jumlah transmigran sebanyak 16 kepala keluarga terdiri dari 60 jiwa. Tempat tujuan transmigran ini adalah Lampung dan Kalimantan Barat. Jumlah transmigran dari tahun 1977 sampai dengan tahun 1979 diperkirakan 14 KK terdiri dari 60 jiwa. Selain itu masih terdapat urbanisasi ke kota-kota besar di Jawa.

3. Sikap penduduk terhadap potensi sumber daya alam

a. *Potensi sumber daya air*

Kebutuhan manusia menurut George T. Renuer (1957, 14)⁴ dibedakan menjadi dua, yaitu kebutuhan kodrat dan kebutuhan budaya. Kebutuhan kodrat adalah suatu kebutuhan yang harus ada untuk kelangsungan hidup manusia, termasuk juga manusia yang masih primitif. Kebutuhan budaya adalah kebutuhan yang merupakan akibat perkembangan budaya manusia. Kadang-kadang kebutuhan budaya telah dirasakan sebagai kebutuhan kodrat, karena dengan tidak adanya kebutuhan budaya ini manusia merasa seolah-olah tidak dapat hidup. Untuk kebutuhan makan dan minum sehari-hari air merupakan kebutuhan kodrat, sedangkan untuk kebutuhan pertanian air merupakan kebutuhan budaya.

Kebutuhan air di Kabupaten Gunung Kidul pada umumnya, khususnya di Kalurahan Dadapayu, baik sebagai kebutuhan kodrat ataupun sebagai kebutuhan budaya merupakan masalah, terutama pada musim kemarau. Pada musim penghujan, air hujan tertampung di telaga-telaga atau ledok-ledok. Air ini dapat digunakan pada musim kemarau untuk kepentingan rumah tangga seperti untuk air minum, memasak, mandi, mencuci dan juga untuk kepentingan ternak. Air telaga yang serba guna ini berwarna coklat. Musim kemarau yang panjang mengakibatkan air telaga menjadi kering.

Pertanian sangat tergantung dari air hujan. Selama musim kema-

rau tidak dapat memanfaatkan air telaga, karena untuk kebutuhan rumah tangga dan ternak saja air telaga ini biasanya tidak cukup.

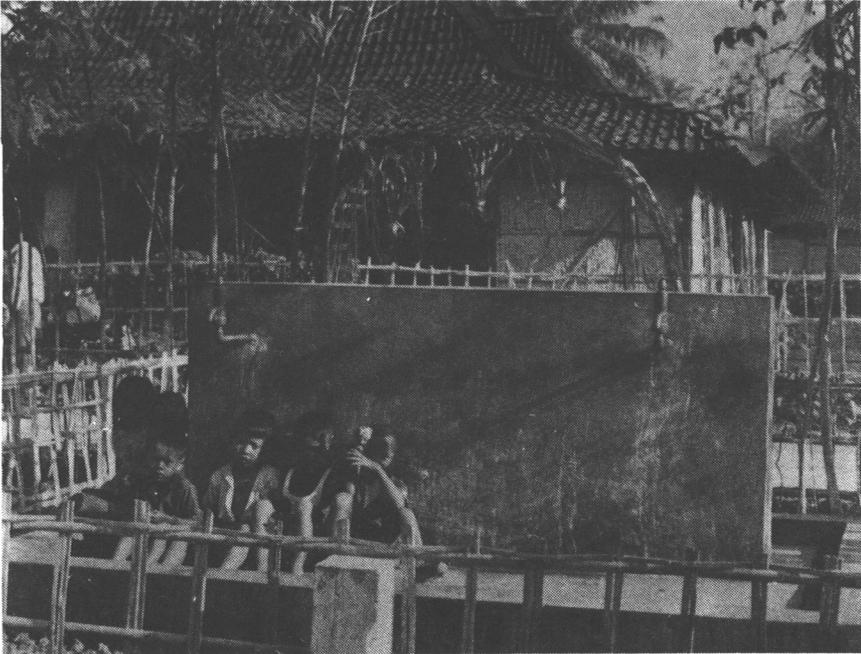
Kecuali air hujan, sumber air yang ada di Kalurahan Dadapayu hanyalah sungai di bawah tanah. Di daerah ini tidak terdapat mata air yang lain, jadi tidak terdapat sungai (kecuali sebuah sungai di bawah tanah) ataupun sumur. Di gua Gribin air dari sungai di bawah tanah ini dipompa ke atas secara bertingkat, yaitu air dipompa ke atas ke tempat penampungan pertama, kemudian dinaikkan ke tempat penampungan kedua, yang selanjutnya melalui pipa-pipa dialirkan ke pedukuhan-pedukuhan. Dengan melalui kran-kran yang tersedia, air tersebut dibagikan kepada penduduk untuk keperluan rumah tangga, sedang untuk kepentingan ternak sangat dibatasi. Pertanian belum mungkin menggunakan air dari gua Gribin ini.

Debit air sungai ini sesungguhnya adalah 75 liter per detik, tetapi dengan pompa yang ada baru dapat dimanfaatkan 15 liter per detik. Pengelolaan pompa air ini ditangani oleh Direktorat P3M (Pemberantasan dan Pencegahan Penyakit Menular) Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. Bak tempat penampungan air ini diisi pada setiap hari Senin dan Kamis, untuk menjaga agar pompa air tidak cepat rusak. Pembagian air dilaksanakan pada setiap sore hari, dengan perhitungan setiap 100 jiwa mendapatkan satu unit tempat pembagian air yang terdiri dari 4 kran, yaitu 2 kran di satu pihak dan 2 kran di lain pihak. Peresmian penggunaan air dari gua Gribin dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 1980.

Kapasitas dari kran-kran ini masih akan diusahakan peningkatannya antara lain dengan penambahan pompa-pompa air, sehingga pengisian bak air atau reservoir tidak hanya dua kali dalam seminggu, tetapi dapat lebih dari itu dengan menggunakan pompa secara bergiliran. Dengan adanya penggunaan air dari sungai di bawah tanah ini diharapkan kebutuhan air bersih untuk keperluan rumah tangga dapat terpenuhi sehingga kesehatan penduduk setempat akan lebih baik. Pompa yang ada haruslah dipelihara secara teratur, sehingga pemompaan dan pembagian air dapat dilaksanakan secara teratur dan lancar.

Sebelum adanya kran-kran air, penduduk Kalurahan Dadapayu pada umumnya harus berjalan naik-turun bukit untuk sampai ke te-

laga dengan airnya yang berwarna coklat. Berdasarkan jawaban responden, persentase jumlah responden menurut jarak sampai ke telaga adalah (1) jarak 0 km – 1 km : 29,1 %, (2) jarak > 1 km – 2,5 km : 54,2 %, dan (3) jarak \geq 2,5 km : 16,7 %.



Unit tempat pembagian air di Kalurahan Dadapayu 2 kran lagi terdapat di sebelahny; pada gambar tidak tampak (Sept. 1980)

Bagi penduduk setempat, jarak tersebut meskipun harus ditempuh dengan berjalan kaki naik turun bukit dikatakan sebagai jarak yang dekat. Air yang berwarna coklat ini mereka anggap biasa. Hanya beberapa orang saja yang berusaha menjernihkan air coklat tersebut. Bahkan banyak di antara mereka yang mengatakan bahwa kalau minum air jernih rasanya kurang mantap.

Apabila pembagian air dari kran-kran dapat lancar, tentunya penggunaan air telaga akan berkurang. Air telaga biasanya tidak akan dapat memenuhi kebutuhan penduduk pada musim kemarau, karena telaga menjadi kering. Pada saat kekeringan ini, Pemerintah Daerah

Tingkat II Kabupaten Gunung Kidul mengadakan pembagian air dengan menggunakan tangki air bantuan Presiden. Adanya air dari gua Gribin diharapkan dapat mencukupi kebutuhan air untuk rumah tangga, khususnya selama musim kemarau.



Sumur yang terdapat di rumah-rumah penduduk Kalurahan Glagah

Meskipun telah ada air dari gua Gribin, semua responden menjawab bahwa kecukupan air untuk rumah tangga hanyalah pada musim penghujan. Pada musim kemarau masih dirasa adanya kekurangan air meskipun telah ada pembagian air dari gua Gribin. Kebutuhan air untuk pertanian hanya diperoleh dari air hujan. Selama musim kemarau tidak ada air untuk pertanian. Masalah air ini mengakibatkan di kalurahan ini hanya terdapat tanah pertanian yang berupa tegal, pekarangan dan sedikit sawah tadah hujan (0,6250 Ha). Pembagian air yang masih terbatas belum dapat memenuhi kebutuhan penduduk sebagaimana mestinya.

Adanya mesin disel yang terbatas, yaitu sebuah untuk menaik-

kan air ke bak penampungan pertama dan sebuah lagi untuk menaikkan air dari bak penampungan pertama ke bak penampungan kedua atau terakhir, menyebabkan pemompaan dibatasi waktunya agar mesin disel dapat memperoleh cukup kesempatan untuk beristirahat.

Di Kalurahan Glagah, air untuk keperluan rumah tangga diperoleh dari sumur. Hampir seluruh responden (90 %) mempunyai sebuah sumur di pekarangannya, sedangkan yang lain (10 %) ikut menggunakan sumur tetangga. Air sumur ini pada musim penghujan cukup. Hanya 25 % responden yang menjawab bahwa air cukup pada musim kemarau. Lainnya, yaitu 75 % menjawab bahwa mereka kekurangan air, meskipun keadaannya tidak parah, yaitu jumlah persediaan air di sumurnya berkurang dan jarak dari permukaan air sumur sampai permukaan tanah makin dalam.

Terdapat sebuah sungai yang penting untuk wilayah ini, yaitu Sungai Serang, yang mengalir sepanjang sebagian dari batas kalurahan sebelah timur. Air sungai ini dapat dikatakan bersih. Air untuk pertanian diperoleh dari air hujan dan air sungai, serta sumur-sumur di tegal atau sawah yang biasanya disebut *sumur ladang* atau *sumur pantek*.

b. *Potensi tanah pertanian*

Peningkatan produksi pertanian dapat dilaksanakan dengan intensifikasi dan ekstensifikasi. Pada intensifikasi digunakan lebih banyak faktor produksi, tenaga kerja, dan modal atas sebidang tanah tertentu untuk mencapai hasil produksi yang lebih besar. Sebaliknya ekstensifikasi pada umumnya diartikan sebagai perluasan tanah pertanian dengan membuka tanah-tanah pertanian yang baru (Mubyarto, 1979, 66)⁵

Di Pulau Jawa pada umumnya dapat dikatakan bahwa sudah tidak tersedia tanah-tanah yang memungkinkan untuk dibuka menjadi tanah-tanah pertanian yang baru. Pembukaan hutan untuk dijadikan tanah pertanian harus memperhatikan pengaruh atau akibatnya terhadap erosi. Penghutanan kembali (reboisasi) serta penghijauan justeru sangat perlu untuk dilaksanakan di pulau Jawa, mengingat adanya tanah-tanah yang telah dapat digolongkan ke dalam tanah

kritis. Tanah pertanian di Kabupaten Gunung Kidul pada umumnya telah dapat digolongkan ke dalam tanah kritis, sehingga telah mulai dilaksanakan penghutan kembali dan penghijauan untuk mencegah erosi. Program ini telah tercantum dalam rencana pengembangan Daerah Istimewa Yogyakarta pada Pelita III.

Di Kalurahan Dadapayu pembukaan tanah pertanian baru telah tidak mungkin, karena seluruh tanah yang ada telah digunakan. Demikian juga di Kalurahan Glagah, pembukaan tanah yang baru dapat dikatakan tidak mungkin. Sisa tanah di Kalurahan Glagah yang dapat dikatakan belum dimanfaatkan adalah tanah penggembalaan yang terutama terdiri dari guguk-guguk pasir. Untuk mengubah tanah penggembalaan ini menjadi tanah pertanian diperlukan adanya kemampuan teknologi dan biaya yang cukup tinggi, sehingga sampai sekarang belum mungkin dilaksanakan. Dapat dikatakan bahwa ekstensifikasi di kedua kelurahan pada waktu sekarang ini tidak mungkin dilaksanakan.

Intensifikasi merupakan peningkatan produksi dengan luas areal tanam yang tetap. Peningkatan produksi ini dapat dilakukan dengan cara penggunaan bibit unggul, perbaikan cara pengolahan tanah, perbaikan pengairan, pemupukan dan pemberantasan hama. Seperti daerah Kabupaten Gunung Kidul pada umumnya, Kalurahan Dadapayu telah termasuk daerah kritis. Tanah yang telah menjadi kurus sebagai akibat erosi yang terus menerus, serta kurangnya air, menyebabkan intensifikasi sukar dilaksanakan. Oleh karenanya dalam rencana pengembangan wilayah, daerah Kabupaten Gunung Kidul tidak akan dikembangkan sebagai daerah pertanian (pertanian bahan pangan), tetapi akan dikembangkan sebagai daerah pengembangan tenaga kerja, daerah tanaman perdagangan, daerah pariwisata, daerah hutan, peternakan, dan kerajinan (BAPPEDA D.I.Y., 1978, 22-4)⁶). Jadi Kalurahan Dadapayu tidak akan dijadikan daerah pengembangan pertanian. Untuk memanfaatkan potensi tanah pertanian, maka dilaksanakan sistim *tumpang sari* (*mixed cropping*), yaitu pada petak tanah yang sama ditanami lebih dari satu jenis tanaman dengan umur atau masa panen yang berlainan. Tanah pertanian di kalurahan ini terdiri dari tanah tegal seluas 2168,8778 Ha (90,98 %) dan sawah seluas 0,6250 Ha (0,03 %). Di antara tanaman palawija yang berumur panjang adalah ketela pohon dan *gude*. Tanaman ini dapat mencapai umur 9 bulan atau lebih. Apabila kedua jenis tanaman ini telah habis

dipanen biasanya tanah *diberokan* (tidak ditanami) sampai datang musim penghujan berikutnya. Selain tanah tegal, terdapat juga tanah pekarangan seluas 212,1357 Ha (8,90 %). Pada tanah pekarangan ditanami tanaman keras dan palawija terutama selama musim penghujan. Pergiliran atau rotasi tanaman di Kalurahan Dadapayu pada umumnya adalah seperti berikut (menurut keterangan Kepala Desa Dadapayu) : (1) padi : Oktober – Januari, (2) Jagung : Oktober – Januari, (3) ketela pohon : Oktober – Agustus, (4) kacang tanah : Oktober – Januari, (5) cantel : Oktober – Januari, (6) jewawut : Oktober – Januari, (7) kedelai : Oktober – Desember, (8) gude : Oktober – Agustus.

Mulai bulan Juli sampai dengan musim penghujan berikutnya pada umumnya tanah *diberokan* (tidak ditanami), kecuali kalau masih ada tanaman ketela pohon atau gude. Saat permulaan menanam dapat maju atau mundur sesuai dengan permulaan musim penghujan. Maju atau mundurnya saat permulaan menanam akan mempengaruhi saat atau musim panen. Apabila saat permulaan menanam maju, berarti musim panen akan maju pula, sebaliknya apabila mundur, masa panen akan mundur pula.

Sawah di Kalurahan Dadapayu hanyalah sawah tadah hujan dan hanya meliputi areal yang sempit bila dibanding dengan seluruh luas wilayah (0,03 %). Tanaman pertanian yang banyak terdapat di wilayah ini, terdiri dari jagung, ketela pohon, kacang tanah, cantel, jewawut, kedelai, dan gude. Padi tidak banyak terdapat di kalurahan ini. Tanaman bahan pangan yang terpenting adalah ketela pohon, kemudian jagung. Makanan pokok dari sebagian besar penduduk adalah ketelapohon. Selain dari itu jagung dan cantel juga dijadikan makanan pokok. Peningkatan produksi sukar dijalankan, karena adanya hambatan dalam melaksanakan intensifikasi, sebagai akibat kurangnya atau tidak adanya air untuk pengairan. Pada saat-saat senggang (tidak ada kegiatan di sawah) banyak petani bekerja pada bidang bukan pertanian.

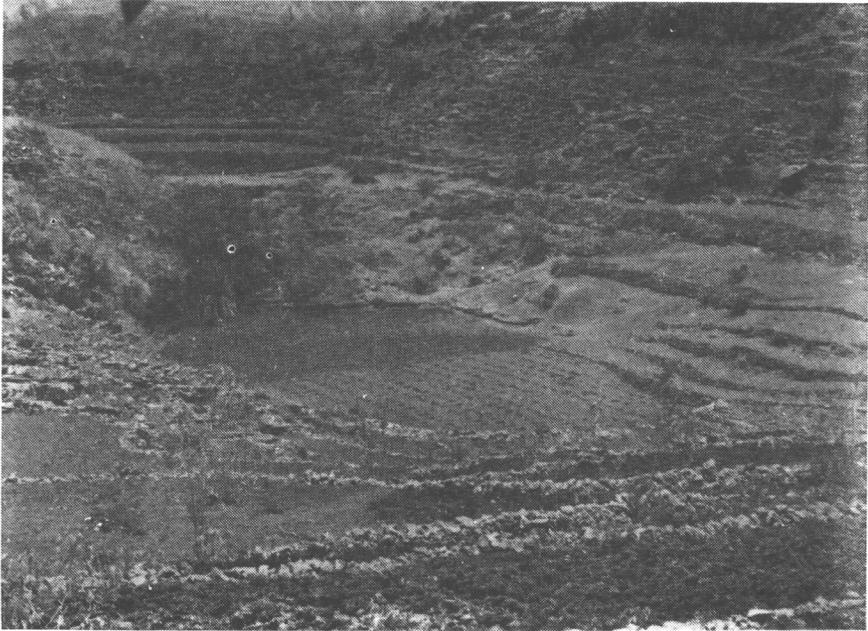
Di Kalurahan Glagah tidak terdapat irigasi. Sawah yang ada hanyalah sawah tadah hujan seluas 162,6900 Ha (28,45 %). Selain itu terdapat juga tegal 151,2300 Ha (26,45 %) dan pekarangan 112,4215 Ha (19,66 %). Tanah penggembalaan seluas 143,1950 Ha (25,04 %) dapat dikatakan tidak dapat dimanfaatkan untuk pertanian. Dalam

usaha memanfaatkan tanah pertanian, di kalurahan ini terdapat *sistem surjan*, yaitu pada sebidang tanah dibuat jalur-jalur rendah dan tinggi. Jalur tinggi yang bebas dari genangan air digunakan untuk tanaman palawija atau sayuran, sedangkan jalur rendah yang pada musim penghujan tergenang air digunakan untuk tanaman padi. Sistem surjan dimaksudkan untuk mengurangi resiko, yaitu apabila kekurangan air, masih dapat diperoleh hasil dari palawija. Begitu pula pada saat terdapat kelebihan air atau banjir bagian yang tinggi yang ditanami palawija atau sayuran masih dapat diselamatkan. Pada musim penghujan sering terjadi banjir, sedangkan pada musim kemarau sering dirasakan kekurangan air untuk pengairan. Kekurangan air ini diatasi dengan pembuatan sumur-sumur di sawah atau tegal. Tanah pertanian yang terletak dekat sungai dapat juga memanfaatkan air sungai untuk mengatasi kekurangan air pada musim kemarau.

Hambatan dalam melaksanakan intensifikasi adalah kekurangan air. Tanah pertanian di wilayah ini, termasuk juga tanah pertanian dengan *sistem surjan*, pada musim kemarau semuanya ditanami palawija atau sayuran. Untuk pengairannya digunakan air sungai atau *sumur ladang*. Adanya air sungai atau *sumur ladang* memungkinkan pendeknya masa *bero*, meskipun padi pada umumnya ditanam pada musim penghujan saja. Sawah tadah hujan pada musim kemarau juga ditanami dengan palawija atau sayuran dengan pengairan dari air sungai atau *sumur ladang*.

Rotasi tanaman pada sawah tadah hujan baik pada tanah pertanian yang menggunakan sistem surjan, maupun yang tidak, adalah sama. Demikian pula rotasi tanaman pada tanah tegal yang menggunakan sistem surjan dan yang tidak adalah sama juga. Perbedaan tanaman pada tegal dan sawah tadah hujan adalah pada jenis tanaman selama musim penghujan. Pada musim penghujan di tanah sawah tadah hujan terdapat tanaman padi, sedangkan di tanah tegal hanya terdapat palawija atau sayuran.

Masa *bero* terutama pada bulan April – Mei pada saat pengolahan tanah. Saluran irigasi (dengan air dari waduk di Kecamatan Kokap, yang dalam taraf sedang direncanakan) yang menjadi harapan penduduk setempat, diharapkan akan dapat mengubah sawah tadah hujan menjadi sawah irigasi dengan dua kali panen setiap tahunnya. Dengan adanya irigasi tentunya akan dapat dilaksanakan intensifikasi, yang



Tanah pertanian yang *bero* dan telaga yang kering di Kalurahan Dadapayu (Sept. 1980)

berarti akan dapat meningkatkan produksi. Tanah pekarangan biasanya ditanami dengan hortikultura dan juga palawija atau sayuran. Potensi alam di Kalurahan Glagah memungkinkan pengembangan wilayah ini menjadi daerah pengembangan pertanian. Selain dari itu juga akan dikembangkan menjadi daerah pengembangan tanaman perdagangan dan hortikultura (BAPPEDA D.I.Y., 1978, 22-4)⁷⁾. Di Kalurahan Glagah pada umumnya juga dilaksanakan sistem tumpang-sari. Menurut keterangan Sentoharyo (informan), rotasi di Kalurahan Glagah adalah (1) padi : pertengahan Desember sampai pertengahan April, (2) jagung : Desember sampai pertengahan Maret, (3) ketela pohon : Juni sampai pertengahan Desember, (4) kacang tanah : pertengahan Juli sampai pertengahan Oktober, (5) kedelai : pertengahan Juli sampai akhir September, (6) kacang tolo : pertengahan Juli sampai akhir Oktober, (7) lombok : pertengahan Juni sampai pertengahan September.

Pada musim penghujan, Kalurahan Glagah sering mengalami banjir, yang menyebabkan tanah pertanian tak dapat ditanami, ke-

cuali pada tanah pertanian sistem surjan. Pada sistem surjan, tanah tegal terbebas dari banjir, sedang tanah sawah tadah hujan biasanya tidak mengalami kerusakan berat sehingga masih dapat menghasilkan padi. Tanaman bahan pangan pokok adalah padi, jagung, dan ketela pohon. Makanan pokok penduduk kalurahan ini adalah beras, meskipun kemungkinan beras berasal dari lain daerah. Tanaman sayuran yang penting adalah kacang tanah, kedelai, kacang tolo, dan lombok.



Tanah pertanian di Kalurahan Glagah; tampak bentuk *sistem surjan*-nya, serta tampak adanya sungai dan *sumur ladang* (Sept. 1980)

Saat mulai tanam padi dan jagung disesuaikan dengan datangnya musim penghujan, sehingga hal ini akan mengakibatkan maju-mundurnya musim panen. Saat mulai tanam padi dan jagung berpengaruh juga terhadap masa tanam dan panen palawija atau sayuran.

Intensifikasi pertanian mengalami hambatan karena sering, terjadi kelebihan air pada musim penghujan, sedang pada musim kemarau masih dirasa adanya kekurangan air. Pada saat ini belum dimungkinkan adanya penanaman padi selama musim kemarau karena belum adanya saluran irigasi.

c. *Potensi tambang*

Di Kalurahan Dadapayu dan kalurahan Glagah, potensi barang tambang kurang berarti. Di Kalurahan Dadapayu terdapat usaha pengambilan batu putih untuk bahan bangunan, yaitu untuk campuran semen dan juga untuk pembuatan sejenis tegel. Selain dari itu juga untuk pembuatan patok-patok, dinding sumur, serta dijadikan asbak. Masa depan aktivitas ini dapat dikatakan tidak cerah, karena bahan tersebut kurang sesuai dengan perkembangan jaman. Di bagian pantai Kalurahan Glagah terdapat pasir besi yang sampai sekarang belum dapat diusahakan. Pengolahan pasir besi ini tidak dapat oleh penduduk setempat, tetapi haruslah oleh pemerintah atau suatu perusahaan. Pengambilan pasir besi yang pernah dilakukan di daerah Cilacap oleh perusahaan Jepang ternyata tidak memerlukan banyak tenaga manusia. Oleh karenanya pasir besi ini dapat dikatakan tidak mempunyai nilai ekonomi bagi penduduk setempat. Selain dari batu putih dan pasir besi, sampai saat ini di kedua kalurahan yang menjadi obyek penelitian belum diketemukan bahan galian yang lain.

d. *Penghijauan*

Penghijauan kurang berhasil sebagaimana diharapkan karena adanya hambatan-hambatan. Program ini kurang mendapat tanggapan di kedua kalurahan yang menjadi obyek penelitian, karena kurang adanya pengertian tentang arti pentingnya penghijauan dan disebabkan juga karena terpaksa oleh keadaan. Di Kalurahan Dadapayu pernah diadakan penghijauan dengan tanaman akasia, lamtoro, dan jati. Karena musim kemarau yang panjang tanaman ini mati. Selain dari itu tanaman ini terpaksa ditebang sebelum dewasa, untuk selanjutnya dijual guna mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena terbatasnya sumber penghasilan yang ada. Kayu hasil penebangan ini digunakan sebagai bahan bakar, khususnya untuk pembakaran genting dan bata. Di Kalurahan Glagah, penduduk kurang tertarik melaksanakan penghijauan, selain karena kurang adanya pengertian dan kesadaran tentang arti pentingnya penghijauan, juga karena sering adanya kegagalan yang ditimbulkan oleh banjir.

4. Sikap penduduk terhadap potensi kependudukan

Meskipun kurang terlihat, sesungguhnya di kedua kalurahan itu terdapat pengangguran tak kentara. Banyak tenaga kerja dalam bidang pertanian, tanpa dapat meningkatkan produksi. Pemberian pe-

kerjaan kepada seseorang, khususnya dalam bidang pertanian sering berdasarkan rasa sosial. Di daerah pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di kedua kalurahan itu masih terdapat hubungan kekeluargaan yang kuat antara warga desa. Seolah-olah merupakan suatu kewajiban untuk membantu kehidupan orang lain. Panen sering dilakukan oleh *penderep* dalam jumlah yang berlebihan. Apabila hasil yang dicapai seorang *penderep* terlalu sedikit, kadang-kadang seluruhnya diberikan saja kepada *penderep*. Dalam hal ini pemilik tidak minta bagiannya, yang berarti sesungguhnya pemilik rugi.

Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa potensi penduduk tidak atau belum dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Kurangnya lapangan kerja mengakibatkan rendahnya penghasilan. Selain dari itu kualitas penduduk serta sempitnya pemilikan tanah garapan menjadi penyebab pula terhadap rendahnya penghasilan per kapita. Ternyata sebagian besar dari responden mempunyai penghasilan di bawah tingkat kecukupan pangan per kapita, yaitu di bawah Rp. 48.000,- per kapita setiap tahunnya. Berdasarkan tingkat kecukupan pangan per kapita ini, ternyata 70,8 % responden di Kalurahan Dadapayu serta 65 % responden di Kalurahan Glagah ada di bawah tingkat kecukupan pangan per kapita. Berarti sebagian besar penduduk untuk keperluan makan saja belum memenuhi persyaratan yang diperlukan. Pada hal penghasilan ini tidak khusus untuk makan saja, tetapi digunakan juga untuk membeli pakaian dan keperluan-keperluan yang lain.

Meskipun demikian perlu diperhatikan juga bahwa penduduk pedesaan pada umumnya untuk kepentingan lauk-pauk telah dapat dipenuhi dari hasil pekarangannya. Hanya sedikit saja yang perlu dibeli di pasar. Selain dari itu mereka pada umumnya jarang membeli bahan bakar.

Untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk, diperlukan penyediaan lapangan kerja, baik di dalam kalurahan sendiri ataupun di luar kalurahan termasuk juga di luar Jawa. Perlu juga usaha menanggulangi laju pertumbuhan penduduk. Usaha ini antara lain dapat dilakukan dengan program Keluarga Berencana (KB). Pada tahun 1968 Pemerintah Republik Indonesia telah menyatakan bahwa Keluarga Berencana adalah program nasional, yang diselenggarakan oleh masyarakat sendiri dengan bantuan dan dukungan pemerintah. Menurut keterangan Kepala Desa dan pejabat kalurahan, di Kalurahan Dadap-

ayu dan Kalurahan Glagah terdapat kenyataan bahwa setelah adanya KB, jumlah kelahiran menurun, meskipun perlu diingat bahwa KB bukan merupakan satu-satunya sebab penurunan jumlah kelahiran. Adanya penyuluhan yang terus menerus tentang KB, baik melalui media massa atau secara langsung oleh petugas-petugas BKKBN, bidang, pejabat-pejabat pemerintah termasuk pamong desa dan isterinya, lambat laun KB mendapat tanggapan yang positif dari sebagian besar penduduk setempat, khususnya para ibu. Seperti di Daerah Istimewa Yogyakarta pada umumnya, di setiap pedukuhan di Kalurahan Dadapayu dan Kalurahan Glagah terdapat perkumpulan KB yang disebut Apsari, singkatan dari Akseptor Satu-hu Lestari. Apsari antara lain bermaksud melestarikan keanggotaan dalam KB serta melestarikan pelaksanaan KB bagi seluruh anggotanya.

B. BIDANG EKONOMI, SOSIAL, DAN BUDAYA

1. Mata pencaharian

Tabel III-12 MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DI KABUPATEN GUNUNG KIDUL DAN KABUPATEN KULON PROGO AKHIR TAHUN 1977

Jenis kegiatan	Gunung Kidul		Kulon Progo	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Pertanian dan Perkebunan	299.999	89,8	73.386	55,4
Pertambangan dan penggalian	—	—	52	0,04
Industri dan Pengolahan	7.730	2,1	28.670	21,6
Listrik dan Gas	16	0,005	59	0,04
Bangunan	850	0,3	1.761	1,3
Perdagangan, rumah makan dan Hotel	10.064	3,0	16.500	12,4
Angkutan dan komunikasi	505	0,2	240	0,2
Keuangan	63	0,002	364	0,3
Jasa-jasa Masyarakat	12.012	3,6	10.102	7,6
Kegiatan yang belum jelas	4.589	3,9	1.1552	1,2
Jumlah	334.072	100	132.686	100

Sumber : Kantor Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, 1979 (tidak diterbitkan)

Dari tabel itu dapat diketahui bahwa kegiatan ekonomi penduduk di Dati II Gunung Kidul memusat pada bidang pertanian, sedang di Dati II Kulon Progo, selain pada bidang pertanian, kegiatan ekonomi dalam jumlah yang tidak kecil terdapat pula pada bidang industri dan pengolahan, serta bidang perdagangan, rumah makan dan hotel.

a. *Kalurahan Dadapayu*

Mata pencaharian penduduk di kalurahan ini adalah bertani (80,73 %), buruh tani (13,87 %), tukang (2,64 %), buruh (1,84 %) pegawai negeri (0,47 %), dukun bayi (0,39 %), ABRI (0,04 %), dan pedagang (0,02 %). Bagi penduduk daerah pedesaan mata pencaharian sebagai pegawai negeri sering hanya untuk kepentingan status saja. Mereka beranggapan bahwa status sosial mereka akan naik apabila menjadi pegawai negeri. Oleh karenanya sering terjadi bahwa meskipun hidup seseorang sebetulnya dari hasil pertaniannya, tetapi apabila ia bekerja sebagai pegawai negeri, maka pegawai negeri inilah yang dianggap sebagai mata pencaharian pokok.

Kegiatan dalam bidang pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta meliputi 89,8 % dari seluruh jenis kegiatan penduduk (Kantor Statistik D.I.Y., 1979)⁸). Pertanian memberikan sumbangan 48,1 % terhadap pendapatan per kapita penduduk (Pemda Kab. Gunung Kidul, 1979, 53)⁹). Pendapatan per kapita penduduk Kabupaten Gunung Kidul pada tahun 1978 adalah Rp 19.050,- (Kantor Statistik Propinsi D.I.Y., 1978, 260)¹⁰

Menurut Sayogya (1978, 6)¹¹) ukuran pendapatan per kapita minimum adalah setara dengan 240 kg beras setiap tahun. Patokan ini didasarkan atas tingkat kecukupan pangan. Pendapatan per kapita setiap tahun yang apabila disetarakan dengan beras, bernilai kurang dari 240 kg, berarti tingkat kecukupan pangan kurang. Tingkat kecukupan pangan adalah kebutuhan minimum pangan bagi seseorang, sehingga memungkinkan orang dapat kuat bekerja dan hidup sehat. Batas kebutuhan minimum ini disebut garis kemiskinan. Berdasarkan perhitungan harga beras rata-rata Rp 200,- per kg, maka garis kecukupan pangan untuk Kalurahan Dadapayu adalah Rp 48.000,-. Ternyata 70,8 % responden ada di bawah garis kecukupan pangan. Berikut ini disajikan hubungan antara mata pencaharian pokok dan tingkat kecukupan pangan per kapita.

Tabel III-13 HUBUNGAN ANTARA JENIS MATA PENCAHARIAN POKOK DENGAN TINGKAT KECUKUPAN PANGAN PER KAPITA DARI RESPONDEN DI KALURAHAN DADAPAYU TAHUN 1980

Tingkat kecukupan pangan per kapita	Jumlah responden (%)	
	Petani (termasuk buruh tani)	Pegawai Negeri
Tidak cukup (Rp 48.000,-)	81,0	0
Cukup (Rp 48.000,-)	19,0	100,0
Jumlah	100,0	100,0

Sumber : Analisa data primer

Ternyata persentase yang besar dari golongan tidak cukup adalah pada mata pencaharian pokok petani (81,0 %). Persentase yang besar dari golongan cukup adalah pada golongan pegawai negeri (100 %). Hal ini dapat dipahami karena pegawai negeri mendapatkan jatah beras 10 kg/orang setiap bulan termasuk keluarganya (bagi yang terkena peraturan baru, untuk anak hanya diperhitungkan maksimal 3 anak saja). Selain gaji, pegawai negeri tersebut masih juga memiliki tanah garapan. Selanjutnya untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang tingkat kecukupan pangan keluarga di seluruh wilayah, maka akan dicari juga hubungan antara jenis mata pencaharian pokok kepala keluarga dengan tingkat kecukupan keluarga. Rata-rata jumlah keluarga untuk setiap keluarga adalah 5,8 orang, jadi garis kecukupan pangan keluarga adalah Rp 278.400,- (5,8 x Rp 48.000,-).

Hubungan antara jenis mata pencaharian pokok dengan tingkat kecukupan pangan keluarga adalah seperti tergambar pada tabel berikut .

Tabel III-14 HUBUNGAN ANTARA JENIS MATA PENCAHARIAN POKOK DENGAN TINGKAT KECUKUPAN PANGAN KELUARGA DARI RESPONDEN DI KALURAHAN DADAPAYU TAHUN 1980.

Tingkat kecukupan pangan keluarga	Jumlah responden (%)	
	Petani (termasuk buruh tani)	Pegawai Negeri
Tidak cukup (≤ Rp 278.400,-)	90,5	0
Cukup (≥ Rp 278.400,-)	9,5	100,0
Jumlah	100,0	100,0

Sumber : Analisa data primer

Ternyata persentase yang besar untuk golongan tidak cukup adalah petani (90,5 %). Persentase yang besar untuk golongan cukup adalah pada pegawai negeri (100 %). Ternyata pula bahwa persentase yang besar untuk golongan cukup pangan baik per kapita maupun per keluarga, adalah pegawai negeri. Hal ini menunjukkan bahwa pegawai negeri yang hidup di daerah pedesaan mempunyai penghasilan yang cukup. Pegawai negeri tersebut dapat menerima gaji secara tetap tanpa ada resiko kegagalan seperti pada petani yang kadangkala mengalami kegagalan panen. Pegawai Negeri, selain gaji, (di daerah pedesaan) juga mempunyai tanah garapan. Apabila diperhatikan kedua tabel di atas, maka untuk petani ternyata 19 % dari responden ada dalam tingkat kecukupan pangan per kapita, tetapi hanya 9,5 % yang ada dalam tingkat kecukupan pangan per keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa 50 % dari responden petani mempunyai anggota keluarga rata-rata kurang dari 5,8 %. Bagi pegawai negeri ternyata terdapat keseimbangan antara penghasilan dan jumlah anggota keluarga. Semua responden pegawai negeri ada dalam tingkat kecukupan pangan per kapita ataupun tingkat kecukupan pangan per keluarga.

Tingkat kecukupan pangan per kapita atau per keluarga tidak hanya dihitung berdasarkan mata pencaharian pokok saja, tetapi termasuk juga mata pencaharian sampingan atau tambahan serta penghasilan anggota keluarga yang lain yang dijadikan satu dengan penghasilan kepala keluarga. Pada umumnya tiap kepala keluarga, baik petani termasuk buruh tani serta pegawai negeri mempunyai mata pencaharian sampingan atau tambahan. Ternyata 47,6 % dari responden petani tidak mempunyai mata pencaharian sampingan, pada hal lebih dari 80 % petani ada di bawah garis kecukupan pangan. Jadi masih banyak keluarga petani yang makan dengan gizi di bawah patokan kebutuhan minimum.

Dari responden yang bermata pencaharian pokok petani, 19,0 % mempunyai mata pencaharian tambahan buruh, 14,3 % bertukang, 4,8 % berdagang, 14,3 % membuat genting, dan 47,6 % tidak mempunyai aktivitas tambahan. Seluruh (100 %) responden yang mempunyai mata pencaharian pokok buruh tani, menjadi buruh. Sedang dari responden yang bermata pencaharian pokok pegawai negeri, 50 % nya memilih bertani sebagai mata pencaharian tambahan dan 50 % lagi memilih berdagang.

Pada umumnya tanah pertanian yang dimiliki sempit, sehingga hasilnya tidak memenuhi kebutuhan keluarga. Tanah pertanian yang sempit ini menyebabkan mereka mempunyai waktu menganggur yang memungkinkan mereka mencari penghasilan tambahan. Tidak hanya petani (petani pemilik) yang mempunyai mata pencaharian sampingan, bahkan semua responden buruh tani dan pegawai negeri mempunyai mata pencaharian sampingan untuk menambah penghasilan keluarga. Hanya pegawai negeri yang memilih pertanian sebagai mata pencaharian sampingan, dan tidak ada seorang respondenpun yang memilih pegawai negeri sebagai mata pencaharian sampingan, pada hal mereka tahu bahwa dengan menjadi pegawai negeri status sosial mereka akan lebih tinggi.

Persentase yang besar dari mata pencaharian sampingan buruh terdapat pada buruh tani (100 %). Semua buruh tani mempunyai mata pencaharian sampingan sebagai buruh. Pekerjaan tambahan sebagai buruh rupa-rupanya merupakan keahlian tambahan bagi buruh tani. Pekerjaan tambahan sebagai tukang hanya dilakukan oleh petani, terutama sebagai tukang kayu dan tukang batu.

Persentase yang besar dari mata pencaharian sambilan dagang dilakukan oleh pegawai negeri (50 %), sedangkan untuk petani hanya 4,8 %. Membuat genting hanya merupakan mata pencaharian tambahan bagi petani (petani pemilik). Karena petani ini telah memiliki tanah yang merupakan bahan dasar pokok untuk pembuatan genting, jadi seolah-olah usaha ini tidak memerlukan banyak modal. Pembuatan genting merupakan kegiatan tambahan yang penting, karena kebutuhan akan genting merupakan kebutuhan yang tak akan berhenti. Meskipun demikian perlu diperhatikan peningkatan kualitas genting. Masalah dalam aktivitas ini adalah sumber bahan bakar yang mungkin akan merusak program penghijauan dan reboisasi. Kelompok petani pemilik telah merasa cukup atau merasa puas dengan penghasilannya, mengingat 47,6 % daripadanya tidak mempunyai aktivitas tambahan, meskipun sebagian dari mereka masih ada yang di bawah tingkat kecukupan. Selanjutnya berikut ini dikemukakan hubungan antara tingkat kecukupan dan alasan mobilitas.

Tabel III-15 JUMLAH RESPONDEN (DALAM %) PADA TINGKAT KECUKUPAN PANGAN PER KAPITA DAN TINGKAT KECUKUPAN PANGAN PER KELUARGA, MENURUT ALASAN MOBILITAS, DI KALURAHAN DADAPAYU, TAHUN 1980

Alasan mobilitas	Tingkat kecukupan pangan per kapita		Tingkat kecukupan pangan per keluarga	
	Tidak cukup	Cukup	Tidak cukup	Cukup
Berbelanja	51,9	37,6	50	36,4
Berdagang	7,4	18,7	12,5	9,1
Urusan keluarga	18,5	25	15,6	36,4
Hiburan	14,8	—	12,5	—
Urusan pekerjaan	7,4	18,7	9,4	18,1
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0

Sumber : Analisa data primer

Dalam melaksanakan mobilitasnya, seseorang dapat mempunyai lebih dari satu macam alasan. Berbelanja dalam uraian ini mempunyai pengertian pembelian barang yang bersifat konsumtif. Urusan pekerjaan mempunyai pengertian bekerja. Urusan keluarga mempunyai pengertian berkunjung biasa yaitu mengunjungi keluarga yang dalam keadaan suka ataupun dalam keadaan duka. Hiburan yang dimaksudkan di sini adalah melihat lain wilayah, terutama kota Yogyakarta untuk melihat Kebon Binatang *Gembira Loka* dan sekaten. Berdagang mempunyai pengertian menjual produksi dari wilayah sendiri ke wilayah lain dan sebaliknya membeli dari luar untuk dijual di dalam wilayah kelurahan. Komoditi yang dijual ke luar wilayah dapat merupakan hasil sendiri atau hasil dari orang lain. Barang yang diperdagangkan ini dapat merupakan bahan pangan ataupun bukan pangan.

Belanja, urusan keluarga dan hiburan dapat dikatakan dipengaruhi oleh tingkat kecukupan. Sebaliknya dagang dan urusan pekerjaan akan berpengaruh terhadap tingkat kecukupan, meskipun tingkat kecukupan ini akan berpengaruh pula terhadap alasan dagang dan urusan pekerjaan yang kebanyakan merupakan mata pencaharian tambahan.

Belanja dan hiburan terutama banyak dilakukan oleh golongan tidak cukup. Mobilitas dari golongan ini ternyata bersifat konsumtif, karena uang yang mereka miliki tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan yang bersifat produktif. Sehari-hari mereka dapat dikatakan hidup dalam kesengsaraan, sehingga memerlukan hiburan. Belanja terutama dilakukan pada saat menjelang hari raya. Bagi mereka yang sehari-harinya dapat dikatakan tidak pernah memakai pakaian yang baik serta tidak pernah makan enak, untuk hari raya mereka betul-betul memerlukan belanja untuk kebutuhan pakaian dan makanan.

Berdagang ternyata banyak dilakukan oleh golongan tingkat cukup per kapita, karena meskipun dagang memberikan hasil, tetapi sebaliknya untuk berdagang diperlukan modal. Pada golongan tidak cukup dari tingkat kecukupan pangan per keluarga terdapat angka 12,5 % sedangkan dari tingkat kecukupan pangan per kapita terdapat angka 7,4 %. Hal ini disebabkan sebagian yang tergolong 12,5 % tersebut termasuk golongan cukup untuk tingkat kecukupan pangan per kapita.

Urusan pekerjaan ternyata banyak dilakukan oleh golongan cukup. Sebagai akibat dari mobilitas ini penghasilan akan naik. Urusan keluarga banyak dilakukan sampai ke luar propinsi. Mobilitas yang tidak produktif ini memerlukan banyak biaya, sehingga persentase yang besar yang melakukan mobilitas ini adalah dari golongan cukup.

Berdasarkan penjelasan pejabat desa setempat, mata pencaharian sambilan yang penting untuk beberapa pedukuhan adalah pembuatan genting, anyam-anyaman, dan pembuatan tempe. Pembuatan genting melibatkan lebih dari 75 % kepala keluarga di Pedukuhan Pak Dadap, demikian juga untuk Pedukuhan Ngalang-alang, Ombo. Kerajinan menganyam bambu terdapat di Pedukuhan Dayakan, Nangka-singit dan Ngalang-alang Ombo. Pembuatan tempe melibatkan sebagian penduduk di Pedukuhan Kepuh, Kerdon dan Pelem.

b. Kalurahan Glagah

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, dari 1.435.952 penduduk yang bekerja, ternyata 923.547 orang (64,3 %) adalah petani. Dari sejumlah petani ini 900.382 orang (97,5 %) diam di pedesaan (B.P.S. Jakarta, 1976, 43-45) ¹²⁾. Kegiatan sebagai petani memegang peranan yang sangat penting di daerah pedesaan. Sebagian besar mata pencaharian penduduk Kalurahan Glagah adalah petani, yaitu meliputi 88,1 %. Mata pencaharian yang lain adalah buruh tani : 9,7 %, pegawai negeri : 1,8 % dan ABRI : 0,4 %.

Di Kabupaten Kulon Progo kegiatan dalam pertanian merupakan 55,4 % dari seluruh jenis kegiatan penduduk (Kantor Statistik D.I.Y., 1979) ¹³⁾. Pertanian memberikan sumbangan 60 % terhadap pendapatan-pendapatan per kapita penduduk (Dinas Perindustrian dan Pariwisata Kabupaten Kulon Progo, 1979) ¹⁴⁾. Pendapatan per kapita penduduk Kulon Progo pada tahun 1978 adalah Rp 58.860,- (Kantor Statistik Propinsi D.I.Y., 1978, 258) ¹⁵⁾

Menurut Sayogya (1978, 6) ¹⁶⁾ ukuran pendapatan minimum setara dengan beras adalah 240 kg beras per orang setiap tahun seperti telah disebutkan di muka. Dengan perhitungan harga beras Rp 200,- per kg, maka dari : Rp 58.860,- akan diperoleh 294 kg beras, berarti ada di atas batas kecukupan pangan. Berdasarkan data ini kebutuhan minimum pangan bagi penduduk Kabupaten Kulon

Progo terpenuhi, sehingga memungkinkan penduduk dapat kuat bekerja dan hidup sehat. Tetapi perlu diingat bahwa 65 % responden ada di bawah garis kecukupan pangan. Selanjutnya akan ditinjau tingkat kecukupan pangan responden dalam hubungannya dengan mata pencaharian pokok.

Tabel III-16 HUBUNGAN ANTARA JENIS MATA PENCAHARIAN POKOK DENGAN TINGKAT KECUKUPAN PANGAN PER KAPITA DARI RESPONDEN DI KALURAHAN GLAGAH TAHUN 1980

Tingkat kecukupan pangan per kapita	Jumlah responden (%)	
	Petani (termasuk buruh tani)	Pegawai Negeri
Tidak cukup (< Rp 48.000,-)	72,2	0
Cukup (\geq Rp 48.000,-)	27,8	100,0
Jumlah	100,0	100,0

Sumber : Analisa data primer

Dalam laporan ini, responden di Kalurahan Glagah terdiri dari penduduk yang mempunyai mata pencaharian petani termasuk buruh tani) dan pegawai negeri saja. Dari Tabel III-16 terlihat bahwa persentase yang besar untuk golongan tidak cukup terdapat pada masyarakat petani (termasuk buruh tani) yaitu sebesar 72,2 %. Persentase yang besar untuk golongan cukup ternyata terdapat pada pegawai negeri (100 %). Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa penduduk pedesaan di Kalurahan Glagah yang sebagian besar petani ada dalam keadaan tidak cukup pangan. Hal ini bertentangan dengan rata-rata pendapatan per kapita untuk tingkat kabupaten yang menunjukkan angka yang tinggi. Dari uraian ini dapat disimpulkan pula bahwa belum ada pemerataan pendapatan. Pendapatan yang tinggi mengelompok pada orang-orang tertentu saja. Pegawai negeri yang hidup di pedesaan ternyata ada dalam kecukupan pangan, karena selain mendapat jatah beras, kebanyakan masih juga mempunyai tanah garapan di desanya.

Dalam tulisan ini dikemukakan juga hubungan antara mata pencaharian pokok dengan tingkat kecukupan pangan keluarga, untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan pangan keluarga pada umumnya. Rata-rata jumlah keluarga untuk setiap keluarga di Kalurahan Glagah adalah 4,4 orang, maka garis kecukupan pangan keluarga adalah Rp 211.200,- ($4,4 \times \text{Rp } 48.000,-$).

Tabel III-17 HUBUNGAN ANTARA JENIS MATA PENCAHARIAN POKOK DENGAN TINGKAT KECUKUPAN PANGAN KELUARGA DARI RESPONDEN DI KALURAHAN GLAGAH TAHUN 1980

Tingkat kecukupan pangan keluarga	Jumlah responden (%)	
	Petani (termasuk buruh tani)	Pegawai Negeri
Tidak cukup ($< \text{Rp } 212.200,-$)	56,0	0
Cukup ($\geq \text{Rp } 212.200,-$)	44,0	100,0
Jumlah	100,0	100,0

Sumber : Analisa data primer

Persentase yang besar untuk golongan tidak cukup ternyata terdapat pada petani (56 %), sedangkan persentase yang besar untuk golongan cukup terdapat pada pegawai negeri (100 %). Apabila dibandingkan dengan Tabel III-16, maka akan terlihat bahwa jumlah petani yang tergolong tidak cukup menurun, sedangkan petani yang tergolong cukup, naik persentasenya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden petani (16,2 %) mempunyai jumlah keluarga lebih besar dari jumlah rata-rata keluarga, yaitu lebih besar dari 4,4 orang.

Bagi pegawai negeri ternyata ada dalam tingkatan cukup, baik untuk tingkat kecukupan pangan per kapita ataupun tingkat kecukupan pangan keluarga. Adanya kecukupan pangan bagi pegawai

negeri belum dapat menunjukkan bahwa gaji sebagai pegawai cukup, karena pegawai negeri yang diam di Kalurahan Glagah selain sebagai pegawai masih mempunyai mata pencaharian sambilan serta masih mempunyai tanah garapan. Selain dari itu perlu diterangkan pula bahwa dalam menghitung penghasilan keluarga diperhitungkan juga penghasilan anggota keluarga yang lain yang diserahkan untuk kepentingan keluarga.

Dari kedua tabel itu terlihat bahwa lebih dari 50 % petani ada dalam golongan tidak cukup pangan lebih-lebih apabila penghasilan ini masih diperhitungkan untuk keperluan pakaian, kesehatan, serta keperluan-keperluan yang lain. Untuk menambah penghasilan, mereka mengusahakan pula mata pencaharian sambilan. Dari responden yang bermata pencaharian pokok bertani, 18,7 % memilih buruh sebagai mata pencaharian tambahan, 12,5 % memilih bertukang, 12,5% memilih berdagang, 6,3 % memilih pegawai, dan 50 % tidak mempunyai aktivitas tambahan. Dari responden yang bermata pencaharian pokok buruh tani, 100 % nya atau seluruhnya memilih menjadi buruh. Sedang dari responden yang mempunyai mata pencaharian pokok pegawai negeri, 50 % memilih bertani, dan 50 % lainnya memilih berdagang.

Mata pencaharian tambahan yang penting hanya 6 macam, karena di kalurahan ini tidak ada usaha pembuatan genting. Tanah pertanian lebih menguntungkan apabila ditanami. Mata pencaharian tambahan bertani hanya berlaku bagi pegawai negeri saja. Dapat ditambahkan bahwa mungkin penghasilan pokok pegawai negeri ini justeru berasal dari tanah garapannya, tetapi dengan mengaku sebagai pegawai negeri mereka merasa statusnya menjadi lebih tinggi.

Seluruh buruh tani memilih buruh sebagai mata pencaharian, karena dapat dikatakan bahwa mereka hanya mempunyai keahlian sebagai buruh. Tukang merupakan mata pencaharian tambahan bagi petani, yaitu kebanyakan sebagai tukang kayu dan tukang batu. Dagang terutama merupakan mata pencaharian tambahan bagi pegawai negeri, karena berdasarkan tingkat kemampuannya, pegawai negeri, di daerah pedesaan ini lebih mampu menyediakan modal.

Pegawai sebagai mata pencaharian tambahan ternyata dipilih oleh sejumlah petani, tetapi tidak sebagai pegawai tetap melainkan sebagai pegawai harian. Pekerjaan sebagai pegawai ini hanya dimak-

sudkan untuk menaikkan status sosial saja. Beberapa diantaranya hanya bekerja sebagai penjaga malam atau pesuruh.

Ternyata 50 % petani tidak mempunyai mata pencaharian tambahan. Pada hal lebih dari 50 % petani ada dalam golongan tidak cukup pangan. Berarti terdapat petani-petani yang makan dengan gizi di bawah minimum kebutuhan seseorang. Mereka banyak yang makan asal kenyang saja tanpa memperhatikan gizi. Apabila penghasilan mereka diperhitungkan juga untuk kebutuhan hidup yang lain, seperti pakaian, kesehatan serta keperluan-keperluan yang lain, maka keadaan makannya tentunya akan lebih parah lagi.

Peranan mata pencaharian tambahan sangat penting, karena mata pencaharian ini menjadi penyambung hidup suatu keluarga. Bahkan seringkali hasil mata pencaharian tambahan malah lebih tinggi dari mata pencaharian pokok. Menurut pamong desa setempat dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup, terdapat juga usaha pembuatan gula kelapa. Selanjutnya di bawah ini dikemukakan pula hubungan antara tingkat kecukupan dengan alasan mobilitas.

Tabel III-18 JUMLAH RESPONDEN (DALAM %) PADA TINGKAT KECUKUPAN PANGAN PER KAPITA DAN TINGKAT KECUKUPAN PANGAN PER KELUARGA, MENURUT ALASAN MOBILITAS, DI KALURAHAN GLAGAH, TAHUN 1980

Alasan mobilitas	Tingkat kecukupan pangan per kapita		Tingkat kecukupan pangan per keluarga	
	Tidak cukup	Cukup	Tidak cukup	Cukup
Berbelanja	34,8	26,7	33,3	25,0
Berdagang	4,4	13,3	4,8	10,0
Urusan keluarga	26,1	26,7	23,8	25,0
Hiburan	21,7	20,0	23,8	20,0
Urusan pekerjaan	13,0	13,3	14,3	20,0
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0

Sumber : Analisa data primer

Persentase yang besar dari berbelanja dan hiburan ternyata terdapat pada golongan tidak cukup. Mobilitas dari golongan ini ternyata bersifat konsumtif. Seperti telah diterangkan di muka golongan ini tidak cukup mampu melakukan kegiatan-kegiatan yang lain, mereka sehari-hari dapat dikatakan hidup dalam keterbatasan, sehingga memerlukan hiburan. Belanja terutama dilakukan pada saat menjelang lebaran. Bagi mereka yang hidup dalam keterbatasan ini, hari raya lebaran betul-betul dijadikan hari yang istimewa dengan pakaian yang baru dan makanan yang enak-enak. Oleh karenanya untuk keperluan lebaran ini betul-betul mereka memerlukan bepergian untuk belanja.

Persentase yang besar untuk berdagang ternyata terdapat pada golongan cukup, karena untuk berdagang diperlukan biaya. Meskipun demikian dengan berdagang akan diperoleh uang. Untuk urusan keluarga, ternyata persentase yang besar terdapat pada golongan cukup. Mobilitas ini banyak dilakukan sampai ke luar propinsi dan memerlukan banyak biaya. Persentase yang besar untuk mobilitas urusan pekerjaan terdapat pada golongan cukup, karena dengan adanya mobilitas ini penghasilan akan naik yang berarti menaikkan tingkat kecukupan. Alasan-alasan mobilitas ternyata ada hubungannya atau kaitannya dengan tingkat kecukupan.

2. Aspek sosial budaya

Setiap orang hidup dalam bentuk dan diayomi oleh lembaga-lembaga tertentu. Menurut Mubyarto (1979, 44)¹⁷⁾ yang dimaksud lembaga adalah organisasi atau kaidah-kaidah, baik formal maupun informal, yang mengatur perilaku dan tindakan anggota masyarakat tertentu baik dalam kegiatan-kegiatan rutin sehari-hari maupun dalam usahanya untuk mencapai tujuan tertentu. Lembaga-lembaga dalam masyarakat desa ada yang bersifat asli berasal dari adat kebiasaan yang turun-temurun, tetapi ada pula yang baru diciptakan baik dari dalam maupun dari luar masyarakat desa. Lembaga-lembaga adat yang penting misalnya pemilikan tanah, jual-beli dan sewa-menyewa tanah, bagi hasil, gotong-royong, koperasi, arisan dan lain-lain.

a. Organisasi sosial

Organisasi sosial antara lain terdiri dari Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Pramuka, Karang Taruna, Kelompok Pendengar (Klompén), dan Arisan.

Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa yang sebelumnya bernama Lembaga Sosial Desa (LSD), berkedudukan di pusat pemerintahan desa (ibu kota kalurahan), diorganisir oleh masyarakat sendiri dan dengan kesadaran serta kemampuannya menggerakkan dan melaksanakan kegiatan pembangunan di desa. Sebagai organisasi masyarakat, LKMD dalam pertumbuhan dan pengembangannya mendapatkan perlindungan, bimbingan dan pembinaan dari pemerintah. Organisasi ini bertugas membantu pemerintah, khususnya pemerintah desa dalam rangka mengembangkan desa dari Desa Swadaya ke Desa Swakarya menuju Desa Swasembada. Fungsi LKMD adalah mengkoordinasi perencanaan dan pelaksanaan pembangunan dalam segala bidang yang berasal dari masyarakat. Salah satu program utamanya adalah Pembinaan Kesejahteraan Keluarga.

Jenis-jenis kegiatan LKMD di Kalurahan Dadapayu dan Kalurahan Glagah dapat dikelompokkan ke dalam (1) sektor sosial, yang meliputi usaha-usaha yang menyangkut kemanusiaan, masalah pendidikan, kesehatan, keluarga berencana dan sebagainya, (2) sektor ekonomi, yang meliputi prasarana, sarana, produksi, konsumsi dan usaha-usaha ekonomi lainnya, dan (3) sektor budaya dan spiritual, yang meliputi pembangunan mental, sikap dan tingkah laku masyarakat, adat istiadat, agama dan sebagainya.

Di masing-masing Kalurahan Dadapayu dan Kalurahan Glagah terdapat sebuah PKK yang dibina oleh LKMD. Selain itu untuk pembinaan generasi muda, di kalurahan tersebut terdapat Pramuka dan Karang Taruna. Pusat kegiatan Karang Taruna adalah di Balai Desa.

Di Kalurahan Dadapayu hanya terdapat sebuah Klompen, yaitu di Pedukuhan Dedel Wetan. Di Kalurahan Glagah di setiap pedukuhan terdapat sebuah Klompen. Anggota Klompen berkewajiban mengadakan diskusi mengenai hal-hal yang sudah mereka dengar dari radio dan selanjutnya melaksanakan apa yang telah mereka diskusikan.

Pada umumnya kegiatan arisan terdapat di setiap pedukuhan, meskipun sifat arisan itu hanya kecil-kecilan saja. Adanya pertemuan arisan ini sering dimanfaatkan untuk menyebarkan gagasan-gagasan baru (inovasi), seperti Keluarga Berencana.

b. Organisasi budaya

Organisasi budaya di Kalurahan Dadapayu dan Kalurahan

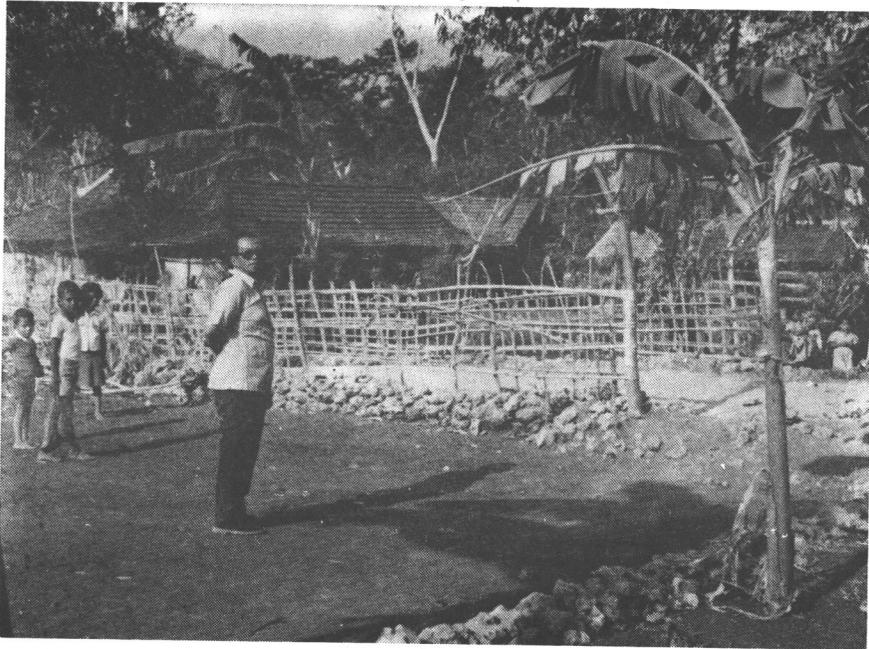
Glagah mempunyai kegiatan di bidang olah raga dan seni. Organisasi budaya sangat penting untuk masyarakat pedesaan karena dapat menjadi wadah tempat mereka dapat menciptakan hiburan untuk dirinya sendiri. Berlainan dengan masyarakat kota yang dapat memanfaatkan hiburan yang tersedia. Organisasi budaya ini diharapkan dapat menggali dan memelihara kelangsungan hidup seni tradisional daerah setempat. Selain untuk penyaluran bakat, organisasi budaya ini sangat penting untuk memberikan kesibukan sehingga waktu senggang mereka dapat dimanfaatkan secara positif.

c. Kepercayaan

Kepercayaan yang kuat terhadap suatu adat atau tradisi lama pada umumnya sudah tidak ada. Meskipun demikian sering terdapat kenyataan bahwa penduduk melakukan kebiasaan yang biasa dilakukan oleh nenek moyangnya tanpa mengetahui alasannya atau bagaimana akibatnya kalau kebiasaan-kebiasaan tadi dilanggar. Kebiasaan itu antara lain berkenaan dengan pembuatan rumah, pernikahan, pakaian, dan pertanian.

Masyarakat pedesaan pada umumnya (bahkan banyak juga masyarakat kota) masih melanjutkan kebiasaan untuk mencari hari baik untuk memulai membangun rumah khususnya pada waktu memasang *molo* (kayu panjang pada bagian atas atap). Hari baik dan hari penting ini bermacam-macam. Pada umumnya yang dianggap baik adalah *hari pasaran* (misalnya : Kamis Legi) yang bersangkutan, sedang hari pantang adalah *hari pasaran* meninggalnya orang tua, terutama ibu. Dalam memilih hari baik ini orang sering berpendapat bahwa tidak ada jeleknya orang menghindari hari pantang dan mencari hari baik. Pembuatan rumah umumnya masih memperhatikan hadap rumah. Sebagian masyarakat pedesaan di Kalurahan Dadapayu dan Kalurahan Glagah membangun rumahnya menghadap ke jalan besar. Pada waktu membangun rumah ini kepercayaan tentang hadap rumah dapat dikatakan masih kuat. Mereka tidak berani *membelakangi* Samudra India dan berusaha agar rumahnya menghadap ke selatan, yang berarti menghadap ke tempat *Nyai Roro Kidul* bertakhta. Sebagai contoh, meskipun rumah berada di tepi jalan yang membujur utara-selatan, rumah yang dibangun tidak menghadap ke timur atau ke barat, tetapi menghadap ke selatan. Pada masa yang lalu kandang sapi dibuat di muka rumah di sebelah timur. Mereka berpendapat bahwa

kandang di muka lebih aman dari pada kalau di belakang. Selain dari itu pertama kali keluar rumah (pada waktu itu hanya ada satu pintu di muka) orang dapat melihat ternaknya yaitu dengan melihat ke kiri (sesuai dengan kebiasaan, orang berjalan di sebelah kiri jalan). Ternak ini sangat penting, karena merupakan *teman* yang penting dalam mengerjakan tanah garapannya.



Rumah di Kalurahan Dadapayu yang menghadap ke selatan meskipun jalan yang tampak ini membujur utara-selatan
(Demikian juga di Kalurahan Glagah).

Kepercayaan semacam ini sudah banyak berkurang. Dengan adanya pemugaran rumah dengan bantuan pemerintah, penduduk diwajibkan membangun rumah dengan menghadap ke jalan besar, meskipun mungkin rumah ini *membelakangi* Samudra India.

Dalam hal pernikahan, sebagaimana orang Jawa (orang-orang tua) pada umumnya, masih mengenal adanya bulan-bulan baik atau bulan-bulan pantang untuk pernikahan. Alasannya tidak diketahui. Hal ini sudah dianggap sebagai suatu adat atau kebiasaan. Bulan-

bulan baik untuk pernikahan (bulan Jawa) adalah bulan Maulud, Besar, dan Rejeb. Bulan-bulan pantang adalah bulan Syura, Ruwah, dan Puasa. Bulan-bulan yang lain adalah kurang baik untuk pernikahan, meskipun bukan merupakan bulan pantang. Anggapan bahwa perkawinan antara kelahiran Wage dengan kelahiran Pahing dianggap tidak baik sudah sangat berkurang. Orang sudah mulai berpikir secara rasional. Pemilihan hari atau bulan baik masih dilakukan, karena hal ini dapat dikatakan tidak akan mengganggu hubungan antara dua orang yang telah saling menjalin hubungan cinta.

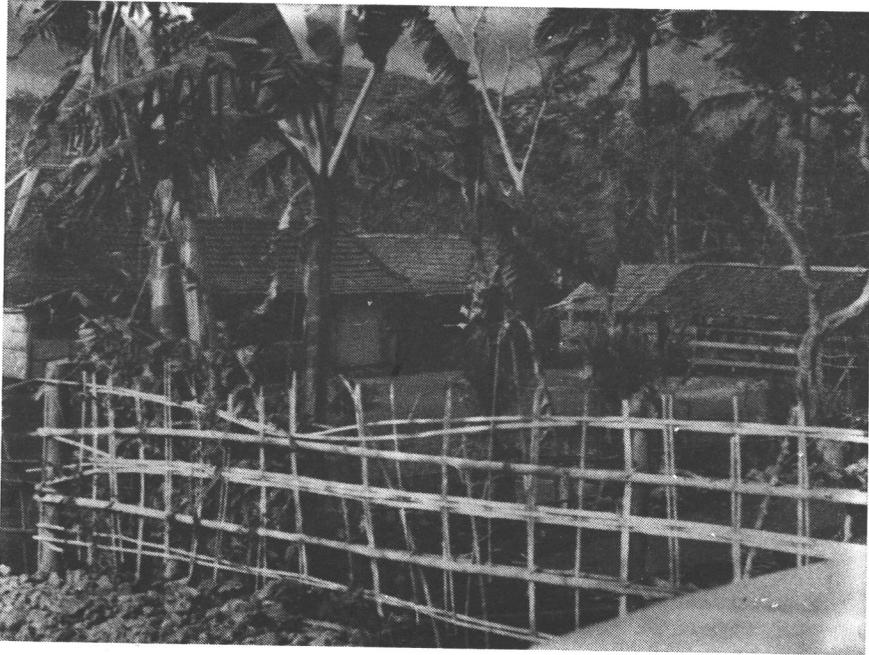
Penduduk pantai di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di Kalurahan Glagah, takut memakai baju yang berwarna hijau atau kain *parang rusak* waktu pergi ke pantai. Mereka takut *kuwalat* kepada *Nyai Roro Kidul*, karena akan mengakibatkan malapetaka menimpa dirinya. Kepercayaan semacam ini masih agak melekat pada penduduk yang diam di daerah pantai selatan Yogyakarta. Mereka merasa tidak rugi apabila melaksanakan pantangan ini, tetapi apabila tidak mengindahkan pantangan ini kemungkinan akan terjadi malapetaka. Dari pada menanggung resiko lebih baik menuruti pantangan yang tidak merugikan dirinya. Dapat ditambahkan pula bahwa di laut selatan ini, di Parangtritis dan Samas (Kabupaten Bantul) sering terjadi musibah yang meminta korban jiwa manusia.

Kepercayaan yang masih sangat kuat bagi penduduk di Kalurahan Dadapayu dan Kalurahan Glagah ialah adanya *bersih desa* yang dilakukan sesudah panen secara bersama-sama oleh masyarakat desa sebagai ucapan syukur dan terima kasih kepada *Dewi Sri* atas hasil panennya dan dengan harapan pada panen yang akan datang dapat diperoleh hasil yang lebih baik. *Bersih desa* mempunyai nilai positifnya karena selain selamat sederhana yang dapat dikatakan merupakan pemerataan pendapatan, pada acara ini antara lain terdapat kegiatan membersihkan makam yang biasanya tidak terpelihara selama 1 tahun. Kepercayaan yang berhubungan dengan kegiatan dagang atau usaha-usaha yang lain serta peristiwa-peristiwa kelahiran, kematian dapat dikatakan sudah tidak ada.

d. Upacara

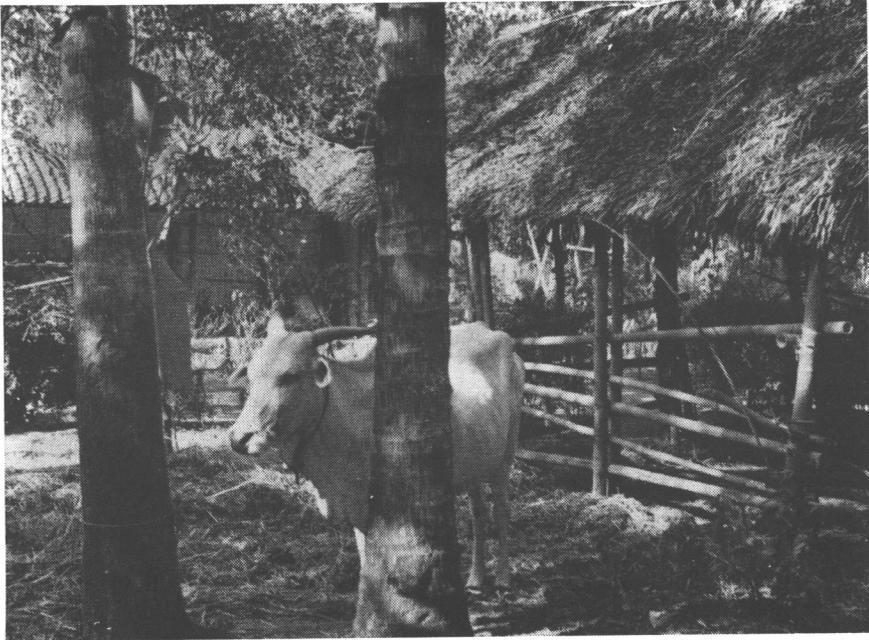
Upacara-upacara tertentu sebagai suatu adat masih banyak dilakukan. Upacara mempunyai pengertian yang berlainan dengan ke-

percayaan. Kepercayaan kalau tidak dilaksanakan yang bersangkutan takut akan akibat negatifnya. Upacara sering dilakukan sebagai suatu tradisi dan sering orang tidak tahu apa maksudnya.



Rumah di Kalurahan Dadapayu dengan kandang sapi di muka rumah di sebelah kiri (Sept. 1980).

Tanpa upacara tradisional orang sering merasa tidak *sreg* (puas). Di Kalurahan Dadapayu ternyata 91,6 % responden masih melakukan upacara adat, sedangkan di Kalurahan Glagah 80 % responden masih melakukan upacara adat. Upacara selamat atau syukuran pada waktu menempati rumah baru sering dilakukan sebagai ungkapan kegembiraan dengan dimilikinya rumah baru tersebut. Pada peristiwa kelahiran dan peristiwa perkawinan pada umumnya disertai dengan upacara adat. Untuk peristiwa kematian selain disertai upacara adat pada umumnya disertai pula dengan upacara agama. Upacara-upacara semacam ini sering dilaksanakan dan seolah-olah merupakan keharusan; kalau tidak melaksanakan mereka takut dianggap sebagai *ora lumrah uwong* (bukan orang normal). Oleh karenanya meskipun secara sederhana mereka melakukan juga.



Rumah di Kalurahan Glagah dengan kandang sapi di muka rumah
di sebelah kiri (Sept. 1980)

e. Gotong – royong

Gotong-royong yang merupakan ciri masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat pedesaan masih terdapat juga di Kalurahan Dadapayu dan Kalurahan Glagah. Gotong-royong ini terutama terdapat dalam pembuatan rumah. Pemilik rumah tidak membayar tenaga kerja, tetapi cukup sekedar memberi makan dan minum saja. Gotong-royong terdapat juga pada saat perkawinan atau kematian. Pada saat tersebut yang bersangkutan mendapatkan bantuan tenaga ataupun materi dari masyarakat sekitarnya. Gotong-royong dalam bidang pertanian sudah jarang dilakukan, penduduk pada umumnya lebih senang menggunakan tenaga kerja dengan diberi upah. Selain dari itu terdapat juga gotong-royong yang dapat dikatakan merupakan kewajiban, yaitu antara lain membuat atau memperbaiki jalan, membersihkan desa, dan ronda malam.

C. KESIMPULAN

1. Tehnologi dan modal yang dimiliki oleh kedua kalurahan belum mampu untuk lebih meningkatkan pemanfaatan tanah pertanian yang ada, yaitu belum mampu mengubah tanah tegal menjadi sawah atau sawah tadah hujan menjadi sawah irigasi. Akibatnya 90,98 % dari seluruh jenis penggunaan tanah di Kalurahan Dadapayu tetap merupakan tegal dan 28,45 % dari seluruh jenis penggunaan tanah tetap merupakan sawah tadah hujan. Di kedua kalurahan ini tidak terdapat sawah irigasi. Potensi alam yang lebih menguntungkan di Kalurahan Glagah bila dibanding dengan Kalurahan Dadapayu mengakibatkan produktivitas tanah pertanian di Kelurahan Glagah lebih tinggi pula. Produktivitas yang tinggi mengakibatkan penghasilan yang tinggi pula. Penghasilan yang berbeda ternyata mengakibatkan motivasi perilaku atau perilaku yang berbeda dari penduduk dalam mengatasi tantangan alam.

2. Kalurahan Dadapayu yang lebih terisolir bila dibanding dengan Kalurahan Glagah mempunyai pertambahan penduduk yang lebih besar (+ 1,49 % dibanding dengan 1,86 %). Persentase jumlah responden di Kalurahan Dadapayu yang ingin pindah (8,3 %) ternyata lebih kecil bila dibandingkan dengan Kalurahan Glagah (20 %). Ternyata 50 % dari yang ingin pindah di kedua Kalurahan ini mempunyai alasan untuk memperbaiki hidup, sedangkan yang 50 % ingin mencari pengalaman. Alasan terbesar dari responden yang tidak ingin pindah untuk Kalurahan Dadapayu adalah sudah merasa senang atau hasil cukup (45,5 %) sedang di Kalurahan Glagah adalah merasa sudah tua (37,5 %).

3. Persentase yang besar bagi mereka yang merasa sudah senang atau hasil cukup justru terdapat pada golongan yang tidak cukup . Hal ini menunjukkan bahwa golongan ini *terpaksa puas* dengan kehidupan sekarang yang ada di bawah garis kemiskinan. Mereka yang telah terbiasa dalam kehidupan ini, tidak atau kurang berani untuk mencari mata pencaharian yang baru karena takut apabila nasibnya akan lebih jelek. Pandangan yang mengatakan *mangan ora mangan yen kumpul* ternyata sudah atau hampir tidak ada. Yang ada hanyalah sifat *nrimo ing pandum*. Sifat inilah yang mengakibatkan tidak adanya keberanian untuk mengadu nasib dengan pindah ke lain tempat. Penduduk Kalurahan Glagah ternyata lebih mobil bila diban-

dingkan dengan penduduk Kelurahan Dadapayu. Di Kelurahan Dadapayu bahkan masih ada penduduk yang belum pernah keluar dari wilayah kalurahan karena kurang lancarnya transportasi dan juga karena keadaan ekonomi atau keuangan yang tidak memungkinkan. Luas pemilikan tanah ternyata mempunyai hubungan yang positif dengan jarak mobilitas, meskipun di Kelurahan Dadapayu persentase yang besar dari mereka yang keluar propinsi terdapat pada golongan pemilikan tanah $> 0,33$ Ha, karena pada golongan pemilikan tanah

0,33 Ha terdapat banyak responden dengan umur yang tua. Demikian juga penghasilan per kapita mempunyai hubungan positif pula dengan jarak mobilitas. Ternyata pula ada pengaruh yang positif dari luas pemilikan tanah dengan penghasilan per kapita suatu keluarga. Dalam hubungannya dengan alasan mobilitas ternyata persentase yang besar dari berbelanja dilakukan ke luar kecamatan, persentase yang besar dari berdagang dilakukan ke luar kalurahan, persentase yang besar dari urusan keluarga dilakukan keluar kabupaten, persentase yang besar dari rekreasi dilakukan di luar kabupaten dan persentase yang besar dari cari kerja dilakukan ke luar propinsi. Luas tanah garapan dalam hubungannya dengan jarak mobilitas, ternyata tidak ada kaitan yang khusus dengan alasan mobilitas. Mobilitas permanen terdiri dari urbanisasi ke kota-kota besar di Jawa dan transmigrasi ke Sumatera dan Kalimantan.

4. Di kedua kalurahan, air merupakan masalah meskipun masalahnya berlainan. Di Kelurahan Dadapayu, air merupakan masalah baik untuk pertanian ataupun kehidupan rumah tangga. Pada musim kemarau sangat dirasakan kurangnya air atau tidak adanya air untuk pertanian, bahkan pada musim penghujanpun kurang air, mengakibatkan tidak adanya sawah irigasi. Untuk memenuhi kebutuhan air bagi keperluan rumah tangga, meskipun belum sepenuhnya terpenuhi, telah diusahakan pemompaan air dari sungai di bawah tanah yaitu di gua Gribin yang dibagikan kepada penduduk dengan melalui pipa-pipa dan kran-kran. Di Kelurahan Glagah, air untuk keperluan rumah tangga tidak merupakan masalah, baik pada musim penghujan maupun musim kemarau. Dalam hubungannya dengan tanah pertanian, tanah garapan sering tergenang air atau terserang banjir. Tidak adanya saluran irigasi mengakibatkan tidak adanya sawah irigasi. Sawah hanya merupakan sawah tadah hujan. Pada musim kemarau tanah ditanami palawija. Untuk kebutuhan air pada musim kemarau, maka petani membuat *sumur ladang* atau mengambil air dari sungai

dengan menggunakan ember. Telah direncanakan pembuatan saluran irigasi, meskipun belum jelas kapan pelaksanaannya.

5. Tanah pertanian di Kalurahan Dadapayu telah merupakan tanah kritis dan tidak memungkinkan untuk dikembangkan menjadi tanah pertanian pangan, tetapi akan dikembangkan untuk tanaman perdagangan atau tanaman keras. Ekstensifikasi pertanian telah tidak mungkin, demikian pula intensifikasi pertanian tanaman pangan pada saat sekarang sukar dijalankan. Di Kalurahan Glagah dengan pembuatan saluran irigasi serta pencegahan banjir produksi pertanian masih dapat diharapkan akan meningkat. Saat untuk mulai tanam di kedua kalurahan ini sangat dipengaruhi atau tergantung musim hujan. Untuk Daerah Istimewa Yogyakarta *sistem surjan* hanya terdapat di kabupaten Kulon Progo.

6. Potensi barang tambang yang ada di kedua kalurahan dapat dikatakan kurang berarti bagi penduduk setempat. Batu putih di Kalurahan Dadapayu kurang mempunyai nilai ekonomi dan pasir besi di pantai Kalurahan Glagah kurang ada manfaatnya bagi masyarakat setempat.

7. Penghijauan kurang berhasil, baik sebagai akibat kurang sadarnya penduduk, atau sebagai akibat gangguan alami.

8. Potensi penduduk dengan tingkat pendidikan yang rendah belum dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Terdapat pengangguran tak kentara sebagai akibat kurangnya lapangan kerja. Kurangnya lapangan kerja ini mengakibatkan rendahnya penghasilan. Di Kalurahan Dadapayu 70,8 % responden ada di bawah garis kemiskinan dan di Kalurahan Glagah 65 %. Berdasarkan jawaban responden ternyata semua pegawai negeri berada di atas garis kemiskinan, sedangkan mereka yang ada di bawah garis kemiskinan adalah petani (termasuk buruh tani). Sebagian besar responden ternyata mempunyai mata pencaharian tambahan, kecuali 47,6 % petani di Kalurahan Dadapayu dan 50 % petani di Kalurahan Glagah. Mobilitas yang produktif (dagang, urusan pekerjaan) terutama banyak dilakukan oleh golongan cukup sedangkan mobilitas yang non produktif (belanja, hiburan) banyak dilakukan oleh golongan yang tidak cukup. Golongan tidak cukup ini paling tidak sekali dalam satu tahun betul-betul memaksakan diri berbelanja membeli pakaian dan makanan untuk ke-

perluan hari raya serta berusaha menyempatkan diri untuk rekreasi dengan melihat sekaten serta kebun binatang *Gembira Loka*. Urusan keluarga ini banyak dilakukan oleh golongan cukup, karena memerlukan biaya yang cukup banyak.

9. Kegiatan pembangunan desa digerakkan oleh Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa. LKMD ikut membina Pembinaan Kesejahteraan Keluarga. Warga desa, khususnya petani, telah menaruh perhatian terhadap Kelompok Pendengar (Klompen), terutama untuk mengikuti dan mendiskusikan hal-hal yang didengar dari acara *mbangun desa*. Muda-mudi terhimpun dalam kegiatan-kegiatan Pramuka, Karang Taruna, serta kegiatan-kegiatan seni dan olah raga.

10. Kepercayaan-kepercayaan yang bersifat tradisional meskipun sudah tidak begitu kuat, masih terdapat di kedua kalurahan. Upacara-upacara adat meskipun secara sederhana masih dilakukan. Gotong-royong dalam mengerjakan sawah sudah jarang dilakukan.

C a t a t a n :

- 1) Donald J. Boque, *Principles of Demography*, John Wiley and Sons, Inc, New York, London—Sydney—Toronto, 1969, hal. 752 – 757.
- 2) Roseman, Curtis, *Migration as Spatial and Temporal, Process*, Annals Association of American Geography, 1971, hal. 590.
- 3) Dr. Masri Singarimbun, Dr. D.H. Penny, *Penduduk dan Kemiskinan : Kasus Sriharjo di Pedesaan Jawa*, Bhratara Karya Aksara, Jakarta, 1976, hal. 33 – 34.
- 4) George T. Renner et al, *World Economic Geography*, Thomas Y. Crowell Company, New York, 1957, hal. 14.
- 5) Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3 ES, Jakarta, 1979, hal. 66.
- 6) BAPPEDA D.I.Y., *Repelita III D.I.Y. (Draft, belum diterbitkan)*, Yogyakarta, hal. 22 - 4.
- 7) BAPPEDA D.I.Y., *op. cit.*, hal. 22 – 4.
- 8) Kantor Statistik D.I.Y., 1979 (tidak diterbitkan).
- 9) Pemda Kabupaten Gunung Kidul, *Laporan Pelaksanaan Pembangunan – Selama Pelita II tahun 1974/1975 – tahun 1978*

- /1979 Kabupaten Daerah Tingkat II Gunung Kidul, Wonosari, 1979, hal. 53.
- 10) Kantor Statistik Prop. D.I.Y., Pendapatan Regional Propinsi D.I.Y. 1975 – 1977, Yogyakarta, 1978, hal. 6.
 - 11) Sayogya et al., Tingkat Pendapatan Rumah Tangga dan Kecukupan Gizi, Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Bogor, 1978, hal. 6.
 - 12) B.P.S., Survey Penduduk antar Sensus 1976 (Seri Tabulasi Nomor 5), Jakarta, 1976, hal. 43 – 45.
 - 13) Kantor Statistik D.I.Y., 1979 (tidak diterbitkan).
 - 14) Dinas Perindustrian dan Pariwisata Kabupaten Kulon Progo, 1979 (tidak diterbitkan).
 - 15) Kantor Statistik Propinsi D.I.Y., Pendapatan Regional Propinsi D.I.Y. 1975 – 1977, Yogyakarta, 1979, hal. 258.
 - 16) Sayogyo et. al., op.cit., hal. 6.
 - 17) Mubyarto, op.cit., hal. 44.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Topografi, sumber daya alam, serta hubungan keruangan sangat berpengaruh terhadap pola pemukiman. Kalurahan Dadapayu yang terletak pada kompleks Pegunungan Sewu yang merupakan pegunungan kapur dengan topografi yang bergelombang dalam pembentukan pemukimannya mencari tempat-tempat yang relatif datar atau antara bukit-bukit serta mencari tempat-tempat yang dekat jalan. Pada pembentukan pemukiman ini pada mulanya juga diperhatikan adanya tanah-tanah yang dapat dikerjakan serta sumber daya air. Sebagai akibatnya di kalurahan Dadapayu terbentuk pola pemukiman pedesaan yang tersebar atau terpencar. Berlainan dengan kalurahan Glagah, kalurahan ini mempunyai lokasi yang lebih menguntungkan, terletak pada dataran endapan dan merupakan dataran pantai yang relatif landai. Di Kalurahan Glagah terbentuk pola pemukiman pedesaan yang memusat dengan bentuk memanjang di tepi jalan.

2. Sebagai akibat keadaan topografi, kondisi jalan, sumber daya alam dan sumber daya manusia, yang kurang menguntungkan, maka transportasi di Kalurahan Dadapayu kurang lancar dan seolah-olah kalurahan ini merupakan desa yang terisolir. Sebaliknya untuk kalurahan Glagah dengan kondisi yang lebih menguntungkan mempunyai transportasi yang lancar, sehingga hubungan dengan luar mudah. Meskipun demikian komunikasi dengan kedua kalurahan ini, yaitu masuk keluarnya berita dapat lancar, meskipun dengan pengorbanan yang berlainan.

3. Sumber daya riil, terutama dalam hubungannya dengan kualitas tanah dan persediaan air, ternyata Kalurahan Dadapayu mempunyai kondisi yang kurang menguntungkan bila dibandingkan dengan Kalurahan Glagah. Sebagian besar tanah garapan di Kalurahan Dadapayu adalah tanah tegal, sedangkan untuk Kalurahan Glagah sebagian besar terdiri dari tanah sawah, meskipun hanya merupakan tanah sawah tadah hujan. Pada musim kemarau sebagian besar tanah garapan di Kalurahan Dadapayu *bero*, sedangkan di Kalurahan

Glagah masih dapat ditanami dengan palawija, karena adanya sungai dan *sumur ladang*. Produktivitas tanah pertanian di Kalurahan Glagah lebih tinggi daripada Kalurahan Dadapayu. Sebagai akibat kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan, maka kepadatan penduduk di Kalurahan Dadapayu lebih rendah daripada di Kalurahan Glagah, demikian pula beban tanggungannya. Sebagian besar penduduk mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, yaitu tidak sekolah dan SD tidak tamat. Mata pencaharian pada umumnya adalah petani, yang terdiri dari petani pemilik, petani penggarap dan buruh tani. Di Kalurahan Dadapayu ternyata masih ada penduduk yang belum pernah keluar dari wilayah kalurahan, ini tentunya merupakan akibat dari kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu kebutuhan sosial dan ekonomi, terjadilah mobilitas permanen dan non permanen.

Mobilitas non permanen dibedakan menjadi *nglaju* dan *menginap*. Sebagian besar penduduk ternyata enggan meninggalkan desanya, karena mereka pada umumnya telah puas atau terpaksa puas dengan nasibnya sebagai akibat adanya sifat *nrimo ing pandum*. Ikatan penduduk dengan desanya ternyata masih kuat.

4. Tehnologi dan modal yang dimiliki kedua wilayah ini belum mampu meningkatkan pemanfaatan tanah pertanian, yaitu belum mampu mengubah tanah tegal menjadi sawah atau sawah tadah hujan menjadi sawah irigasi. Produktivitas tanah pertanian belum dapat ditingkatkan, terutama disebabkan oleh masalah air, khusus untuk Kalurahan Dadapayu tanahnya memang telah merupakan tanah kritis.

5. Kalurahan Dadapayu yang seolah-olah merupakan daerah terisolir mempunyai pertambahan penduduk $\pm 1,49$ % per tahun, sedangkan Kalurahan Glagah dengan transportasi yang relatif lancar mempunyai pertambahan penduduk $- 1,86$ % per tahun. Hal ini disebabkan di Kalurahan Glagah terdapat banyak perpindahan penduduk ke luar wilayah. Berdasarkan jawaban responden terlihat bahwa persentase penduduk yang ingin pindah di Kalurahan Glagah adalah sebesar 20 %, sedangkan di Kalurahan Dadapayu hanya 8,3 %. Mereka yang ingin pindah ternyata 50 % mempunyai alasan untuk memperbaiki hidup, sedangkan 50 % dengan alasan untuk mencari pengalaman.

6. Persentase yang besar bagi mereka yang sudah merasa puas dengan kehidupannya yang sekarang justeru terdapat pada mereka dari golongan yang tidak cukup. Mereka dari golongan ini tidak berani mencari mata pencaharian yang lain, misalnya dengan pindah tempat, karena takut nasibnya akan lebih jelek. Pandangan tentang *mangan ora mangan yen kumpul* ternyata sudah tidak ada. Yang ada hanyalah sifat *nrimo ing pandum*. Sifat inilah yang menghambat perkembangan tingkat kehidupan.

7. Lancarnya transportasi di Kalurahan Glagah menyebabkan penduduk di kalurahan ini lebih mobil bila dibandingkan dengan penduduk Kelurahan Dadapayu. Mobilitas ternyata dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi seseorang. Untuk masyarakat pedesaan dengan sumber penghasilan pokok adalah tanah garapan maka luas pemilikan tanah garapan mempunyai korelasi yang positif dengan jarak mobilitas, meskipun faktor umur juga berpengaruh terhadap jarak mobilitas. Hubungan antara alasan mobilitas dan jarak mobilitas adalah sebagai berikut : (1) berbelanja banyak dilakukan ke luar kecamatan, (2) berdagang banyak dilakukan ke luar kalurahan (3) urusan keluarga banyak dilakukan ke luar kabupaten, (4) rekreasi banyak dilakukan ke luar kabupaten, dan (5) cari kerja banyak dilakukan ke luar propinsi. Luas tanah garapan dalam hubungannya dengan jarak mobilitas, ternyata tidak mempunyai kaitan yang khusus dengan alasan mobilitas. Mobilitas permanen terdiri dari urbanisasi ke kota-kota besar di Jawa dan transmigrasi ke Sumatera dan Kalimantan.

8. Air merupakan masalah di kedua kalurahan, meskipun masalahnya berlainan. Di Kalurahan Dadapayu air merupakan masalah baik untuk pertanian maupun untuk kehidupan rumah tangga. Untuk keperluan rumah tangga, meskipun belum sepenuhnya terpenuhi telah diusahakan pemompaan air dari sungai di bawah tanah yang selanjutnya dengan pipa-pipa dan kran-kran air tersebut dibagikan kepada penduduk. Di Kalurahan Glagah air untuk keperluan rumah tangga tidak menjadi masalah. Sepanjang tahun air cukup. Selain dari itu pada musim penghujan tanah pertanian sering terserang banjir. Pada musim kemarau digunakan *sumur ladang* untuk mengairi tanah garapan. Pertanian di kedua kalurahan ini sangat dipengaruhi oleh air hujan. Di Daerah Istimewa Yogyakarta *sistim surjan* hanya terdapat di Kabupaten Kulon Progo, termasuk Kelurahan Glagah.

9. Tanah pertanian di Kalurahan Dadapayu telah merupakan tanah kritis dan tidak memungkinkan untuk dikembangkan menjadi tanah pertanian pangan, tetapi akan dikembangkan untuk tanaman perdagangan atau tanaman keras. Di Kalurahan Glagah masih dimungkinkan adanya intensifikasi pertanian.

10. Barang tambang yang ada hanyalah batu putih di Kalurahan Dadapayu dan pasir besi di Kalurahan Glagah. Potensi tambang ini kurang berarti bagi penduduk setempat.

11. Sumber daya alam di kedua Kalurahan ini belum dapat memberikan dukungan secara optimal pada kehidupan desa. Tanah pertanian yang ada di Kalurahan Dadapayu tidak dapat diharapkan untuk dikembangkan, karena selain kondisi tanah yang kurang baik, faktor air merupakan penghambat. Sebagian besar tanah pertanian di Kalurahan Dadapayu adalah tanah tegal dengan produktivitas rendah, tanah sawah hanya meliputi bagian yang kecil saja dengan produktivitas yang rendah pula. Produktivitas tanah pertanian di Kalurahan Glagah yang lebih tinggi dari Kalurahan Dadapayu masih dapat ditingkatkan dengan adanya rencana pembuatan saluran irigasi. Obyek pariwisata yang dapat dikembangkan untuk mendukung kehidupan desa hanyalah di Kalurahan Glagah.

12. Penghasilan penduduk di Kalurahan Dadapayu 45 % diperoleh dari sektor pertanian dan 55 % dari sektor non pertanian. Untuk Kalurahan Glagah 46 % penghasilan diperoleh dari sektor pertanian dan 54 % dari sektor non pertanian. Dari persentase tersebut terlihat bahwa sektor pertanian masih memegang peranan yang penting. Pendapatan per kapita untuk Kalurahan Dadapayu adalah Rp 33.720,59, untuk Kalurahan Glagah adalah Rp 47.543,91. Angka pendapatan per kapita ini untuk Kalurahan Dadapayu masih jauh di bawah tingkat kecukupan per kapita (Rp 48.000,—), sedangkan untuk Kalurahan Glagah dapat dikatakan sama dengan tingkat kecukupan per kapita.

13. Penghijauan kurang berhasil, karena penduduk sering terpaksa menebang pohon-pohon penghijauan sebelum saatnya ditebang untuk menyambung hidupnya. Selain dari itu penduduk kurang sadar akan arti pentingnya penghijauan.

14. Tingkat pendidikan penduduk rendah dan kehidupannya sangat terikat pada pertanian. Terdapat banyak pengangguran tak kentara sebagai akibat kurangnya lapangan kerja. Kurangnya lapangan kerja ini mengakibatkan rendahnya penghasilan. Sebagian besar penduduk hidup di bawah garis kemiskinan, yaitu 70,8 % di Kalurahan Dadapayu dan 65 % di Kalurahan Glagah. Pegawai negeri yang hidup di daerah pedesaan ini ternyata ada di atas garis kemiskinan. Sebagian besar penduduk di samping mata pencaharian pokok ternyata mempunyai mata pencaharian tambahan atau sambilan.

15. Mobilitas yang produktif (dagang, urusan pekerjaan) terutama dilakukan oleh golongan cukup. Golongan tidak cukup banyak melakukan mobilitas yang non produktif (belanja, hiburan). Urusan keluarga banyak dilakukan oleh golongan cukup, karena memerlukan biaya yang cukup banyak.

16. Pembangunan di pedesaan, digerakkan oleh Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa. LKMD ikut membina Pembinaan Kesejahteraan Keluarga. Warga desa, khususnya petani telah menaruh perhatian terhadap Kelompok Pendengar (Klompok). Muda-mudi terhimpun dalam kegiatan-kegiatan Pramuka, Karang Taruna, serta kegiatan-kegiatan seni dan olah raga.

17. Kepercayaan-kepercayaan tradisional meskipun sudah tidak begitu kuat masih terdapat di kedua kalurahan ini. Upacara-upacara adat meskipun secara sederhana masih banyak dilakukan. Gotong - royong kecuali dalam mengerjakan sawah masih banyak dilakukan oleh masyarakat setempat.

B. S A R A N

1. Perlu diadakan peningkatan prasarana dan sarana transportasi. Kelancaran transportasi akan memudahkan orang mencari kerja di luar kalurahan dan akan menggugah orang tentang perkembangan atau kemajuan jaman. Terutama untuk Kalurahan Dadapayu kelancaran transportasi perlu ditingkatkan.

2. Penghijauan perlu diintensifkan khususnya untuk Kalurahan Dadapayu. Agar penghijauan dapat berhasil perlu diperhatikan sumber pangan bagi penduduk, sehingga penduduk tidak merusak

pohon-pohon yang ditanam untuk penghijauan.

3. Saluran irigasi untuk Kalurahan Glagah perlu segera di-realisir untuk meningkatkan produktivitas tanah pertanian. Usaha penanggulangan banjir yang melanda tanah pertanian perlu diadakan.

4. Perubahan mata pencaharian di Kalurahan Dadapayu dari pertanian ke non pertanian perlu mendapat bimbingan dan bantuan pemerintah.

5. Pemerintah perlu memberikan penyuluhan agar penduduk mempunyai hasrat untuk meningkatkan tingkat hidupnya, karena ternyata bahwa mereka yang merasa puas dengan keadaan hidupnya sekarang justru dari golongan yang tidak cukup.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Whyne, Charles; Hammond, Element of Human Geography, George Allen & Unwin, London, 1979.
2. BAPPEDA Daerah Istimewa Yogyakarta, Repelita III Daerah Istimewa Yogyakarta (Draft, belum diterbitkan), Yogyakarta, 1978.
3. Boque, Donald J., Principles of Demography, John Wiley and Sons, Inc, New York – London – Sydney – Toronto, 1969.
4. BPS, Survey Penduduk Antar Sensus 1976, (Seri Tabulasi Nomor 5), Jakarta, 1976.
5. Clifford, Involusi Pertanian; Proses Perubahan Ekologi di Indonesia, diterjemahkan Ir. Sulaiman Krisnandhi, Bhartara Karya Aksara, Jakarta, 1976.
6. Dinas Perindustrian dan Pariwisata Kabupaten Kulon Progo, Wates, 1979 (data, tidak diterbitkan).
7. Finch, Vernor C. et al, Elements of Geography, Mc Graw Hill Book Company, Inc, New York Toronto – London, 1957.
8. Kantor Statistik Propinsi D.I.Y., Pendapatan Regional Propinsi D.I.Y. 1975 – 1977, Yogyakarta, 1978.
9. Kantor Statistik Propinsi D.I.Y., Pendapatan Regional Propinsi D.I.Y. 1975 – 1977, Yogyakarta, 1979.
10. Kantor Statistik D.I.Y., Yogyakarta, 1979 (data tidak diterbitkan).
11. Mubyarto, Pengantar Ekonomi Pertanian, LP3S, Jakarta, 1979.
12. Palte, Jan G.L., Drs., Syllabus Metode Penelitian Sosial-Ekonomi (terutama survey), Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1980.
13. Pemda Kabupaten Gunung Kidul, Laporan Pelaksanaan Pembangunan Selama Pelita II tahun 1974/1975 – tahun 1 1978/1979 Kabupaten Daerah Tingkat II Gunung Kidul, Wonosari, 1979.
14. Renner, George T. et al, World Economic Geography, Thomas Y Crowell Company, New York, 1957.
15. Roseman, Curtis, Migration as Spatial and Temporal Process, Annals Association of American Geography, 1971.
16. Sayogyo et al, Tingkat Pendapatan Rumah Tangga dan Kecukupan Gizi, Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi, Lembaga

Ilmu Pengetahuan Indonesia, Bogor, 1975.

17. Shryrock, Henry S., et al, The Methods and Materials of Demography, Volume 1, US Department of Commerce, Washington, 1971.
18. Singarimbun, Masri, Dr & Penny, D.H. Dr., Penduduk dan Kemiskinan : Kasus Sriharjo di Pedesaan Jawa, Bhratara Karya Aksara, Jakarta, 1976.
19. Singarimbun, Masri, et al, Pola Konsumsi : Kearah Pemerataan, Prisma 10, 1978.
20. Singh, Jagdish, Rural Settlement and Pattern in Baghel khand, The National Geographycal Journal of India, Vol. XVIII, Part.
21. Singh, Rambali, Rural Settlement Types and Their Distribution, Examples from Varauasi District, The National Geographical Journal of India, Part A.
22. Zee, D. van der, Drs., Human Geography of Rural Areas Settlement and Population (J 12), International Institute for Aerial Survey and Earth Sciences (I.T.C.) Enschede, The Netherlands, 1979.

DAFTAR INFORMAN

- I Kalurahan Dadapayu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunung Kidul.
1.
 - a. N a m a : Sentot (\pm 60 tahun)
 - b. Pendidikan : Klas 2 SD (setingkat SD)
 - c. Bahasa yang dikuasai : Jawa, Bahasa Indonesia
 - d. Pekerjaan : Bagian Keamanan Kal. Dadapayu.
 - e. Alamat : Dayakan Wetan Kal. Dadapayu, Kec. Semanu.

 2.
 - a. N a m a : Giyono (\pm 40 tahun)
 - b. Pendidikan : Kursus PBH tahun 1961
 - c. Bahasa : Jawa, Indonesia
 - d. Pekerjaan : Kepala Dukuh Dayakan Tengah dan Tani
 - e. Alamat : Dayaan Tengah, Dadapayu, Kec. Semanu

 3.
 - a. N a m a : Sakut (\pm 40 tahun)
 - b. Pendidikan : Kursus PBH
 - c. Bahasa : Jawa, Indonesia
 - d. Pekerjaan : Kepala Dukuh Dayakan Kulon dan Tani
 - e. Alamat : Dayakan Kulon, Dadapayu, Kec. Semanu

 4.
 - a. N a m a : Mujiran (28 tahun)
 - b. Pendidikan : STM Negeri I Yogya
 - c. Bahasa : Jawa, Indonesia, sedikit Inggris
 - d. Pekerjaan : Sub Dit Dinas Sanitasi Dep. Kes.
 - e. Alamat : Perumnas Condongcatur

 5.
 - a. N a m a : Sudiyono (\pm 35 tahun)
 - b. Pendidikan : Klas II SMP
 - c. Bahasa : Jawa, Indonesia
 - d. Pekerjaan : Pembuat genteng, Tani, dagang.
 - e. Alamat : Kauman Lor Dadapayu

 6.
 - a. N a m a : Rakan (\pm 38 tahun)
 - b. Pendidikan : tidak sekolah
 - c. Bahasa : Jawa
 - d. Pekerjaan : Petani
 - e. Alamat : Kauman Kidul, Dadapayu

7. a. N a m a : Partosuwito (± 45 tahun)
 b. Pendidikan : tidak sekolah
 c. Bahasa : Jawa, sedikit Bahasa Indonesia
 d. Pekerjaan : Dagang dan Tani
 e. Alamat : Mojo Kulon, Dadapayu, Kec. Semanu.
8. a. N a m a : Suraji (± 38 tahun)
 b. Pendidikan : SD tamat
 c. Bahasa : Jawa, Indonesia
 d. Pekerjaan : Pegawai SD Inpres II Semanu
 e. Alamat : Sempon Tengah, Dadapayu, Kec. Semanu
9. a. N a m a : Pawirorejo (± 43 tahun)
 b. Pendidikan : SD tamat
 c. Bahasa : Jawa, Indonesia
 d. Pekerjaan : Peg. Madrasah I.t.d. Semanu
 e. Alamat : Kauman Lor Dadapayu Semanu
10. a. N a m a : Marjiyo (± 39 tahun)
 b. Pendidikan : SMP Negeri Wonosari
 c. Bahasa : Jawa, Indonesia, sedikit Bahasa Inggris
 d. Pekerjaan : Pegawai Tata Usaha SD Negeri I Semanu
 e. Alamat : Pelem Wetan, Dayakan, Dadapayu, Semanu

II. Kalurahan Glagah, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo

1. a. N a m a : Slamet (± 38 tahun)
 b. Pendidikan : Akademi (APPI) tidak tamat
 c. Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia, Inggris.
 d. Pekerjaan : Pegawai Kecamatan Temon
 e. Alamat : Complex Perumahan Kabupaten Wates,
 Jln. Kenanga 9
2. a. N a m a : Ny. Nur Rini (± 35 tahun)
 b. Pendidikan : SMEA Negeri I
 c. Bahasa : Jawa, Indonesia, Inggris
 d. Pekerjaan : Pegawai Kecamatan Temon
 e. Alamat : Ngampilan Ng III/189 Yogyakarta

3.
 - a. N a m a : Praptosudarmo (± 48 tahun)
 - b. Pendidikan : Sekolah Tehnik (ST) Jaman Belanda.
 - c. Bahasa : Jawa, Indonesia, sedikit Bahasa Belanda dan Inggris.
 - d. Pekerjaan : Lurah Kalurahan Glagah, Kec. Temon.
 - e. Alamat : Bebekan, Glagah, Kec. Temon

4.
 - a. N a m a : Dullah Supangat (± 42 tahun)
 - b. Pendidikan : SMP tidak tamat
 - c. Bahasa : Jawa, Indonesia
 - d. Pekerjaan : Bagian Kemakmuran Kal. Glagah.
 - e. Alamat : Sangkertan Wetan, Glagah, Kec. Temon.

5.
 - a. N a m a : Mujari (± 57 tahun)
 - b. Pendidikan : Sekolah Guru Jaman Belanda
 - c. Bahasa : Jawa, Indonesia, sedikit Bahasa Belanda.
 - d. Pekerjaan : Pensiunan Guru.
 - e. Alamat : Sidorejo, Glagah, Kec. Temon

6.
 - a. N a m a : Sarwono (± 25 tahun)
 - b. Pendidikan : SMA
 - c. Bahasa : Jawa, Indonesia
 - d. Pekerjaan : Ketua Pemuda
 - e. Alamat : Sidorejo, Glagah, Kec. Temon.

7.
 - a. N a m a : Subarjan (37 tahun)
 - b. Pendidikan : SMA
 - c. Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
 - d. Pekerjaan : Pegawai kecamatan Kokap
 - e. Alamat : Macanan Wetan, Glagah, Kec. Temon.

8.
 - a. N a m a : Moch Sidik (49 tahun)
 - b. Pendidikan : Madrasah (setingkat SD)
 - c. Bahasa : Jawa, Indonesia
 - d. Pekerjaan : Pedagang, Tani
 - e. Alamat : Sidorejo, Glagah, Kecamatan Temon

9.
 - a. N a m a : Marjono (± 40 tahun)
 - b. Pendidikan : SD
 - c. Bahasa : Jawa, Indonesia

- d. Pekerjaan : Tukang Kayu, Tani
e. Alamat : Logede, Glagah, Kec. Temon
10. a. Nama : Ny. Hardjopawiro (± 54 tahun)
b. Pendidikan : (setingkat) SMP
c. Bahasa : Jawa, Indonesia
d. Pekerjaan : KPN Wates
e. Alamat : Kretek, Glagah Kec. Temon.

Lampiran 3

No. Questionnaire :

DAFTAR PERTANYAAN

I. IDENTITAS KEPALA KELUARGA

1. Nama :
2. Umur :
3. Pendidikan :
4. Alamat : dukuh
- kalurahan
- kecamatan
- kabupaten
5. Mata pencaharian : — pokok
- tambahan
6. Jumlah tanggungan keluarga : orang
(tidak termasuk kepala keluarga)
 - isteri/suami orang
 - anak orang
 - lain-lain (sebutkan) :
..... orang
..... orang
..... orang

II. MOBILITAS (data tahun 1980)

II.1. KELUAR D.I.Y.

1. Apakah pernah bepergian ke luar D.I.Y. ? 1. pernah
2. tidak
2. Kalau tidak pernah mengapa ?
.....
.....
3. Kalau pernah,
 - a. tempat tujuan :
bulan 1980
 - b. maksud bepergian :
.....
.....
 - c. kendaraan yang digunakan
biaya

- d. frekuensi bepergian :
- e. apakah menginap 1. Ya
 (berikan penjelasan) 2. Tidak
- f. Kalau tidak menginap, alasannya
-
- g. Kalau menginap, alasannya
-
-
- lama menginap : hari

II.2. KELUAR KABUPATEN

1. Apakah pernah bepergian keluar kabupaten ? 1. Pernah
2. Tidak
2. Kalau tidak pernah, mengapa ?
-
-
3. Kalau pernah,
- a. Tempat tujuan :
- kapan/bulan
-, kapan/bulan
- b. Maksud bepergian
-
- c. Kendaraan yang digunakan
- biaya
- d. Frekuensi bepergian
- e. Apakah menginap ? 1. Ya
2. Tidak
- Kalau tidak, alasan :
-
-
- Kalau menginap :
- alasan nya
-
- lamanya

II.3. KELUAR KECAMATAN

1. Apakah pernah bepergian keluar kecamatan ?
 1. Pernah
 2. Tidak
2. Kalau tidak pernah, mengapa ?

3. Kalau pernah,
 - a. Tempat tujuan :
 , kapan/bulan
 , kapan/bulan
 - b. Maksud bepergian

 - c. Kendaraan yang digunakan
 biaya
 - d. Frekuensi bepergian
 - e. Apakah mengingat ?
 1. Ya
 2. Tidak
 - Kalau tidak, alasan :

 - Kalau mengingat :
 alasannya

 lamanya

II.4. KELUAR DESA

1. Apakah pernah bepergian keluar desa ?
 1. Pernah
 2. Tidak
2. Kalau tidak pernah, mengapa ?

3. Kalau pernah,
 - a. Tempat tujuan :
 , kapan/bulan
 , kapan/bulan

- b. Maksud bepergian
- c. Kendaraan yang digunakan
biaya
- d. Frekuensi bepergian
- e. Apakah menginap ?
 - 1. Ya
 - 2. Tidak
 - Kalau tidak, alasan :
 - Kalau menginap :
alasan nya
 - lamanya

III. KEINGINAN PINDAH TEMPAT/DESA

- 1. Apakah ingin pindah tempat ?
 - 1. Ya
 - 2. Tidak
- 2. Kalau tidak, alasannya
- 3. Kalau ya,
 - alasannya
 - tempat tujuan
 - mengapa belum dilaksanakan
 - cara yang diharapkan

IV. TEMPAT TINGGAL

IV.1. LOKASI

- a. Terhadap jalan : di tepi jalan yang dilalui kendara-

- an umum
- di tepi jalan yang dapat dilalui kendaraan roda empat
- di tepi jalan yang hanya dapat dilalui kendaraan roda dua
- di tepi jalan yang tak dapat dilalui kendaraan
- b. Terhadap air :
 - ada sumur sendiri
 - jarak dari mata air
 - jarak dari sungai
 - jarak dari danau/telaga

IV.2. KEADAAN AIR

- mata air :
 - sepanjang tahun : cukup/kurang
 - musim penghujan : cukup/kurang
 - musim kemarau : cukup/kurang
- sungai :
 - sepanjang tahun : cukup/kurang
 - musim penghujan : cukup/kurang
 - musim kemarau : cukup/kurang/
kering

IV.3. JARAK TERHADAP MATA PENCAHARIAN POKOK

- terhadap :
- sawah :
 - tegal :
 - kantor :
 - toko :
 - pasar :
 - lain-lain :
- (sebutkan)

IV.4. RUMAH

1. Siapa yang membangun rumah ?
 - orang tua
 - sendiri
 - tidak tahu

tahun pembuatan
2. Status rumah
 - milik
 - sewa

- ikut orang tua
- menempati (tak sewa)
- 3. Bentuk bangunan
 - joglo
 - limasan
 - lain-lain (sebutkan)
- 4. Jenis bangunan
 - permanen
 - semi permanen
 - tidak permanen
- 5. Hadap rumah U / S / B / T
 alasan
- 6. Kepercayaan/kebiasaan khusus dalam membangun rumah :
 - bulan yang baik
 - upacara-upacara (kapan)
 - lain-lain (sebutkan)

V. TANAH GARAPAN (Rata-rata selama 1 tahun)

Bentuk	Luas	Jenis Tanaman	Produksi		Biaya Produksi	Keterangan
			Fisik	Rp.		
1. Sawah						
2. Tegal						
3. Pekarangan						

VI. PENGHASILAN (Tidak termasuk produksi pertanian).

1. SUAMI
 - gaji/upah tetap :
 Rp /hari, Rp /minggu

Rp /bulan, Rp /tahun
 – upah harian :
 Rp /hari, Rp /bulan
 Rp /tahun
 – usaha/dagang :
 Rp /hari, Rp /bulan
 Rp /tahun

2. ISTERI

– gaji/upah tetap :
 Rp /hari, Rp /minggu
 Rp /bulan, Rp /tahun
 – upah harian :
 Rp /hari, Rp /bulan
 Rp /tahun
 – usaha/dagang :
 Rp /hari, Rp /bulan
 Rp /tahun

3. ANAK/ANGGOTA KELUARGA YANG LAIN

– gaji/upah tetap :
 Rp /hari, Rp /minggu
 Rp /bulan, Rp /tahun
 – upah harian :
 Rp /hari, Rp /bulan
 Rp /tahun
 – usaha/dagang :
 Rp /hari, Rp /bulan
 Rp /tahun.
 Income per capita/tahun =

VII. MASALAH PRODUKSI/USAHA

VII.1. PERTANIAN

1. Dari mana diperoleh uang untuk biaya produksi ?

1. Sendiri

2. pinjam dari

Apakah uang tersebut cukup ?

- 1. cukup
- 2. kurang

Kalau kurang bagaimana cara mencukupinya ?

.....
.....

2. – Apakah memperoleh pinjaman sarana produksi ?
(bukan uang)

- 1. Ya
- 2. Tidak

– Pinjaman itu dari mana/siapa ?

.....
.....

– Kalau ya, berupa apa saja (sebutkan)

.....
.....

– Apakah sarana produksi tersebut cukup (jelaskan) ?

.....
.....

– kalau tidak cukup bagaimana cara mencukupinya ?

.....
.....

3. Bagaimana masalah pengairan ?

.....
.....

4. Bagaimana masalah pemasaran produksi (dimana)

.....
.....
.....

VII.2. NON PERTANIAN

1. Apakah bentuk usaha tersebut ?

.....
.....

2. Apakah ada masalah dalam modal ?

.....
.....

- 3. Apakah ada masalah dalam bahan baku ?
.....
.....
- 4. Apakah ada masalah tenaga kerja ?
.....
.....
- 5. Apakah ada masalah dalam pemasaran ? (dimana)
.....
.....
.....



